

Jurnal Arsitektur **KOLABORASI**

HASIL KARYA ARSITEKTUR DAN HASIL PENELITIAN PARA ARSITEK
YANG TERPUBLIKASI MELALUI MEDIA JURNAL

VOLUME 4, NOMOR 2, NOVEMBER 2024

**PENINGKATAN KUALITAS HUNIAN NELAYAN PADA PERMUKIMAN NELAYAN PRIGI
TRENGGALEK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU**

Danis Fitria Wardani, Suko Istijanto, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan

**TATA KELOLA KAWASAN
PADA REDESAIN PASAR TRADISIONAL TANJUNG ANYAR MOJOKERTO**

Wildan Novitaria Putri Rahayu, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan, Suko Istijanto

**PENERAPAN ARSITEKTUR POSTMODERN
PADA PENGEMBANGAN KOMPLEKS OLAHRAGA MENAK SOPAL
DI KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR**

Kristian Natalino Soares, Retno Hastijanti, Ibrahim Tohar

**KRITERIA PEMILIHAN TAPAK PADA PERANCANGAN AGROWISATA KELAPA
DI KABUPATEN TRENGGALEK**

Akmal Taufik Febrianto, Darmansjah Tjahja Prakasa, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan

**KAJIAN ALUR SIRKULASI DAN HUBUNGAN RUANG
PADA RUMAH VERNAKULAR SUNDA**

Lutfia Zahra, Nur Ichsan Hambali, A. Dwi Eva Lestari

**PERANCANGAN WISATA BUDAYA RUMAH BETANG
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KALIMANTAN TENGAH**

Wahyu Juli Priwandi, Anityas Dian Susanti, Mutiawati Mandaka

JURNAL ARSITEKTUR KOLABORASI

Volume 4, Nomor 2, November 2024

Jurnal Arsitektur Kolaborasi merupakan jurnal yang dipublikasikan dengan cara OJS (*open journal system*) oleh Universitas Pandanaran Semarang. Jurnal ini ini mengakomodasi publikasi peneliti-peneliti yang meneliti di bidang arsitektur, *urban design*, *built environment*, *building technology*, *heritage* dan *tourism*. Jurnal Arsitektur Kolaborasi terbit dua kali dalam setahun yaitu di awal bulan April dan November.

Penerbit

Universitas Pandanaran

1. Ketua Editor (Editor in Chief) :

Mutiawati Mandaka, S.T., M.T.

Program Studi Arsitektur Universitas Pandanaran

Jl. Banjarsari Barat No.1, Banyumanik, Semarang

2. Co-Editor :

Carina Sarasati, S.T., M.Ars.

Program Studi Arsitektur Universitas Pandanaran

Jl. Banjarsari Barat No.1, Banyumanik, Semarang

3. Dewan Editor :

a. Prof. Dr.Ing. Ir. H. Gagoek Hardiman

Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro

Jl. Prof Sudarto No.13, Tembalang, Semarang

b. Dr. Ir. V. G. Sri Rejeki, M.T.

Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Bendan Duwur, Semarang

c. Dr. Ir. Gatoet Wardianto, M.T.

Prodi Arsitektur Universitas Pandanaran

Jl. Banjarsari Barat No.1, Banyumanik, Semarang

d. Dr. Eng. Kusumaningdyah N. H., S.T., M.T.

Program Studi Arsitektur Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Kertaning, Surakarta

e. Dr. Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch.

Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Daerah Istimewa Yogyakarta

f. Dr.Ing. Putu Ayu Pramanasari Agustiananda, S.T., M.A.

Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi

Jl. Banjarsari Barat No. 1, Banyumanik, Semarang

Telp. (024) 76482711/ 08112714536, Facs. (024) 76482711

Website : <https://jurnal.kolaborasi.unpand.ac.id> / email : kolaborasi_jurnal@unpand.ac.id

JURNAL ARSITEKTUR **KOLABORASI**

Volume 4, Nomor 2, November 2024

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya maka Jurnal Arsitektur **KOLABORASI** edisi bulan November 2024 telah diterbitkan. Jurnal Arsitektur **KOLABORASI** ini secara rutin akan terbit setiap setahun dua kali sebagai media publikasi, komunikasi dan pengembangan dari hasil penelitian bidang arsitektur.

Kami menyadari bahwa Jurnal Arsitektur **KOLABORASI** ini masih jauh dari sempurna, untuk itu masukan, saran maupun kritik dari berbagai pihak sangat kami perlukan demi penyempurnaan pada edisi-edisi berikutnya.

Kami berharap bahwa Jurnal Arsitektur **KOLABORASI** dapat bermanfaat dan dimanfaatkan oleh semua pihak.

Pemimpin Redaksi

Mutiawati Mandaka, S.T., M.T.

JURNAL ARSITEKTUR KOLABORASI

Volume 4, Nomor 2, November 2024

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
 Peningkatan Kualitas Hunian Nelayan pada Permukiman Nelayan Prigi Trenggalek dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku	
<i>Danis Fitria Wardani, Suko Istijanto, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan</i>	74
 Tata Kelola Kawasan pada Redesain Pasar Tradisional Tanjung Anyar Mojokerto	
<i>Wildan Novitaria Putri Rahayu, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan, Suko Istijanto</i>	86
 Penerapan Arsitektur Postmodern pada Pengembangan Kompleks Olahraga Menak Sopal di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur	
<i>Kristian Natalino Soares, Retno Hastijanti, Ibrahim Tohar</i>	98
 Kriteria Pemilihan Tapak pada Perancangan Agrowisata Kelapa di Kabupaten Trenggalek	
<i>Akmal Taufik Febrianto, Darmansjah Tjahja Prakasa, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan</i>	110
 Kajian Alur Sirkulasi dan Hubungan Ruang pada Rumah Vernakular Sunda	
<i>Lutfia Zahra, Nur Ichsan Hambali, A. Dwi Eva Lestari</i>	119
 Perancangan Wisata Budaya Rumah Betang dengan Pendekatan Arsitektur Neovernakular di Kalimantan Tengah	
<i>Wahyu Juli Priwandi, Anityas Dian Susanti, Mutiawati Mandaka</i>	130

PENINGKATAN KUALITAS HUNIAN NELAYAN PADA PERMUKIMAN NELAYAN PRIGI TRENGGALEK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Danis Fitria Wardani^{1*}, Suko Istijanto², Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan³
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}
E-mail: 1442000002@surel.untag-sby.ac.id¹, suko@untag-sby.ac.id²,
tigorwilfritz@untag-sby.ac.id³

Abstract

The fishing settlement in Trenggalek has a problem that needs to be addressed. Starting from the problem of the low level of welfare of fishing communities to the quality of the environment. The fairly low level of welfare of the fishing community can be seen from the housing and environment they live in. One of the causes is the lack of supporting infrastructure in the maritime and fisheries sector. Meanwhile, the low quality of the environment in fishing settlements is the lack of availability of basic facilities and infrastructure which has an impact on the low productivity of fishermen. Therefore, the condition of a settlement greatly impacts the quality of productivity of its residents. This article aims to improve the quality of housing in fishing settlements using a behavioral architecture approach. The data collection method used is descriptive qualitative, namely direct observation in the field and carrying out analysis of matters relevant to the problem. Data collection was carried out by making direct observations and collecting secondary data from various sources, including e-journals, e-books and other relevant sources. This research produces residential designs for fishermen's settlements by making several quality improvements starting from the quality of the drainage system, clean water system and building materials used so as to provide comfort for the residents.

Keyword: Residential, Fishermen, Coastal, Livable, Settlement, Behavioral Architecture

Abstrak

Permukiman nelayan di Trenggalek memiliki suatu permasalahan yang cukup membutuhkan penanganan. Mulai dari permasalahan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan hingga kualitas lingkungannya. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang cukup rendah dapat dilihat dari hunian dan lingkungan yang ditinggalinya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sarana prasarana pendukung di bidang kelautan dan perikanan. Sedangkan rendahnya kualitas lingkungan pada permukiman nelayan adalah minimnya ketersediaan sarana dan prasarana dasar yang berdampak pada rendahnya produktivitas para nelayan. Oleh karena itu suatu kondisi permukiman sangat berdampak pada kualitas produktivitas penghuninya. Artikel ini bertujuan untuk melakukan peningkatan kualitas hunian pada permukiman nelayan dengan melalui pendekatan arsitektur perilaku. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu pengamatan langsung di lapangan dan melaksanakan analisis terhadap hal-hal yang relevan dengan permasalahan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan observasi langsung dan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, antara lain e-journal, e-book, dan sumber lain yang relevan. Penelitian ini menghasilkan desain hunian untuk permukiman nelayan dengan melakukan beberapa peningkatan kualitas mulai dari kualitas sistem drainase, sistem air bersih dan material bangunan yang digunakan sehingga memberikan kenyamanan untuk penghuninya.

Kata Kunci: Hunian, Nelayan, Pesisir, Layak Huni, Permukiman, Arsitektur Perilaku

Info Artikel:

Diterima; 2024-04-01
Revisi; 2024-05-17
Disetujui; 2024-05-25

PENDAHULUAN

Trenggalek telah menjadi kota pesisir yang terkenal akan keindahan lautnya. Hal ini dikarenakan Kabupaten Trenggalek terletak di pesisir pantai selatan. Potensi kelautan yang dimiliki oleh Trenggalek menjadi salah satu pendorong kegiatan ekonomi di daerah pesisir. Adapun pantai yang dimanfaatkan sumber dayanya adalah Pantai Prigi. Pantai Prigi berlokasi di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Pantai Prigi merupakan pantai yang berada di wilayah pesisir dengan mempunyai banyak potensi yang dapat dimanfaatkan. Mulai dari potensi sumber daya laut maupun pariwisata bahari. Dengan adanya pemanfaatan wilayah tersebut maka akan mendorong kesejahteraan masyarakat pesisir Pantai Prigi.

Pantai Prigi mempunyai Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN Prigi) yang biasa digunakan masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan perekonomian sebagai nelayan. PPN Prigi merupakan pelabuhan perikanan type B yang cukup membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan khususnya warga Tasikmadu. Sejalan dengan adanya pemanfaatan sumber daya laut maka muncul sebuah permukiman yang dihuni oleh para nelayan yaitu permukiman nelayan. Disisi lain, pemanfaatan sumber daya laut cenderung tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang menjalankannya sehingga menimbulkan masalah fisik maupun lingkungan yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan.

Fenomena permukiman nelayan biasanya terbentuk secara organik dengan segala keterbatasannya, sehingga dari segi sarana dan prasarananya tidak diperhatikan. Permukiman nelayan ini biasanya juga terbentuk tanpa memperhatikan dari segi kenyamanan maupun kelayakannya. Banyak faktor yang menyebabkan sebuah permukiman tergolong tidak layak hui seperti adanya penumpukan aktivitas dan kurangnya sarana prasarana pendukung.

Suatu hunian akan dapat dikategorikan layak huni apabila mampu mengakomodir kegiatan penghuninya. Dari segi pengamatan permukiman nelayan pesisir pantai prigi masih belum mampu menampung semua kegiatan penghuninya khususnya pada bidang kenelayanan. Dalam jurnal *Architectural Design* mengenai *Interactive Design Environment* (Haque, 2007) mengemukakan urgensi dilakukannya studi mengenai pemakai. Pertimbangan mengenai pemakai sebuah bangunan arsitektur sangat penting karena sangat menyangkut kebudayaan dan perilaku pemakai sebuah bangunan. Pada studi tersebut maka akan disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi kebiasaan dalam melakukan suatu kegiatan. Perilaku seorang pemakai akan menjadi masukan sangat berharga pada proses perancangan sebuah hunian.

Aplikasi arsitektur perilaku pada perancangan hunian nelayan hendaknya mampu menjawab keperluan hunian untuk masyarakat nelayan pesisir Pantai Prigi. Mengingat masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat berpenghasilan rendah maka diharapkan pada peningkatan kualitas hunian ini mampu meningkatkan produktivitas para nelayan.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu pengamatan langsung di lapangan dan melaksanakan analisis terhadap hal-hal yang relevan dengan permasalahan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan observasi langsung dan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, antara lain e-journal, e-book, dan sumber lain yang relevan.

Tahapan awal melibatkan melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi teori-teori relevan yang dapat menjadi landasan untuk membuat

konsep dan membangun proyek perumahan. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pengamatan pada pemukiman nelayan.

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian pada tahap mendesain dengan menggunakan pendekatan arsitektur di kawasan permukiman pesisir Pantai Prigi. Pendekatan dimulai dengan melakukan pengamatan pada perilaku masyarakat kampung nelayan di rumah masing - masing. Kemudian mengamati perilaku masyarakat didalam kampung termasuk didalamnya adalah bagaimana cara berinteraksinya.

Pendekatan pada studi ini melibatkan pemanfaatan variabel-variabel penelitian yang berasal dari teori tingkatan kebutuhan karya Abraham Maslow (1998), sebagaimana diuraikan pada Tabel berikut.

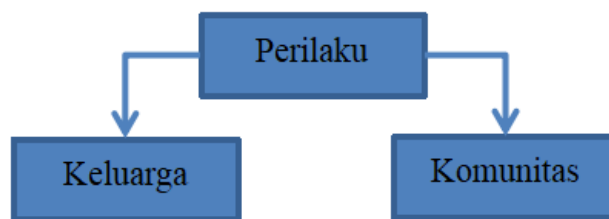
Tabel 1. Variabel Penelitian

Teori	Variabel Penelitian	Data Yang Diperlukan	Metoda
Rumah Sebagai Tempat Yang Aman Diantara fungsi rumah ialah sebagai tempat berlindung (Roske dalam Budijono, 2002).	Keselamatan (pemilik struktur/ material bangunan) serta rasa nyaman bagi penghuni	Kebutuhan dan tingkat kebutuhan pengguna, satandard/ peraturan serta karakteristik rumah nelayan	Survey melalui dokumentasi lapangan berupa foto, sketsa ataupun pemetaan perilaku masyarakat. Pengumpulan daya dan melakukan analisis.
Rumah merupakan wadah sosial utama pengembangan personal dengan keperluan primernya yaitu untuk kegiatan sosial yaitu sebagai wadah untuk berdampingan dengan orang terdekat (Maslow, 1977).	Penyediaan fasilitas untuk menunjang beberapa aktivitas sosial	Pengamatan aktivitas sehari - sehari masyarakat	Survey melalui dokumentasi lapangan berupa foto, sketsa ataupun pemetaan perilaku masyarakat. Pengumpulan daya dan melakukan analisis.
Rumah Sebagai Tempat Berlindung Pengembangan personal yang menjadi keperluan mendasar yakni kesehatan dan tempat istirahat (Maslow, 1977).	Kondisi dan bentuk rumah eksisting pelaku kegiatan	Pengambilan data primer yakni aktivitas dan situasi daerah hunian	Survey melalui dokumentasi lapangan berupa foto, sketsa ataupun pemetaan perilaku masyarakat. Pengumpulan daya dan melakukan analisis.
Rumah Sebagai Sarana Aktualisasi Diri Level tertinggi ialah sebagai wadah untuk kebutuhan pribadi, baik sebagai tempat mengekspresikan semua kebutuhannya.	Ketersediaan sarana dan prasarana yang mewadahi beberapa aktivitas kenelayanan	Pengamatan aktivitas sehari - sehari masyarakat	Survey melalui dokumentasi lapangan berupa foto, sketsa ataupun pemetaan perilaku masyarakat. Pengumpulan data dan melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kegiatan

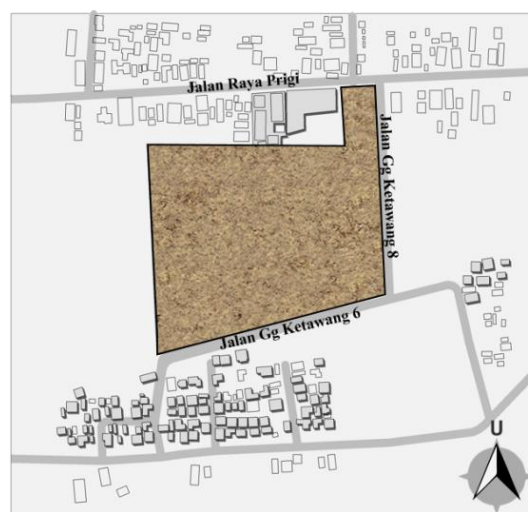
Yang menjadi fokus observasi ialah kampung nelayan yang terletak di Pantai Prigi Trenggalek. Lokasi ini memiliki fasilitas pemukiman dan banyak fasilitas pelayanan, termasuk kolam dan area yang diperuntukkan untuk pengeringan ikan. Akses menuju pemukiman ini dapat dilakukan dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, terdapat fasilitas toilet, sistem air minum, dan sistem air limbah. Pendekatan perilaku di pemukiman nelayan dapat dikategorikan menjadi dua jenis aktivitas yang berbeda. Mulai dari aktivitas yang terjadi di dalam rumah atau keluarga, dan aktivitas yang mencakup interaksi sosial. Perilaku pelaku dalam berinteraksi dengan keluarganya di rumah dan hubungan sosialnya dengan masyarakat lain.



Gambar 1. Hubungan Interaksi

Ide kegiatan merupakan hasil proses analisis kegiatan dan menjadi dasar pembuatan pembagian ruang. Ruang dibagi menjadi berbagai sektor berdasarkan kegiatan tertentu, antara lain:

1. Ruang dalam hunian ini meliputi ruang tamu, kamar tidur, dapur, kamar mandi, ruang cuci/pengeringan, dan teras. Dirancang untuk melayani aktivitas anggota keluarga dan nelayan.
2. Ruang luar yang memfasilitasi kegiatan sosial, seperti festival, pertemuan, permainan bersama, dan acara sosial lainnya, selain kegiatan yang berlangsung di luar hunian.
3. Ruang yang mengakomodasi kegiatan peningkatan ekonomi seperti kegiatan berjualan maupun restoran/tempat makan.
4. Ruang yang mengakomodasi aktualisasi diri seperti kegiatan kenelayanan mulai dari penjemuran ikan, pengolahan ikan, dan area parkir kendaraan.



Gambar 2. Lokasi Pengamatan

Yang menjadi obyek pengamatan pada laporan ini adalah suatu permukiman di daerah pesisir Pantai Prigi di Desa Watulimo Trenggalek. Di tempat ini dapat

ditemukan sarana dan prasarana hunian penduduk dengan beberapa wadah sebagai interaksi bersama keluarga dan warga sekitar berupa halaman rumah. Terdapat beberapa MCK yang digunakan bersama serta fasilitas kenelayanan seperti tempat pengeringan ikan, tambak ikan serta tempat menyimpan jaring.

Tapak yang terpilih merupakan lahan kosong yang berada di wilayah RT 09 Dusun Kejawan Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Lokasi site memiliki luas sekitar ± 4.0 Ha. Kondisi fisik kawasan ini cukup datar dengan kemiringan 0-2% dengan ketinggian 0-25 mdpl. Penataan kampung nelayan difokuskan kepada nelayan dari pesisir Pantai Prigi sebagai upaya penertiban permukiman ilegal dan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat nelayan. Batas fisik Permukiman Nelayan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Jalan Raya Prigi
- Sebelah Timur: Jalan Gg Ketawang 8
- Sebelah Selatan: Jalan Gg Ketawang 6
- Sebelah Barat: Persawahan

Jumlah Penduduk

Meningkatnya populasi manusia akan mengakibatkan banyak hunian yang dapat dihuni lebih dari satu KK. Total tempat tinggal saat ini tidak sesuai dengan jumlah penduduk di lingkungan tersebut. Akibatnya akan berdampak pada penumpukan aktivitas dan pemanfaatan ruang yang tidak tepat. Perhitungan jumlah rumah dalam penataan ini didasarkan pada proyeksi untuk 20 tahun ke depan, yaitu dari tahun 2023 hingga 2043, dengan asumsi tingkat pertumbuhan penduduk tahunan sekitar 5%. Data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1	2023	159	55
Total		159 jiwa	55 KK

$$P_n = P_o(1+r)^t$$

$$P_n = 159(1+0.05)^{20}$$

$$P_n = 159(1.05)^{20}$$

$$P_n = 159(2.65)$$

$$P_n = 421.35$$

Jadi pada perhitungan diatas didapatkan hasil 422 jiwa untuk pertumbuhan 20 tahun mendatang dengan jumlah 141 KK.

Karakter Penghuni

Pelaku yang beraktivitas di Kampung Nelayan Pantai Prigi didominasi oleh profesi nelayan, pedagang dan pengunjung wisata kuliner untuk membeli hasil olahan laut serta pengunjung didominasi oleh keluarga. Karakter nelayan sendiri memiliki tekad yang kuat dan keras, namun tetap ramah saat menjamu orang asing atau pengunjung yang datang ke kampung mereka. Sedangkan karakter pedagang dominan tidak kaku dan hangat saat melayani pembeli sehingga membuat perpaduan yang seimbang dan membuat kawasan berpotensi dikembangkan kampung nelayan sekaligus sebagai wadah untuk pemasaran olahan ikan.

Konsep Aktivitas Pengguna Kegiatan Utama, Kegiatan Penunjang & Kegiatan Pelengkap

Kegiatan Utama

Fungsi utama pada kawasan permukiman ini adalah sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat nelayan. Sehingga fungsi utamanya adalah sebagai hunian para nelayan. Berikut aktivitas kegiatan yang dilakukan pada fasilitas kegiatan utama:

Tabel 3. Aktivitas Kegiatan Utama

Kegiatan Utama	Aktivitas	Lokasi
Hunian	Parkir kendaraan	Tempat parkir
	Menerima tamu	Ruang Tamu
	Berkumpul keluarga	Ruang Keluarga
	Beristirahat	Ruang Tidur
	Mandi	Kamar Mandi
	Memasak	Dapur
	Mencuci dan menjemur	Ruang Cuci/ Jemur

Kegiatan Penunjang

Aktivitas kegiatan penunjang pada kawasan kampung nelayan ini adalah berupa fasilitas produktif yang digunakan nelayan sebagai area bekerja. Pengolahan ini dilakukan pada fasilitas komunal yang disediakan khusus untuk nelayan mulai dari pengolahan, penjemuran, budidaya, penyimpanan ikan hingga pemasaran berupa kios/ warung.

Tabel 4. Aktivitas Kegiatan Penunjang

Kegiatan Utama	Aktivitas	Lokasi
Area Produktif	Parkir Kendaraan	Tempat parkir
	Menurunkan Angkutan	Ruang Tamu
	Menjemur Ikan	Ruang Keluarga
	Menyimpan Ikan	Ruang Tidur
	Budidaya Ikan	Kamar Mandi
	Mendata nelayan	Dapur
Kios	Parkir Kendaraan	Tempat Parkir
	Mengasap Ikan	Tempat Pengasapan
	Penyimpanan	Gudang
	MCK	Kamar Mandi
	Menjamu Pembeli	Kios

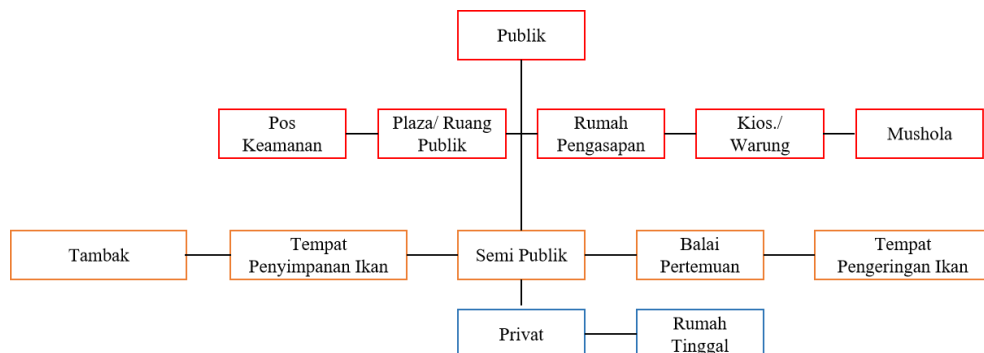
Kegiatan Pelengkap

Aktivitas kegiatan pelengkap pada kawasan kampung nelayan ini adalah berupa fasilitas peribadatan, pos keamanan, balai pertemuan dan ruang publik.

Tabel 5. Aktivitas Kegiatan Pelengkap

Kegiatan Utama	Aktivitas	Lokasi
Mushola	Berwudhu	Tempat Wudhu
	MCK	Toilet
	Beribadah	Tempat Sholat
Pos Keamanan	MCK	Kamar Mandi
	Menjaga	Ruang Jaga
Balai Pertemuan	MCK	Toilet
	Berkumpul	Tempat Berkumpul
	Menyimpan Alat	Gudang
Ruang Terbuka	Tempat Berkumpul	Lapangan/ Plaza
	MCK	Toilet
	Menjamu Pembeli	Kios

Organisasi Ruang



Gambar 3. Organisasi Ruang

Konsep Penataan Massa

Konsep penataan massa pada permukiman kampung nelayan didasarkan pada pola aktivitas kegiatan nelayan sehari - hari. Mulai dari bangun tidur lalu bekerja hingga tidur kembali. Adapun beberapa penerapan penataan massa juga dibuat secara efisien mungkin sehingga memudahkan pergerakan penghuni permukiman nelayan. Penerapan beberapa titik kumpul pada penataan massa juga sangat penting karena para nelayan seringkali berkumpul untuk menunggu ataupun melakukan arahan sebelum melakukan kegiatan mereka masing - masing.



Gambar 4. Penataan Massa

Konsep Vegetasi

Kondisi permukiman nelayan di Pantai Prigi Trenggalek memiliki permasalahan kurangnya vegetasi sehingga menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Hanya terdapat beberapa vegetasi seperti bunga dalam pot yang diletakkan didepan rumah dan pohon - pohon ditepi jalan lingkungan. Hal lain yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan adalah pembuangan sampah sembarangan sehingga dapat menimbulkan bau.

Konsep vegetasi pada hunian nelayan yaitu dengan memanfaatkan tanaman yang mempunyai kemampuan menyerap bau dan mengeluarkan wangi yang semisal pohon pandan, cempaka, tanjung, dan payung kiara. Selain itu, pepohonan juga

berfungsi sebagai pengatur angin dari pantai, memberikan keteduhan, dan berperan sebagai pengatur iklim dengan meminimalkan jumlah radiasi matahari yang masuk ke dalam bangunan.



Gambar 5. Penataan Vegetasi

Konsep Struktur

Komponen pemukiman di kota nelayan akan memanfaatkan sumber daya asli untuk pembangunannya. Pemanfaatan bahan-bahan asli disebabkan oleh ketersediaannya dan juga mengakibatkan penurunan biaya konstruksi. Kemudian, penghuni rumah mempunyai pilihan untuk secara mandiri mencari dan menangani sendiri bahan-bahan konstruksi, dengan atau tanpa bantuan pekerja terampil, untuk keperluan membangun atau memperbaiki rumah. Di bawah ini ialah sejumlah ilustrasi sumber daya asli yang umum ditemukan di kampung nelayan:



Gambar 6. Bata Merah



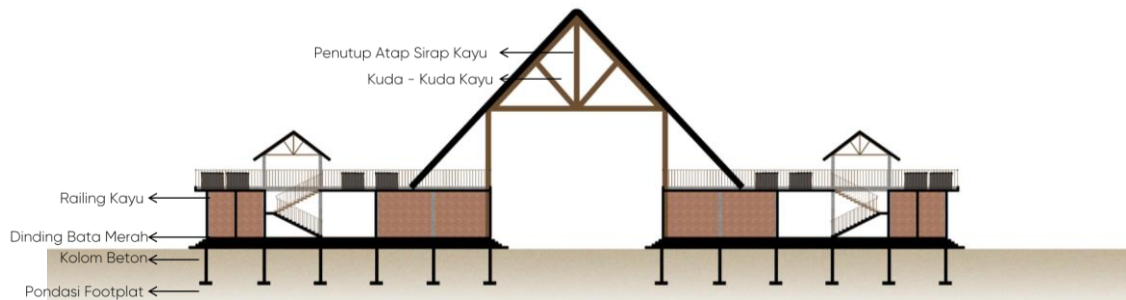
Gambar 7. Kayu



Gambar 8. Bambu



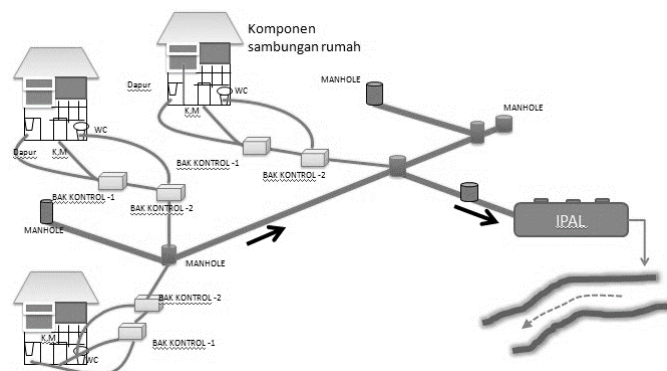
Gambar 9. Batu Alam



Gambar 10. Contoh Penerapan

Konsep Utilitas

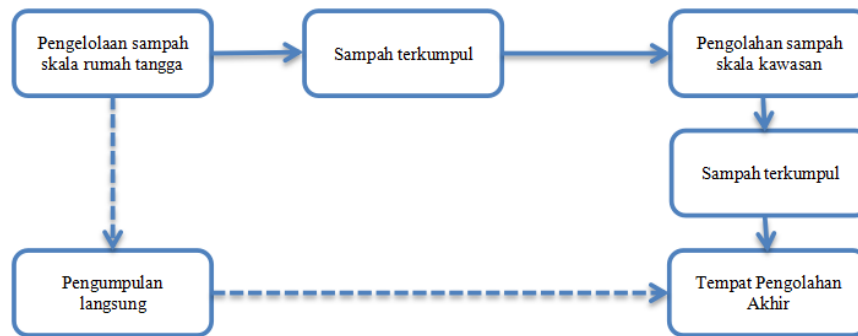
Konsep sanitasi yang akan diterapkan di desa-desa nelayan melibatkan pembangunan instalasi pembuangan air limbah komunal yang disebut IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah Terpadu). Biasanya masyarakat nelayan Pantai Prigi membuang limbahnya dengan cara langsung membuangnya ke selokan tanpa melalui pengolahan atau pengolahan apapun. Akibatnya, laut akan terkontaminasi karena berfungsi sebagai wadah air limbah dari sistem pembuangan limbah. Kehadiran bahan kimia dalam sampah tidak hanya berpotensi merusak ekosistem laut mati, namun juga dapat menjadi tempat berkembang biaknya penyakit. Pendekatan sanitasi akan memanfaatkan IPAL Komunal yang menjadi sarana untuk mengurangi pencemaran laut. Skema IPAL disajikan di bawah ini:



Gambar 11. Skema IPAL

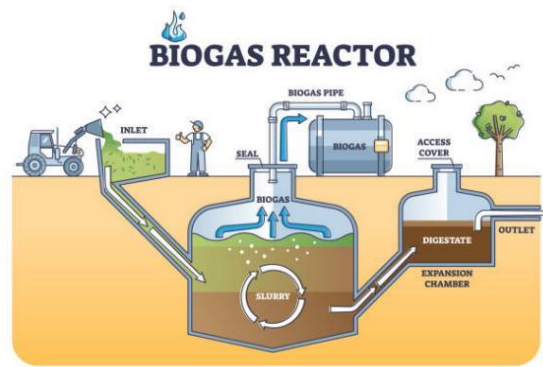
Konsep Pengolahan Limbah

Pembuangan sampah dilaksanakan dengan sistem di bawah ini:



Gambar 12. Konsep Pengolahan Limbah

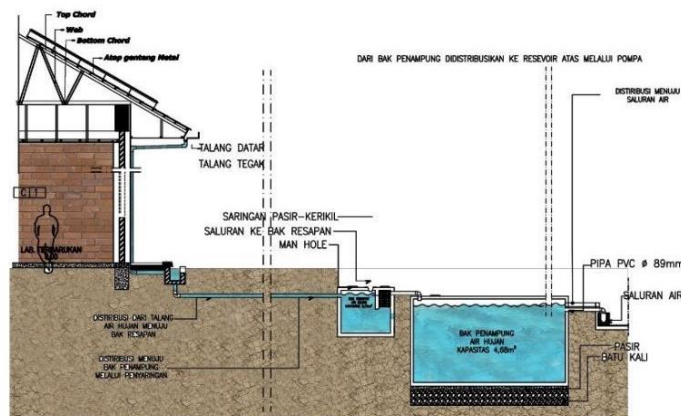
Pada pengolahan akhir, limbah dari pengolahan ikan dimanfaatkan kembali menjadi biogas yang bisa digunakan untuk sumber gas memasak untuk warga kampung nelayan. Berikut adalah sistem pengolahannya:



Gambar 13. Konsep Pengolahan Gas

Konsep Instalasi Air Bersih

Konsep penggunaan air bersih difokuskan pada pemanfaatan kembali air hujan menjadi cadangan air bersih. Berikut adalah gambaran konsep pemanfaatan air hujan:



Gambar 14. Konsep Instalasi Air

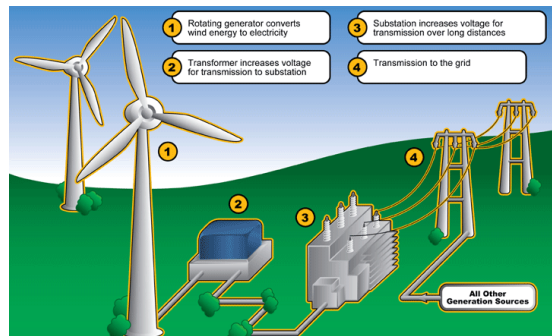
Konsep Instalasi Air Kotor

Sistem bioseptik *fiberglass* digunakan dalam instalasi air kotor kloset untuk mencegah pencemaran lingkungan, karena menggunakan proses disintegrasi yang progresif. Produk ini dilengkapi dengan desinfeksi, memiliki kemampuan

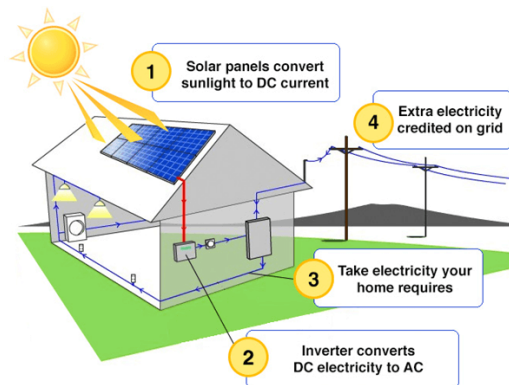
menghemat lahan, tahan terhadap rembesan dan karat, dapat dipasang dengan mudah dan cepat, serta tidak memerlukan perawatan khusus.

Konsep Jaringan Listrik

Penyaluran tenaga listrik bersumber dari PLN dan selanjutnya disalurkan ke panel distribusi. Dari sana, dana tersebut disebarakan ke subpanel distribusi dan selanjutnya dialokasikan ke masing-masing unit perumahan. Selain memanfaatkan listrik dari PLN, tenaga angin dimanfaatkan melalui turbin angin yang memanfaatkan kuatnya angin laut, dan panel surya digunakan untuk memanfaatkan energi terik matahari.



Gambar 15. Konsep Jaringan Listrik



Gambar 16. Konsep Solar Panel

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada proses peningkatan kualitas hunian nelayan diperlukan pengamatan dari beberapa teori yang berhubungan dengan perilaku dan kegiatan para nelayan. Studi ini dilaksanakan dalam rangka mengupayakan kualitas hunian yang mengaplikasikan arsitektur perilaku pada perancangan hunian nelayan yang mampu memecahkan masalah dari turunnya kualitas hidup dan lingkungan sehingga dapat mengakomodasi perilaku maupun aktivitas bagi nelayan. Adapun beberapa penerapan arsitektur yang dilakukan pada proses peningkatan kualitas kampung nelayan antara lain pada konsep pembagian ruang dan konsep - konsep hunian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Tenri Rawe A, S. R. (2023). Penerapan Arsitektur Perilaku Dalam Perancangan Kampung Vertikal Di Kota Makassar. *TIMPALAJA : Architecture student Journals*.
- Antaresty, P. H. (2020). Konsep Redesain Zonasi Dan Perumahan Pasar Klaten Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. *SENTHONG - Arsitektur FT Universitas Sebelas Maret Surakarta*.

- Farhanawan A, A. H. (2022). ANALISIS KEBERLANJUTAN PERMUKIMAN NELAYAN GAMPONG ALUE NAGA KOTA BANDA ACEH. *Rumoh: Journal of Architecture*.
- Maninggir R, S. W. (2017). Permukiman Nelayan Terpadu Vertikal Di Manado: Sustainable Design Sebagai Pendekatan Desain. *Daseng: Jurnal Arsitektur*.
- Marferlyamin D, W. I. (2021). LIVABILITY PERMUKIMAN NELAYAN KELURAHAN KENJERAN KECAMATAN BULAK. *Planning for Urban Region and Environment*.
- Marlina H, A. D. (2021). ARSITEKTUR PERILAKU. *Rumoh: Journal of Architecture*.
- Nasir Y, A. S. (2022). PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN KELURAHAN TANJUNG KERAMAT KOTA GORONTALO. *JAMBURA Journal of Architecture*.
- Ramadhan R, W. K. (2020). Perancangan Rumah Susun Di Pondok Kelapa Jakarta Timur Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. *Lakar: Jurnal Arsitektur*.
- Rasyid B, A. M. (2017). Penataan Permukiman Nelayan terhadap Kegiatan Perikanan Sepanjang Pesisir Kelurahan Ponjalae, Kota Palopo. *Jurnal Wilayah dan Kota Maritim*.
- Rosilawati H, J. K. (2021). PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN KAMPUNG NELAYAN BERKELANJUTAN. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*.
- Soukotta D, B. A. (2018). Karaktersitik Hunian Masyarakat Pesisir Studi Kasus : Permukiman Tepi Pantai Desa Botutonuo, Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*.
- Suwandi A, N. R. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku dan Tingkat Kenyamanan Penghuni Pada Hunian Vertical dengan Analisis Behavioral Mapping. *Vitruvian. Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*.
- Zuhro L, W. I. (2019). Kualitas Permukiman Nelayan Wilayah Pesisir Di Desa Anturan Kecamatan Buleleng (Kajian Kualitas Permukiman Skala Mikro). *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*.

TATA KELOLA KAWASAN PADA REDESAIN PASAR TRADISIONAL TANJUNG ANYAR MOJOKERTO

Wildan Novitaria Putri Rahayu^{1*}, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan², Suko Istijanto³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1, 2, 3}

Email : 1442000121@surel.untag-sby.ac.id¹, tigorwilfritz@untag-sby.ac.id²,
suko@untag-sby.ac.id³

Abstract

Tanjung Anyar Market is a traditional main market in Mojokerto City which is owned and managed by the Mojokerto city government. Administratively, Tanjung Anyar Market is located on Jalan Residen Pamuji No.22, Mergelo, Jagalan, Kec. Magersari, Mojokerto City. The current condition of the existing Tanjung Anyar Market is very worrying since it was last built in 1993. Several reasons underlying the redesign of this market include the old condition of the building which gives the impression of being unkempt, commodities that are not well organized, and the arrangement of the market area which is not yet efficient for users, lack of supporting and complementary facilities, as well as lack of regulation of the circulation of goods and users. Apart from that, this existing market does not meet the requirements for type 1 people's market in SNI 8152:2021. The aim of this research is to reorganize the Tanjung Anyar Market area into a comfortable market for its users. In structuring the redesigned area, the research method includes stages of data collection, data processing and area design. The results of this research are an area design, namely the site plan and layout of Tanjung Anyar Market which has undergone a redesign process.

Keyword: Mojokerto, Market, Planning

Abstrak

Pasar Tanjung Anyar merupakan pasar induk tradisional di Kota Mojokerto yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kota Mojokerto. Secara administratif, Pasar Tanjung Anyar berada di Jalan Residen Pamuji No.22, Mergelo, Jagalan, Kec. Magersari, Kota Mojokerto. Kondisi eksisting Pasar Tanjung Anyar saat ini sangat memprihatinkan sejak terakhir dibangun pada tahun 1993. Beberapa alasan yang mendasari redesign pasar ini antara lain kondisi bangunan yang sudah lama sehingga menimbulkan kesan tidak terawat, komoditi yang tidak tertata dengan baik, penataan kawasan pasar yang belum efisien untuk pengguna, kurangnya fasilitas penunjang dan pelengkap, serta kurangnya pengaturan sirkulasi barang maupun pengguna. Selain itu, eksisting pasar ini kurang memenuhi syarat pasar rakyat type 1 pada SNI 8152:2021. Tujuan penelitian ini untuk menata ulang kawasan Pasar Tanjung Anyar menjadi pasar yang nyaman untuk penggunaannya. Dalam penataan kawasan redesign ini metode penelitian terdapat tahap pengumpulan data, pengolahan data dan perancangan kawasan. Hasil dari penelitian ini berupa perancangan kawasan yaitu siteplan dan layout Pasar Tanjung Anyar yang sudah mengalami proses redesign.

Kata Kunci: Mojokerto, Pasar, Perancangan

Info Artikel :

Diterima; 2024-05-05

Revisi; 2024-05-25

Disetujui; 2024-05-27

PENDAHULUAN

Kota Mojokerto merupakan suatu wilayah kota di Provinsi Jawa Timur dan termasuk kota terkecil di Indonesia dengan luas 16,46 km². Kota Mojokerto juga termasuk dalam wilayah metropolitan Surabaya yang disebut Gerbangkertosusila. Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto (2015) menyatakan, bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto tahun 2015 lebih tinggi dibanding dengan tahun 2014 yakni sebesar 5,9%. Pada sektor perdagangan sendiri naik sebesar 6,11%.

Pasar Tanjung Anyar merupakan pasar induk tradisional di Kota Mojokerto yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kota Mojokerto. Secara administratif, Pasar Tanjung Anyar berada di Kota Mojokerto. Sebagai pasar induk, pasar ini menjadi pasar pemasok untuk pasar disekitarnya seperti Pasar Ketidur, Pasar Prajurit Kulon, Pasar Prapanca dan banyak lainnya.

Luas lahan Pasar Tanjung Anyar yaitu 19.637 m² atau 1.9 hektar. Bangunan pasar Tanjung Anyar terdiri atas beberapa jenis tempat untuk menampung pedagang yaitu los, togu, dan kios. Letak pasar ini sangat strategis dan mudah dijangkau oleh para pengguna baik pengunjung maupun penjual. Pasar ini salah satu pasar pusat jual beli di Kota Mojokerto, Pasar Tanjung Anyar menjadi tujuan utama dalam jalur distribusi berbagai macam komoditas hasil bumi dari daerah disekitarnya.

Tabel 1. Jumlah Tempat Usaha di Pasar Tradisional Mojokerto

Nama Pasar	Non Kios	Kios	Los	Ruko
Pasar Burung Empunala	17	58	23	12
Pasar Prajurit Kulon	4	59	87	0
Pasar Prapanca	331	2	0	0
Pasar Kranggan	0	25	21	0
Pasar Kliwon	0	32	45	0
Pasar Tanjung Anyar	1108	329	976	20

Namun, kondisi bangunan Pasar Tanjung Anyar saat ini sangat memprihatinkan sejak terakhir dibangun pada tahun 1993. Para pedagang sudah melebihi kapasitas pasar sehingga banyak pedagang yang berjualan di emperan hingga pinggir jalan raya. Selain hal itu, banyak masalah yang ada pada Pasar Tanjung Anyar tersebut. Beberapa penyebab yang mendasari upaya redesain Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto, antara lain :

1. Kondisi bangunan yang sudah lama sehingga menimbulkan kesan tidak terawat
2. Komoditi yang tidak tertata dengan baik
3. Penataan kawasan Pasar Tanjung Anyar yang belum efisien untuk pengguna pasar
4. Kurangnya fasilitas penunjang dan pelengkap dalam Pasar Tanjung Anyar
5. Kurangnya pengaturan sirkulasi barang maupun pengunjung dalam Pasar Tanjung Anyar

METODE PENELITIAN

Dalam penataan kawasan redesain ini metode penelitian terdapat tahap pengumpulan data, pengolahan data dan perancangan kawasan. Tahapan pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber serta melakukan observasi pada pasar terkait. Tahap pengolahan data melakukan analisa desain yang cocok dengan kondisi eksisting pasar terkini. Perancangan kawasan merupakan tahap terakhir dimana hasil dari pengolahan data diimplementasikan pada desain perancangan kawasan. Pada perancangan kawasan memerlukan analisa eksisting, analisa lingkungan, analisa potensi, dan kondisi iklim pada kawasan pasar terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

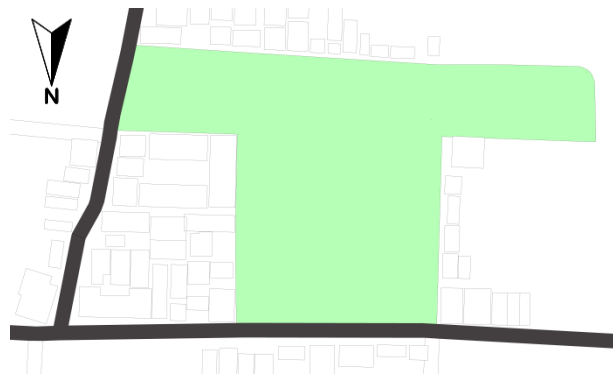
Pasar Tanjung Anyar Mojokerto terletak di tengah Kota Mojokerto. Pasar ini terletak di Jalan Residen Pamuji, No 22, Mergelo, Jagalan, Kec. Magersari, Kota Mojokerto. Sekitar pasar ini merupakan kawasan perdagangan dan perumahan warga.

Pasar Tanjung Anyar merupakan satu-satunya pasar induk di Kota Mojokerto dengan luas 1.96 Ha. Lebar jalan utama pasar ini 8 m, dan lebar jalan lainnya yaitu 3.5 m. Jam operasional pasar ini adalah 24 jam, tak heran jika pasar ini selalu ramai setiap saat.

Pasar Tanjung Anyar menjadi tempat distribusi terbesar hasil tanam pertanian maupun perkebunan yang ada disekitarnya. Sayur, buah, ikan, dan komoditas lainnya banyak dipasok baik dari dalam Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Sidoarjo. Pasar ini menjadi roda ekonomi untuk masyarakat Kota Mojokerto khususnya.

Menurut Pemerintah Kota Mojokerto peraturan wilayah pasar ini berada yaitu :

- Luas Site = 19.637 m²
- KDB (Koefisien Dasar Bangunan) = maksimal 80%
- GSB (Garis Sempadan Jalan) = 0.5 x Lebar Jalan Raya
- KDH (Koefisien Daerah Hijau) = min. 10%
- KLB (Koefisien Lantai Bangunan) = maksimal 6 lantai



Gambar 1. Lokasi Site

Batasan site pada kawasan pasar ini dilihat dari keempat sisi yaitu :

- Sisi Utara

Pada sisi utara berbatasan langsung dengan Jalan Residen Pamudji (Asrama Polisi). Berbatasan langsung dengan jalan Residen Pamuji. Pada area di seberang jalan ada area pertokoan dan asrama polisi di belakang area pertokoan tersebut. Adapun pedagang kaki lima sepanjang jalan Residen Pamuji.

- Sisi Selatan

Sisi Selatan berbatasan dengan Jalan HOS Cokroaminoto (RSI Hasanah). Berbatasan langsung dengan jalan Hos Cokroaminoto. Terdapat pedagang kaki lima disepanjang jalan ini, dan perumahan warga. Batas selatan juga terdapat fasilitas kesehatan yaitu Rumah Sakit Hasanah.

- Sisi Timur

Di sisi timur Kawasan Pasar Tanjung Anyar berbatasan dengan Jalan K.H. Nawawi (Masjid Alqodry). Sebelah timur terdapat tempat terapi, tempat peribadatan, permukiman warga, dan pertokoan. Sisi timur biasa digunakan untuk para penjual sayur bongkar muat sayur dari pengepul ke penjual di pasar.

- Sisi Barat

Disebelah barat berbatasan dengan Jalan Kertoraharjo (kampus/rumah warga). Sebelah barat berbatasan langsung dengan permukiman warga. Sebelah barat biasa digunakan untuk bongkar muat penjual ikan dari para pengepul ikan.

Pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis yang telah melakukan observasi pada kawasan Pasar Tanjung Anyar adalah sebagai berikut :

A. Zonasi

Zonasi sangat perlu dilakukan saat melakukan tata kelola kawasan. Zonasi sendiri berarti pembagian kawasan dalam beberapa zona sesuai dengan karakter dan

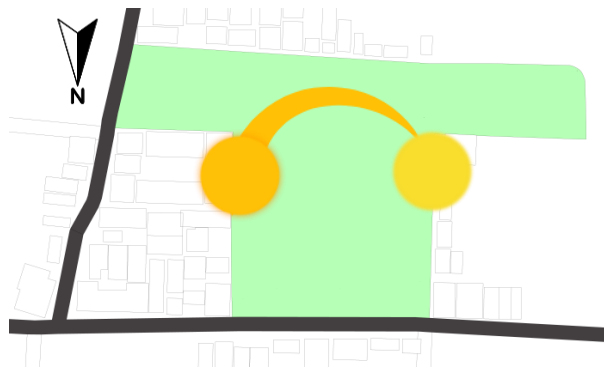
fungsinya. Zonasi eksisting Pasar Tanjung Anyar saat ini pada bagian pasar utama masih terkondisi dengan baik, namun pada area luar pasar utama sudah tidak beraturan.



Gambar 2. Kondisi Pedagang

B. Analisa Bangunan

Analisa Bangunan terhadap Matahari



Gambar 3. Analisa Matahari

Kota Mojokerto termasuk kedalam wilayah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Bulan kehangatan maksimum dalam setahun adalah Oktober. Suhu rata-rata selama periode ini mencapai 28,4 °C atau 83,2 °F, menjadikannya waktu terpanas sepanjang tahun. Suhu rata-rata terendah dalam setahun terjadi pada bulan Februari, yaitu sekitar 25,7 °C atau 78,3 °F.

Kondisi eksisting bangunan berorientasi pada sisi utara, namun pada sisi barat dan timur tidak diberikan sunshiding sebagai penghalau datangnya matahari. Serta pada tengah bangunan tidak ada bukaan langsung sehingga tidak mendapat cahaya matahari secara maksimal.

Analisa Bangunan terhadap Angin

Tabel 2. Analisa Angin

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
mph	7.5	8.1	7.6	6.7	5.8	6.7	7.4	8.1	9.2	9.2	7.8	7	6.7

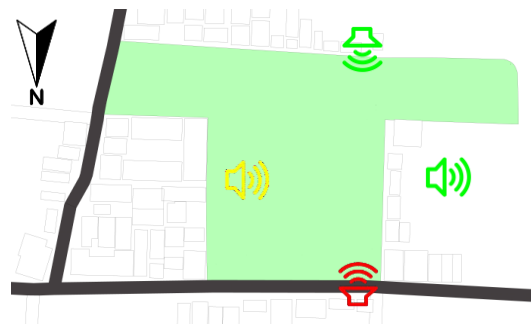
Angin di Kota Mojokerto bertiup dari selatan ke utara. Bulan dengan kelembaban relatif tertinggi adalah bulan Februari (89,34 %). Bulan dengan kelembaban relatif terendah adalah September (63,35 persen). Kecepatan angin terendah terjadi di bulan April sebesar 5.8 mph. Kecepatan angin tertinggi terjadi di bulan Agustus dan September sebesar 9.2 mph.



Gambar 4. Kondisi Eksisting Interior Bangunan Pasar

Kondisi eksisting menunjukkan sirkulasi angin dalam bangunan hanya terdapat pada lorong pengguna. Bukaannya yang ada pada massa utama dirasa kurang karena kesan lembab pada pasar masih terasa. Kurangnya bukaan untuk sirkulasi angin menyebabkan juga pasar menjadi bau karena udara yang tidak berganti dengan baik.

Analisa Bangunan terhadap Kebisingan



Gambar 5. Analisa Kebisingan

Merah : Tingkat Kebisingan Tinggi
 Kuning : Tingkat Kebisingan Sedang
 Hijau : Tingkat Kebisingan Rendah

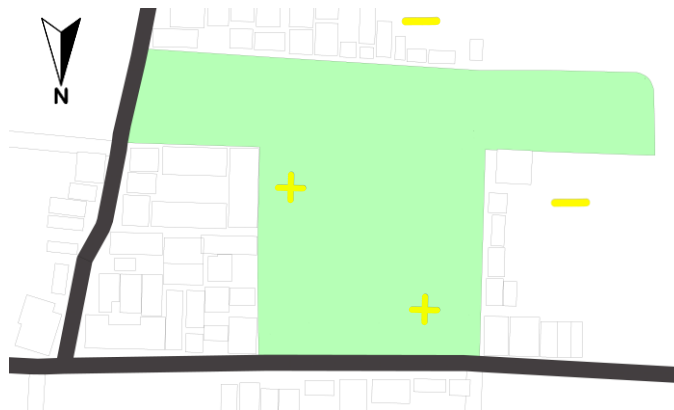
Dari kondisi kebisingan pada site, warna merah melambangkan kebisingan tinggi karena terletak di jalan kolektor.. Berwarna kuning melambangkan kebisingan sedang, kebisingan ini karena pasar itu sendiri dan berbatasan dengan jalan lingkungan. Warna hijau melambangkan kebisingan rendah karena berasal dari permukiman warga.

Eksisting site menunjukkan kebisingan dari jalan sangat besar karena bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan. Selain kebisingan dari luar, perlu disadari kebisingan dari pasar ini sendiri. Saat ini kondisi pasar langsung berbatasan dengan aktivitas warga sehingga riuk dari dalam keluar maupun sebaliknya membuat kondisi eksisting kurang nyaman.



Gambar 6. Kondisi Eksisting Pasar

Analisa Bangunan terhadap View



Gambar 7. Analisa View

Pada analisa view, terdapat tanda + yang menandakan view positif. Dan juga tanda - sebagai view negatif. View pada sisi utara (+) karena langsung menuju view jalan raya. View pada sisi timur (+) karena langsung menuju view jalan. View pada sisi barat dan selatan (-) karena berhadapan langsung dengan permukiman warga dan pertokoan diluar pasar.

View dari luar kedalam saat ini sudah kurang menarik lagi. Karena kondisi eksterior yang lama serta perawatan bangunan kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan pasar memiliki kesan kotor.



Gambar 8. View Eksisting Pasar

Analisa Sirkulasi dan Entrance



Gambar 9. Distribusi Barang Pedagang

Menurut Ching (1996), jalur sirkulasi dapat diartikan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar untuk menjadi saling berhubungan. Sirkulasi terkini pasar ini tidak terarah dengan baik, karena tidak dibedakan antara sirkulasi pengguna dan barang. Selain itu sirkulasi servis juga tidak dibedakan dengan sirkulasi lainnya. Tidak terdapat loading dock yang memudahkan sirkulasi barang.



Gambar 10. Sirkulasi pengguna

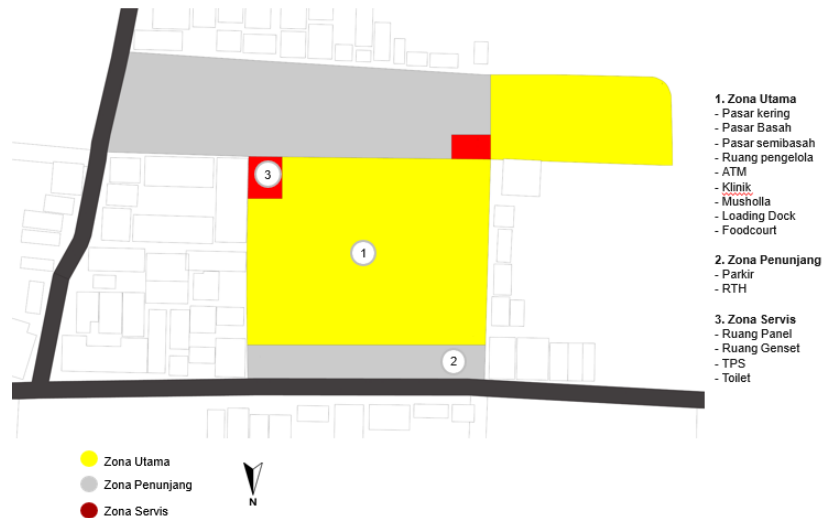
Entrance pada site menghadap ke arah utara dengan lebar jalan 8 m. Area ini digunakan untuk lahan parkir. Selain itu juga terdapat pedagang kaki lima sepanjang jalan ini. Banyak pengguna yang masuk kedalam pasar tanpa melalui entrance, pengguna ini langsung menghampiri penjual dengan kendaraanya. Hal ini menyebabkan sirkulasi menjadi rancu.

Pengolahan data dilakukan untuk mendapatkan desain yang sesuai dengan kondisi pasar. Pengolahan data yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data observasi pada kawasan Pasar Tanjung Anyar adalah sebagai berikut :

A. Rencana Zoning

Sesudah mendapatkan gambaran eksisting pasar, langkah pertama penulis membagi zoning berdasarkan 3 zona, yaitu zona utama, penunjang, dan servis. Zona utama terdiri dari pasar kering, pasar basah, pasar semi basah, ruang pengelola, ATM, klinik, musholla, loading dock, dan Foodcourt. Zona penunjang terdiri atas parkiran dan ruang terbuka hijau. Zona servis sendiri terdiri atas ruang

panel, ruang genset, TPS, dan toilet. Zoning diperhitungkan dari efektivitas kegiatan para pengguna.



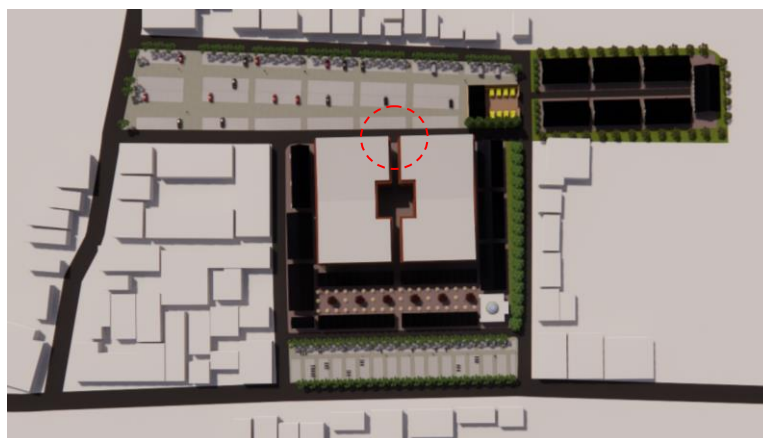
Gambar 11. Zoning Kawasan

B. Rencana Bangunan

Rencana Bangunan terhadap Matahari



Gambar 12. Rencana Sunshiding



Gambar 13. Rencana void

Arah hadap bangunan menghadap utara sehingga matahari tidak terkena intensitas cahaya yang tinggi. Untuk bangunan pada sisi timur dan barat nantinya akan diberikan sun-shiding yang sesuai agar intensitas cahaya yang masuk tercukupi

juga tidak berlebihan masuk kedalam pasar. Untuk bagian tengah perlu desain yang mengoptimalkan sinar matahari masuk kedalam bangunan untuk kebutuhan cahaya alami.

Rencana Bangunan terhadap Angin



Gambar 14. Tampak sisi selatan

Angin bertiup kuat pada area selatan yang bagus untuk suasana dalam pasar, oleh karena itu akan dioptimalkan untuk pemanfaatan penghawaan pada area selatan. Dengan menempatkan parkir mobil pada sisi selatan akan membantu untuk sirkulasi udara keluar lebih luas. Untuk area utara, timur, dan barat akan diberikan bukaan yang maksimal untuk sirkulasi yang merata ke dalam bangunan.

Rencana Bangunan terhadap Kebisingan



Gambar 15. Tampak sisi utara

Massa pasar diletakan lebih mundur dari sirkulasi dengan memperhatikan GSBnya. Aktivitas dalam pasar diupayakan berjarak dengan aktivitas diluar pasar sehingga tidak mengganggu aktivitas warga sekitar. Selain itu, pada bagian utara pasar dapat diberikan pohon untuk mengurangi kebisingan yang ada. Serta menempatkan area public parkir mobil dan motor disisi selatan dan utara.

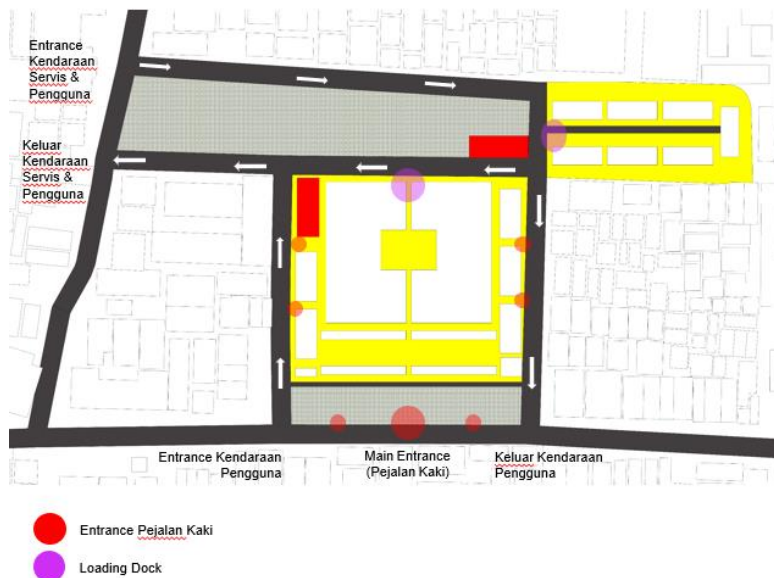
Rencana Bangunan terhadap View

Dari beberapa view yang ada maka akan direncanakan pada penataan Kawasan ini menghadap arah utara dan timur. Karena arah ini memberikan view yang lebih baik daripada view disisi barat dan selatan. Selain arah tersebut juga akan dioptimalkan pada arah lain dalam bangunan sebagai efektivitas view.



Gambar 16. Rencana View Pasar

Rencana Sirkulasi dan Entrance



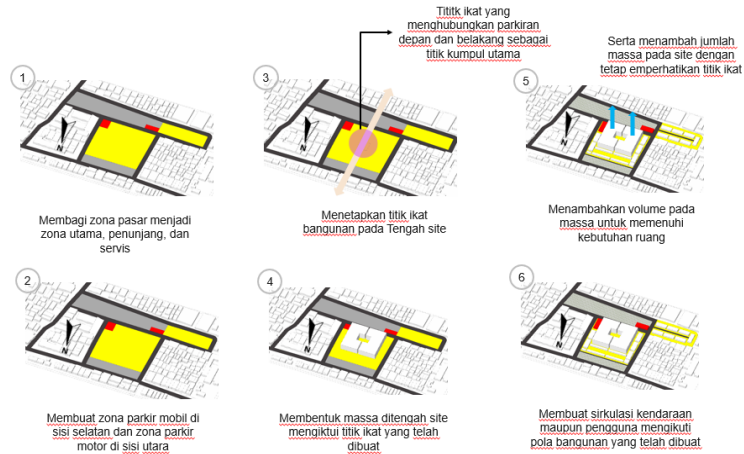
Gambar 17. Konsep Bangunan dan Sirkulasi

Rencana sirkulasi dan entrance yang dibuat oleh penulis terdapat pada gambar diatas. Sirkulasi berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi 2 yaitu kendaraan dan barang. Berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi fungsi servis dan pengguna. Serta membuatnya menjadi 1 arah sehingga sirkulasi menjadi lancar serta efektif untuk pengguna. Sirkulasi bangunan dibentuk mengikuti pola bangunan yang dibuat. Ditambahkan juga titik loading dock barang sehingga tidak ada lagi penurunan barang disembarang titik.

Entrance bangunan dibedakan menjadi main entrance dan side entrance. Entrance ini ditujukan untuk pengguna yang berjalan kaki, sehingga focal point bangunan lebih terarah. Side entrance digunakan juga untuk pencegahan bencana. Untuk entrance pada site dibedakan antara kendaraan servis dan pengguna saja

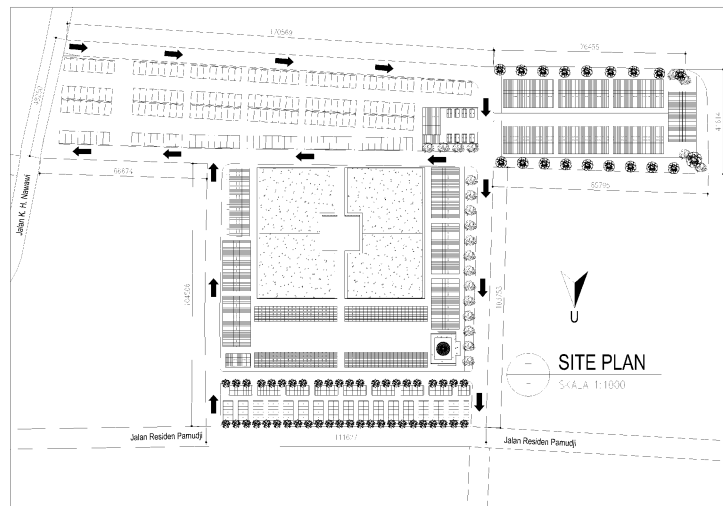
Dari hasil analisa diatas pada tahap perancangan kawasan akan diperoleh beberapa perumusan desain, antara lain transformasi, siteplan dan layout. Dengan perumusan ini memudahkan penulis untuk membuat penataan Kawasan dalam redesain Pasar Tanjung Anyar Mojokerto.

A. Transformasi



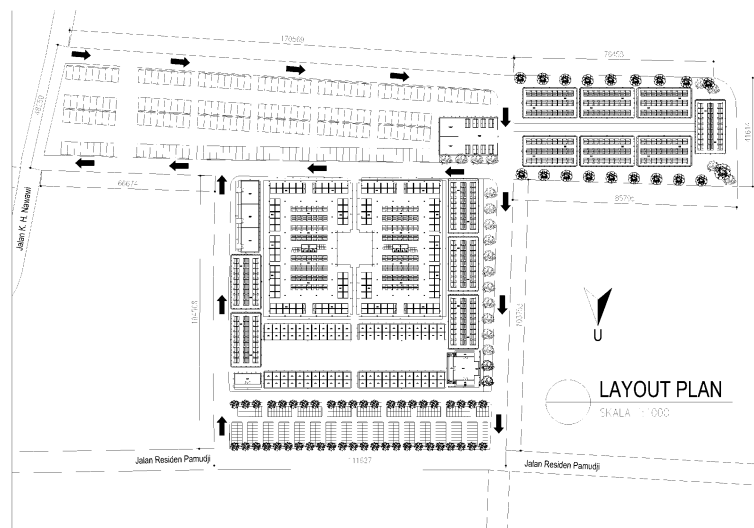
Gambar 18. Transformasi

B. Siteplan



Gambar 19. Siteplan

C. Layout



Gambar 20. Layout

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka Pasar Tanjung Anyar perlu melakukan penataan kawasan terkait pembenahan dari masalah-masalah yang ada supaya pasar tersebut layak memenuhi standar sehingga membuat pengguna atau pengunjung dapat dengan nyaman dan aman memenuhi kebutuhannya. Pasar Tanjung Anyar juga diharapkan mampu memenuhi fasilitas dan kebutuhan pedagang demi kelancaran perdagangan didalamnya, sehingga dalam perkembangan selanjutnya Pasar Tanjung Anyar dapat menjadi icon kebanggaan Kota Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayundari, I., & Sutikno, S. (2019). Penentuan Zona Musim di Mojokerto Menurut Karakteristik Curah Hujan Dengan Metode Time Series Based Clustering. *Inferensi*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.12962/j27213862.v2i2.6819>
- Cantymedia. (2023). *Mojokerto, Indonesia Travel Weather Averages (Weatherbase)*. Weatherbase. <https://www.weatherbase.com/weather/weatherall.php3?s=602420&units=>
- Climate Data. (2021). *Mojokerto climate: Weather Mojokerto & temperature by month*. En.climate-Data.org. <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/east-java/mojokerto-977152/>
- Engkus. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SARIJADI KOTA BANDUNG IMPLEMENTATION OF SARIJADI TRADITIONAL MARKET REVITALIZATION POLICY IN BANDUNG CITY. *Jurnal GOVERNANSI*, 6(1).
- Jatim, D. (n.d.). *SISKAPERBAPO*. Siskaperbapo.jatimprov.go.id. Retrieved September 30, 2023, from <https://siskaperbapo.jatimprov.go.id/profilpasar/detail/56>
- Kautsary, J. (2018). PERENCANAAN PERATURAN ZONASI DI KAWASAN KONSERVASI (STUDI KASUS PECINAN SEMARANG). *Jurnal Planologi*, 15(2), 1829–9172.
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. (2010). *RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERDAGANGAN TAHUN 2010 – 2014*.
- Mojokerto climate: Weather Mojokerto & temperature by month*. (2021). Climate-Data.org. <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/east-java/mojokerto-977152/>
- Pynkyawati, T., Alpi G, M., Hendarsyah, R., & Amhar, F. (2012). *Kajian Desain Sirkulasi Ruang Luar Dan Ruang Dalam Bagi Penyandang Cacat Pada Kawasan Bangunan Ciwalk (Cihampelas Walk)*. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung. <https://core.ac.uk/download/pdf/298597795.pdf>
- Wahidin, A. A., Sutaryono, S., & Riyadi, R. (2019). Pertimbangan Teknis Pertanahan sebagai Instrumen Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kantor Pertanahan Kabupaten Mamuju. *Tunas Agraria*, 2(2), 100–116. <https://doi.org/10.31292/jta.v2i2.31>

PENERAPAN ARSITEKTUR POSTMODERN PADA PENGEMBANGAN KOMPLEKS OLAHRAGA MENAK SOPAL DI KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR

Kristian Natalino Soares¹, Retno Hastijanti², Ibrahim Tohar³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}

E-mail: 1442000122@surel.untag-sby.ac.id¹, retnohasti@untag-sby.ac.id²,
ibrahimtohar@untag-sby.ac.id³

Abstract

Menak Sopal Stadium is the only stadium in the Trenggalek Regency. The stadium still does not meet eligibility standards due to its infrastructure and facilities, such as the lack of spectator seats, lack of lights on the field and stadium, and poorly maintained interior facilities. The Trenggalek District Government Work Plan 2024 highlights the need for a training center for outstanding athletes and also emphasizes the importance of infrastructure development. Site survey, planning, and design are the three stages of the descriptive qualitative approach used in this research. The results of the research are in the form of site processing, external and internal space arrangement, building form and appearance, structural system, building materials, and the application of postmodern architectural concepts as a design strategy.

Keywords: *Development, Menak Sopal, Trenggalek, Postmodern Architecture*

Abstrak

Stadion Menak Sopal merupakan satu-satunya stadion yang ada di Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Stadion ini masih belum memenuhi standar kelayakan karena infrastruktur dan fasilitasnya, seperti kurangnya kursi penonton, kurangnya lampu di lapangan dan stadion, dan fasilitas interior yang kurang terawat. Rencana Kerja Pemerintah Kabupaten Trenggalek 2024 menyoroti perlunya pusat pelatihan untuk atlet berprestasi dan juga menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur. Survei lokasi, perencanaan, dan desain adalah tiga tahap dari pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu pengolahan tapak, penataan ruang luar dan dalam, bentuk dan tampilan bangunan, sistem struktur, material bangunan, dan penerapan konsep arsitektur postmodern sebagai strategi perancangan.

Kata Kunci: Pengembangan, Menak Sopal, Trenggalek, Arsitektur Postmodern

Info Artikel :

Diterima; 2024-05-20

Revisi; 2024-05-25

Disetujui; 2024-05-27

PENDAHULUAN

Terletak di Provinsi Jawa Timur pada koordinat 111°24'-122°11'BT dan 7°53'-8°34'LS, Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah administratif 126.140 hektar. Statistik Trenggalek, 2024 menunjukkan bahwa 90,86% dari luas wilayahnya diperuntukkan bagi pertanian, sementara 9,14% diperuntukkan bagi lahan nonproduktif. Selama beberapa tahun terakhir, Kabupaten Trenggalek telah mengalami kemajuan yang signifikan, dengan fokus pada pembangunan daerah dan berbagai inisiatif yang digagas oleh Pemerintah Daerah, namun pencapaian tersebut membutuhkan penyediaan fasilitas olahraga yang berstandar untuk melengkapi atau meningkatkan prestasi olahraga dan meningkatkan kreativitas generasi muda. Definisi olahraga menurut. Giriwijoyo (2005:30) adalah serangkaian kegiatan yang terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan fungsional. Kurangnya sarana dan prasarana seperti kuantitas, keragaman, dan integritas menjadi kendala utama

kelayakan penyelenggaraan berbagai cabang olahraga. Minimnya standar yang ditetapkan untuk lapangan olahraga menjadi kendala bagi pemerintah kota dalam menyelenggarakan berbagai cabang olahraga di tingkat nasional maupun internasional. Perbaikan infrastruktur perlu dilakukan di Kabupaten Trenggalek karena belum adanya fasilitas pemusatan latihan bagi atlet berprestasi, seperti yang tercantum dalam program Rencana Kerja Pemerintah Daerah tahun 2024.

Salah satu stadion terbaik yang menjadi kebanggaan warga Trenggalek. Stadion Menak Sopal Didirikan pada tahun 1982 dan beralamat di Gang Menak Sopal Nomor 17, tempat klub sepak bola Persatuan Sepak Bola Indonesia Trenggalek (Persiga) bermain di Liga Tiga. Laskar Menak Sopal dan Gajah Putih adalah dua julukan Persiga. Singkatnya, Ki Ageng Menak Sopal adalah pendiri Kabupaten Trenggalek, dan beliau meminjam Gajah Putih dari mbok rondo krandon, yang kemudian disembelih dan diberikan kepada buaya putih untuk mengatasi kekeringan. Saat ini stadion Menak Sopal hanya memiliki tribun penonton di sisi barat yang berkapasitas kurang lebih 3.000 orang, namun belum memiliki penerangan di area pertandingan dan beberapa area lainnya yang tidak terawat. Stadion Menak Sopal masih digunakan untuk pertandingan sepak bola Liga Tiga dan kejuaraan-kejuaraan lainnya. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Trenggalek bertanggung jawab atas operasional Stadion. Dengan demikian, Disdikpora Kabupaten Trenggalek bertanggung jawab atas semua kegiatan yang berlangsung di stadion ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini direncanakan untuk menentukan metode dan konsep yang tepat dalam rangka menentukan desain Pengembangan Kompleks Olahraga Menak Sopal Di Kabupaten Trenggalek. Konsep ruang dan prasarana direncanakan agar dapat menjadi wadah bagi para atlet sebagai pusat pelatihan, dan masyarakat Kabupaten Trenggalek terus berkembang dan meningkatkan kreatifitas. Diharapkan dengan adanya Pengembangan Kompleks Olahraga Menak Sopal Di Kabupaten Trenggalek dapat memberikan dampak positif bagi semua pihak, dan dengan berolahraga dapat menyehatkan tubuh.

METODE PENELITIAN

Pengembangan Kompleks Olahraga Menak Sopal di Kabupaten Trenggalek menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Di sini, penelitian diawali dengan proses identifikasi masalah, yang menghasilkan konsep dan pemahaman umum dan khusus, yang menghasilkan karakter objek, lokasi, dan pelaku. Studi kasus, studi literatur, dan studi komparatif merupakan metode pemahaman umum. Pada tahap pemahaman khusus, dilakukan survei terhadap pengelola dan tapak. Pada tahap selanjutnya, dilakukan proses analisis internal dan eksternal. Proses ini digunakan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan tapak dan objek desain serta membangun konsep dasar dan konsep arsitektural. Bentuk, gubahan bentuk dan ide desain dibuat pada tahap terakhir, yaitu tahap desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

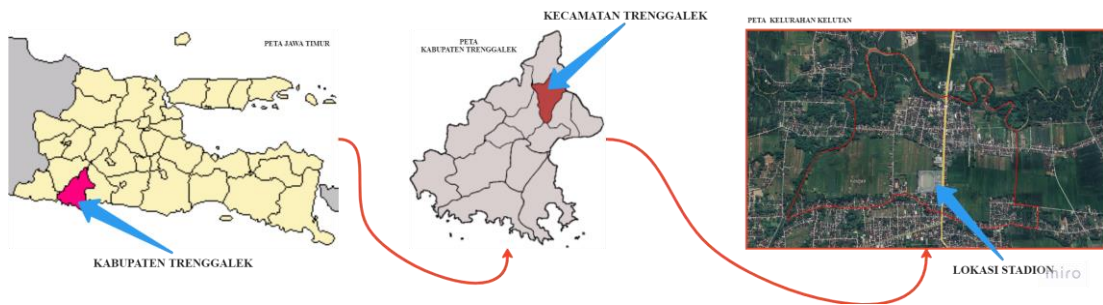
Analisa External

Lokasi dan batas tapak

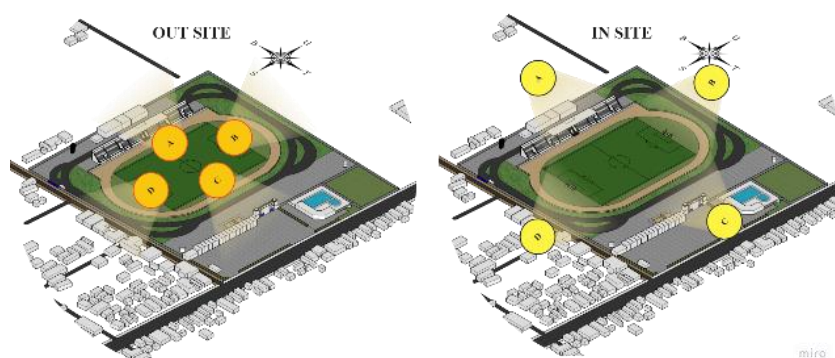
Tapak berada di salah satu kecamatan di Kabupaten Trenggalek. Dengan Kecamatan Karangas di sebelah barat, Kecamatan Gandusari di sebelah selatan, Kecamatan Bendungan di sebelah utara, dan Kecamatan Pogalan di sebelah timur. Kecamatan Trenggalek terdiri dari lima kelurahan: Kelutan, Tamanan, Ngantru, Surodakan, dan Sumbergedong.

Beralamat di Gang Menak Sopal Nomor 17, Tapak adalah tanah milik Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek. Memiliki luas lebih dari 50,546 meter persegi, dengan persawahan dan pertokoan di sebelah utara dan jalan Soekarno-Hatta di

sebelah timur, serta pertokoan dan pemukiman penduduk di sebelah timur. Permukiman dan persawahan berbatasan dengan Gang Apel di sebelah selatan. Di sebelah barat, permukiman dan persawahan berbatasan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Situasi Existing & Batas Tapak

Peraturan Setempat

Kawasan yang diperuntukkan bagi evakuasi bencana, sebagaimana tercantum dalam Pasal 34 huruf f, meliputi ruang – ruang seperti lapangan, stadion, taman kota, fasilitas umum, dan gedung pemerintahan, sesuai dengan pedoman penggunaan lahan yang digariskan dalam peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Trenggalek Tahun 2012 – 2032. Peruntukan tambahan dikawasan strategis pariwisata daerah harus memiliki minimal 30% ruang terbuka hijau dan pengembangan untuk fasilitas umum dan sosial. Peruntukan ini disesuaikan dengan standar daerah. Hal ini meliputi GSB 9 meter, KDB 70%, KDH 30% dan KLB 1,45.

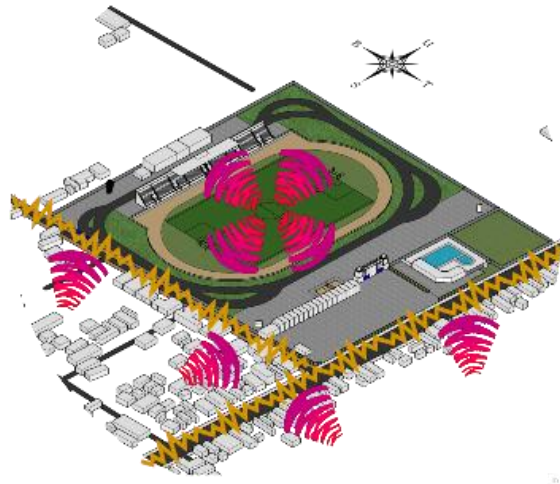
View Tapak



Gambar 3. View pada Tapak

Dilihat dari gambar diatas sisi utara dan barat berupa persawahan, sementara sebelah timur dan selatan berhadapan dengan jalan Soekarno - Hatta dan Gang Apel. Untuk itu perlu dibuatkan sesuatu yang menarik untuk di padang, sehingga bisa menjadi *point of view* dari *site* ini. Sementara dari sisi Utara dan barat diberi penghalang berupa pagar atau pohon agar privasi penghuni dalam site tetap terjaga.

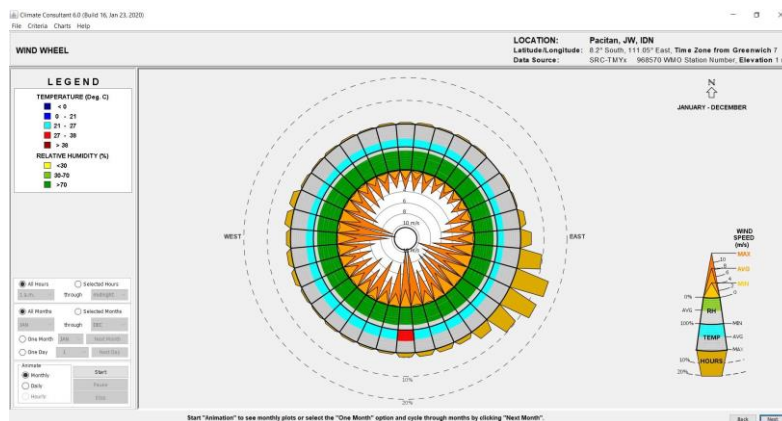
Kebisingan Pada Tapak



Gambar 4. Kebisingan pada Tapak

Sisi barat dan utara tapak memiliki tingkat kebisingan cenderung rendah. Sisi timur tapak memiliki tingkat kebisingan tinggi. Sisi selatan tapak memiliki tingkat kebisingan sedang hingga rendah, karena rembetan suara dari aktivitas kendaraan pada jalan sisi timur tapak. Untuk itu perlu dilakukan penzonningan pada tapak, dimana dengan menempatkan zona publik pada tapak sisi timur dan zona privat diletakkan di sisi barat.

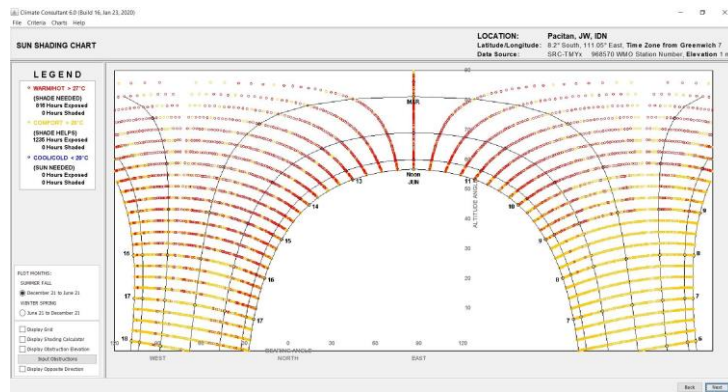
Angin Pada Tapak



Gambar 5. Data Angin

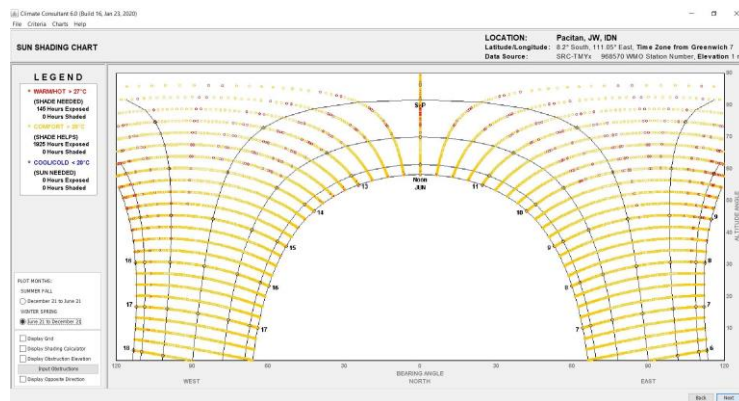
Data iklim diambil dari pusat pengambilan iklim Kabupaten Pacitan. Lokasi berada pada latitude 8.2° south, longitude 111.05° east, dan berada pada ketinggian 1 mdpl. Angin di dominasi dari arah tenggara, sementara kecepatan angin tertinggi berasal dari arah selatan dengan kecepatan 10 m/s. Kelembaban pada tapak yaitu >70%. Suhu pada tapak yaitu 20°C - 27°C.

Matahari Pada Tapak



Gambar 6. Data Matahari

Bulan desember hingga juni, panas matahari yang diterima pukul 06.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB lebih dari 20°C. Panas matahari yang diterima tapak pukul 10.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB lebih dari 27°C.



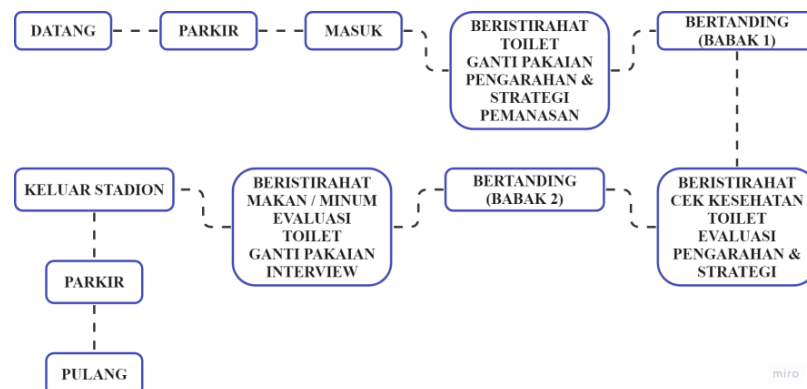
Gambar 7. Data Matahari

Bulan juni hingga desember, panas matahari yang diterima dilokasi tapak pukul 06.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB cenderung rata 20°C.

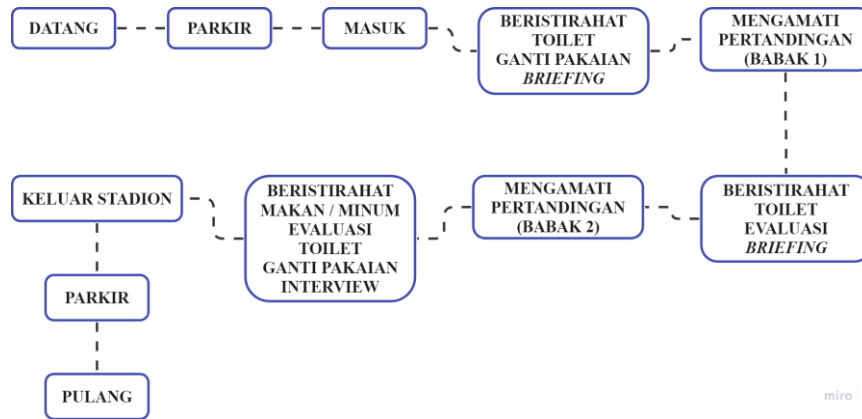
Analisa Internal Sirkulasi Pengguna

Berikut ini merupakan alur sirkulasi aktivitas pada pengguna obyek yang dibagi menjadi 3 yaitu stadion, gor, umum.

Stadion :

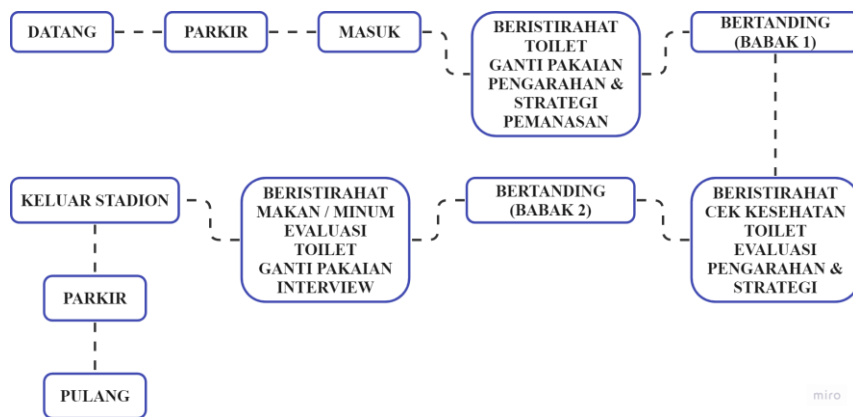


Gambar 8. Sirkulasi Pemain

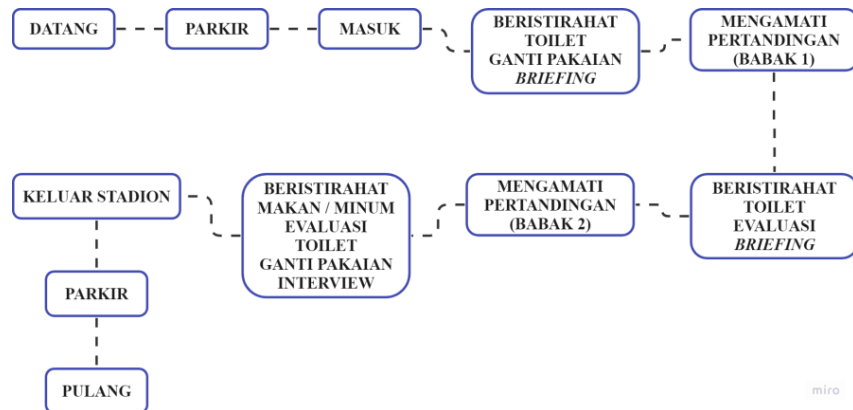


Gambar 9. Sirkulasi Pelatih & Official

GOR :

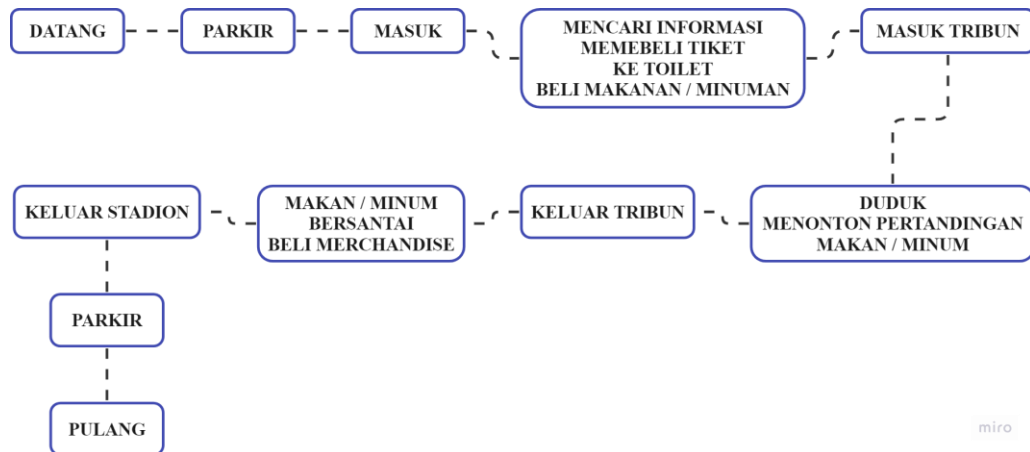


Gambar 10. Sirkulasi Pemain

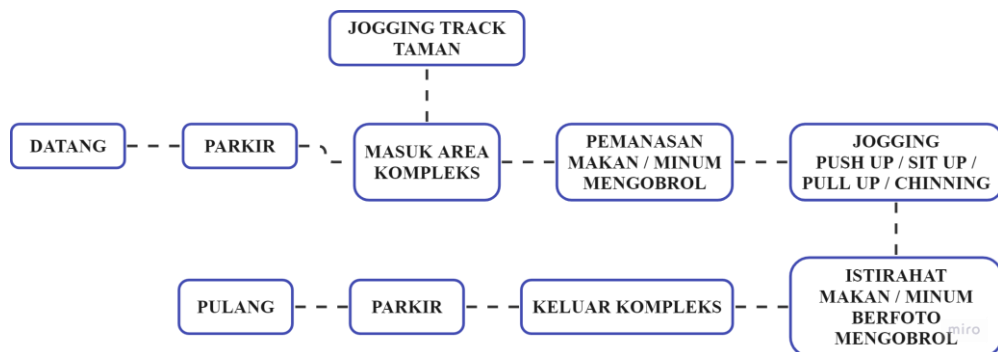


Gambar 11. Sirkulasi Pelatih & Official

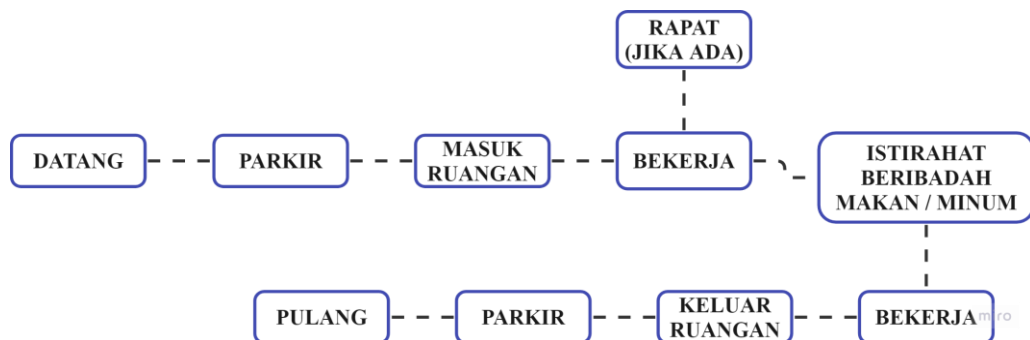
Umum :



Gambar 12. Sirkulasi Pengelola



Gambar 13. Sirkulasi Penonton



Gambar 14. Sirkulasi Pengunjung

Analisa Fungsi

Tabel 1. Analisa Fungsi

Primer	Sekunder	Penunjang
Sebagai wadah untuk melakukan aktivitas olahraga cabor prestasi.	Sebagai sarana untuk kegiatan hiburan, edukasi, dan olahraga, ekonomi, dan sosial.	Sebagai sarana pendukung aktivitas yang dilakukan di kawasan Kompleks Olahraga Menak Sopal.
Fasilitas berupa : Sarana olahraga cabang olahraga prestasi	Fasititas berupa : - Area Komersil	Fasilitas Berupa : - Tempat Ibadah
	- Sarana Umum	- Keamanan
	- Sarana Medis	- Service
	- Fasilitas Kebugaran	- Area Parkir
	- Sarana Edukasi	- Area Rekreasi
		- Fasilitas Umum

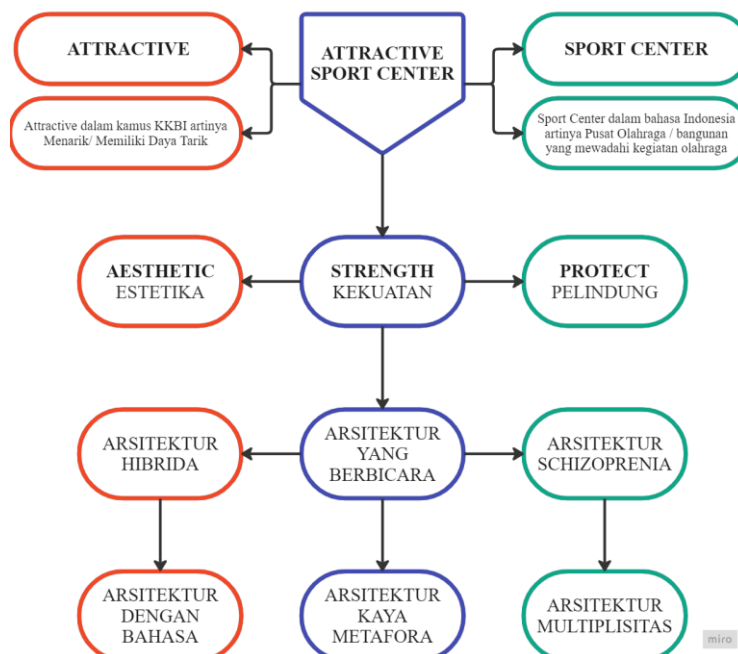
Konsep Dasar

Konsep dasar Pengembangan Kompleks Olahraga Menak Sopal Di Kabupaten Trenggalek ini adalah "*Attractive Sport Center*" yang berasal dari pengembangan isu tentang keinginan untuk dapat menjadikan Kompleks Olahraga Menak Sopal menjadi *icon* di Kabupaten Trenggalek berstandar nasional, serta meningkatkan semangat dan potensi masyarakat Kabupaten Trenggalek dalam kegiatan kejuaraan olahraga prestasi.

Pengembangan Kompleks Olahraga Menak Sopal Di Kabupaten Trenggalek tetap menggunakan "*Attractive Sport Center*". "*Attractive*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya menarik/ memiliki daya tarik, dan "*Sport Center*" dalam Bahasa Indonesia artinya pusat olahraga/ bangunan yang mewadahi kegiatan olahraga. *Tag-line* ini mendiskripsikan tentang bagaimana bangunan Sport Center menarik dengan stuktur fasad bangunna yang lebih dinamis namun tetap mempertahankan kekuatannya dan mampu menjadi daya tarik tersendiri. Dengan demikian, untuk membuat konsep desain. Pendekatan pada konsep dasar ini menggunakan prinsip – prinsip Arsitektur Postmodern.

ATTRACTIVE SPORT CENTER

KABUPATEN TRENGGALEK



Gambar 15. Konsep Dasar

Peraturan Setempat

Tabel 2. Peraturan Setempat

KDB	KLB	KDH	GSB Samping & Belakang	GSB Depan
Maksimal 70%	Maksimal 1,45 poin	Minimal 30%	3 m	9 m

Konsep Lansekap

Vegetasi pada tapak mempunyai 4 fungsi, yaitu : meningkatkan estetika kawasan, sebagai pengarah pengunjung, mengurangi panas dan polusi, dan meredam kebisingan kendaraan.



Gambar 16. Tipe Vegetasi

Konsep Arsitektural

Pendaerahan/ Zoning

Zonasi pada site dirancang dengan mempertimbangkan karakter dan aktivitas pelaku serta kebutuhan ruang. Tapak di bagi menjadi 3 zona yaitu, zona publik, zona semi publik, dan zona privat.



Gambar 17. Zoning

Ide Bentuk & Trabsfirmasi

Penerapan ide bentuk berasal dari pot tanah liat gerabah yang diterapkan pada fasad stadion.



Gambar 18. Ide Bentuk Fasad Stadion

Fasad Bangunan

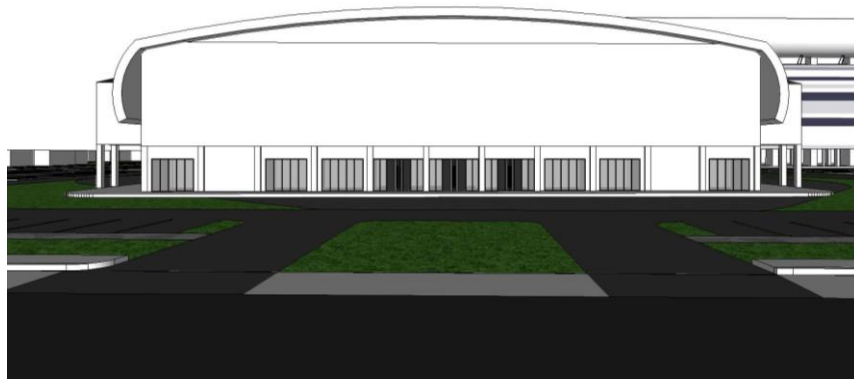
Desain fasad ini mengambil inspirasi dari prinsip Arsitektur Postmodern. Desain ini menggabungkan pola geometris, warna cerah untuk efek yang mencolok, gaya atap lokal, dan ornamen lengkung dekoratif pada kolom struktural sebagai bentuk penghormatan terhadap memori sejarah. Penggunaan material ekspos dominan semakin mencirikan fasadnya.



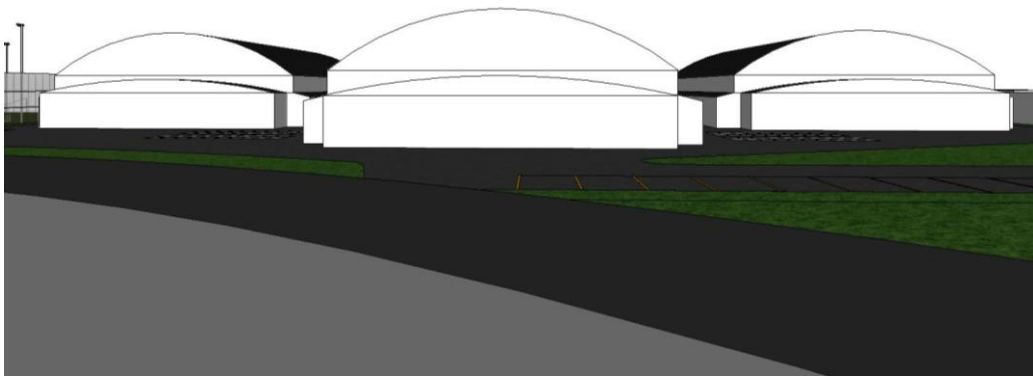
Gambar 19. Asrama Pemain



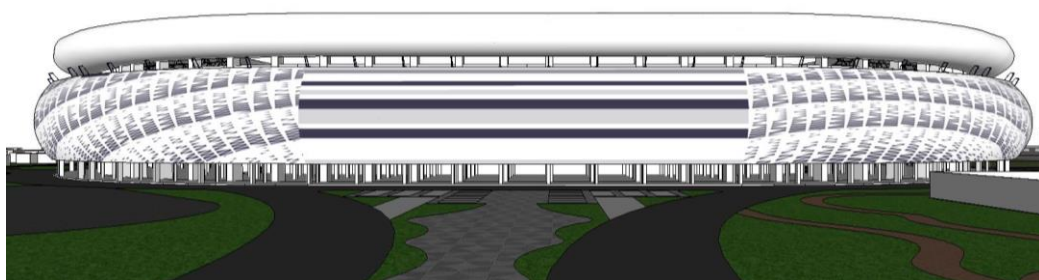
Gambar 20. Musholla



Gambar 21. GOR Utama



Gambar 22. GOR Latihan



Gambar 23. Stadion Sepak Bola

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompleks Olahraga Menak Sopal di Kabupaten Trenggalek, merupakan fasilitas yang didedikasikan untuk kegiatan olahraga yang bertujuan untuk mempromosikan kesehatan dan meningkatkan prestasi generasi muda. Dengan berbagai fasilitas kebugaran serta fasilitas lainnya yang mendukung para atlet dan masyarakat setempat sebagai pusat pelatihan dan olahraga. Selain itu, kompleks ini juga menawarkan berbagai fasilitas seperti restoran, *food court*, *official store*, dan sarana lainnya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0445 Tahun 2014 Tentang Standart Prasarana Olahraga Berupa Bangunan Gedung Olahraga.*

- Kabupaten Trenggalek. *Peraturan Bupati Trenggalek Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2024*.
- Kabupaten Trenggalek. *Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 05 Tahun 2021 Tentang Rencana Pengembangan Jangnan Menengah Daerah Tahun 2021 – 2023*.
- Statistik, B.P. and Trenggalek, K. (2023) Kabupaten Trenggalek
- Ashadi. 2020. *Teori Arsitektur Zaman posmodern. Buku 4. Jakarta: Arsitektur UMJ Press*.
- Giriwijoyo, Santoso Y. S. 2005. *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Penerbit Intitut Teknologi Bandung
- Departemen Pekerjaan Umum. 1994. *Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Gedung Olahraga*.
- Kurokawa, Kisho. 1991. *Intercultural Architecture (The Philosophy of Symbiosis)*. New York: The American Institute of Architects Press 1735
- Ikhwanuddin. 2005. *Menggali Pemikiran Posmoderenisme Dalam Arsitektur*. Gajah Mada University Press.Yogyakarta
- Jencks, Charles. 1984. *The Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli.

KRITERIA PEMILIHAN TAPAK PADA PERANCANGAN AGROWISATA KELAPA DI KABUPATEN TRENGGALEK

Akmal Taufik Febrianto^{1*}, Darmansjah Tjahja Prakasa²,
Tigor Wilfritz Soaduo Panjaitan³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1, 2, 3}

Email : 1442000033@surel.untag-sby.ac.id¹, darmansjah@untag-sby.ac.id²
tigorwilfritz@untag-sby.ac.id³

Abstract

Planning agricultural trips maximizes natural potential which is processed into natural tourism destinations. The purpose of this research is to design a landscape design concept for coconut plantation agricultural tourism with the aim of conveying information through a harmonious and sustainable integration of building design, the surrounding environment, as well as integrated planting education and entertainment. This research was carried out as a field survey to create a design idea that is in accordance with the main objective of the design idea. The choice of location also has the aim of changing the appearance of the land to suit the coconut planting plan. This research produces a form of location selection that will be used in the coconut plantation tourism development plan in Trenggalek Regency.

Keyword: Agrotourism planning, Trenggalek, Site Analysis

Abstrak

Perencanaan perjalanan pertanian memaksimalkan potensi alam yang diolah menjadi tujuan wisata alam. Maksud dari penelitian ini adalah merancang konsep desain lansekap untuk wisata pertanian perkebunan kelapa dengan tujuan untuk menyampaikan informasi melalui penyatuan yang harmonis dan berkesinambungan antara desain bangunan, lingkungan sekitar, serta pendidikan dan hiburan penanaman yang terintegrasi. Penelitian ini dilaksanakan sebagai survei lapangan untuk menciptakan suatu gagasan perancangan yang sesuai dengan tujuan utama dari gagasan perancangan tersebut. Pemilihan tempat juga memiliki tujuan untuk mengubah tampilan lahan agar sesuai dengan rencana penanaman kelapa. Penelitian ini menghasilkan suatu bentuk pemilihan lokasi yang akan digunakan dalam rencana pengembangan wisata perkebunan kelapa di Kabupaten Trenggalek.

Kata Kunci: Perancangan agrowisata, Trenggalek, Analisa Tapak

Info Artikel :

Diterima; 2024-05-19

Revisi; 2024-05-25

Disetujui; 2024-05-27

PENDAHULUAN

Daerah Trenggalek yang berada di Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai wilayah yang kaya akan kekayaan alam, kebudayaan, dan tradisi pertanian yang istimewa. Wilayah ini memiliki luas sekitar 1.261,40 kilometer persegi atau setara dengan 126.140 hektar dan jumlah penduduk sebanyak 751.079 orang. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di bagian utara dan Kabupaten Tulungagung di sebelah timur. Selain itu, wilayah ini juga berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di bagian selatan. Di sisi barat, terdapat Pacita sebagai batasnya. Sebagai hasil, sekitar 2536 ha, yang setara dengan 2,01% dari wilayah administratifnya, digunakan sebagai lahan

perkebunan. Paragraf ini berbicara tentang RPJMD untuk periode 2021-2026 di Kabupaten Trenggalek (RPJMD 2021-2026 Kabupaten Trenggalek).

Pada tahun 2021, jumlah hasil produksi perkebunan kelapa mencapai 7.658 ton, sementara produksi kakao mencapai 600 ton. Produksi kopi mencapai angka 320 ton, sedangkan produksi kakao mencapai 1.141 ton. Pada tahun 2020, jumlah produksi kelapa mencapai 8.130 ton, sedangkan produksi kakao mencapai 601 ton, produksi kopi mencapai 293 ton, dan produksi kakao mencapai 1.003 ton. Silakan melihat gambar yang disertakan dengan nomor 1.1.1 dan 1.1.2 untuk mendapatkan informasinya. Setiap gambar menyajikan satu informasi terkait dengan Kabupaten Trenggalek dalam setiap tahunnya. Selain itu, Kabupaten Trenggalek juga mengalami kekurangan tempat untuk menampung produk kelapanya. Selain menggunakan coklat sebagai produk acuan, Kabupaten Trenggalek juga telah mengembangkan potensi wisata budidaya dengan adanya "rumah coklat" dan telah memiliki merek sendiri yaitu "Tiggco". Di samping itu, ada juga merek dagang "Meneer van Dilem" yang melekat pada produk kopi yang dijual di Kabupaten Trenggalek sebagai pilihan untuk konsumen. Dengan begitu, potensi pengembangan produk kelapa di Kabupaten Trenggalek dapat dimanfaatkan melalui pemanfaatan kelapa sebagai wadah yang sesuai. BPS Kabupaten Trenggalek dan SIMPONI Trenggalek bekerja sama untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan perkembangan di Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan RPJMD Kabupaten Trenggalek Tahun 2021-2026, RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2021-2032, dan Perbup Kabupaten Trenggalek Nomor 12 Tahun 2018, tercantum bahwa sektor pariwisata yang akan dikembangkan adalah wisata edukasi di pedesaan. Terdapat empat area pengembangan pariwisata yang menjadi pusat perhatian, yaitu Bendungan, Panggul, Munjungan, dan Watulimo. Di setiap wilayah Trenggalek, terdapat kekhasan sektor alam yang dimiliki oleh setiap daerahnya, sesuai dengan Program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2021-2026.

Pemilihan lokasi desain memerlukan strategi yang tepat. Kenyamanan, keamanan dan daya tarik harus diperhatikan dalam memilih lokasi kawasan. Sesuai standar SNI 8013:2014, terdapat beberapa syarat penyelenggaraan wisata alam yaitu aksesibilitas, budidaya heterogen, adanya pemukiman, kemiringan lereng yang tidak curam.

Dalam tahap pembangunan struktur, penting untuk melakukan perencanaan yang cermat dalam pemilihan lokasi yang tepat. Untuk mengatur dengan efektif lingkungan buatan dan lingkungan alam, diperlukan kemampuan dalam merencanakan lokasi yang mempertimbangkan hubungan yang saling terkait antara kedua elemen ini (Brodgen, 1979). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rochma Haran dan timnya pada tahun 2019, mereka menyatakan bahwa dalam memilih tempat, penting untuk melakukan analisis terhadap situasi saat ini, kondisi geografis, kondisi iklim, dan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Dengan tujuan mencari pilihan lokasi alternatif yang cocok dan sesuai dengan lokasi yang sudah diajukan, penelitian ini dilakukan. Dengan mengkaji elemen biofisik dan aspek masyarakat, diharapkan akan diperoleh gambaran tentang interaksi antara masyarakat pengguna dengan tapak dan implikasinya terhadap perubahan tapak serta kondisinya saat ini (Damayanti, dkk.,2017).

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian untuk merencanakan wisata budidaya kelapa di Kabupaten Trenggalek. Ada 4 tahap dalam tahap penelitian ini, yaitu.

Mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan data yang diperoleh. Kajian ini merupakan bagian dari penelitian desain universal yang mementingkan prinsip adaptasi tanpa mengorbankan prinsip aksesibilitas, dukungan, dan keselamatan (Aslaken, 1997). Kajian ini mencakup peninjauan terhadap peraturan yang berlaku saat ini.

Tinjauan literatur, observasi lokasi, dan studi kasus yang konsisten dengan penilaian situasi digunakan untuk mendukung penelitian ini (Harsritanto dkk, 2017 dan Dumanski, 1997). Observasi lokasi digunakan untuk mendapatkan kemungkinan nilai situs berdasarkan rumus parametrik dari studi literatur sebelumnya. Studi kasus digunakan untuk memahami hasil penilaian observasi lokasi yang ada (Harsritanto, 2018).

Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu pengumpulan data melalui survei langsung. Langkah kedua adalah analisis, dimana data yang telah dikumpulkan pada langkah sebelumnya dianalisis terlebih dahulu. Dan langkah ketiga adalah melengkapi hasil analisis yang telah diteliti sebelumnya.

Kriteria tinjauan desain dapat ditemukan di RPJMD Kabupaten 2021-2026. Trenggalek dengan beberapa kriteria yaitu kesesuaian lahan, kondisi jalan, aksesibilitas, angkutan umum, luas lokasi, lingkungan sekitar, jarak dari pusat kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum

Menurut (Brodgen, 1979), penataan ruang adalah seni menata lingkungan manusia dan alam untuk menunjang aktivitas manusia. Penilaian perencanaan wilayah seringkali dibangun atas dua komponen yang saling berkaitan, yaitu faktor buatan manusia dan faktor lingkungan alamiah.

Situs merupakan faktor penting dalam perencanaan. Seberapa baik sebuah website dapat menjunjangnya dari segi daya tarik, keamanan dan kenyamanan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih lokasi dengan beberapa kriteria ketika merancang Agrowisata Kelapa di Kabupaten Trenggalek.

Dalam pembahasan sebelumnya yaitu, untuk menilai kesesuaian tapak untuk perancangan, mengacu pada RPJMD tahun 2021-2026 kabupaten Trenggalek. Dengan kriteria – kriteria sebagai berikut :


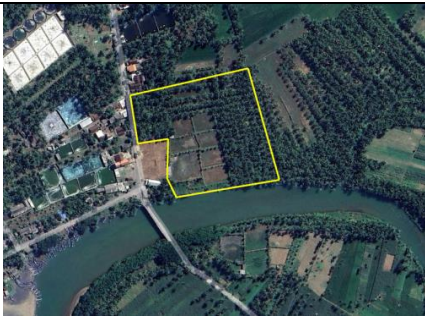
Tabel 1.Kriteria Pemilihan Tapak

No.	Kriteria	Batas Nilai		
		1	2	3
1	Kesesuaian lahan	Kurang berpotensi	Cukup berpotensi	Berpotensi
2	Status Jalan	Kurang memadai	Cukup memadai	Memadai
3	Aksesibilitas	Kurang baik	Cukup Baik	Baik
4	Transportasi Umum	Kurang	Sedang	Ramai
5	Luas Lahan	Kurang	Sedang	Baik
6	Lingkungan Sekitar	Tidak mendukung	Cukup mendukung	Mendukung
7	Jangkauan dari pusat daerah	Jauh	Sedang	Dekat

Anlisa Pemilihan Tapak

Saat memilih posisi untuk membangun suatu struktur, diperlukan evaluasi kondisi objek saat ini berdasarkan keunggulan dan kelemahannya. Setelah mengkaji lokasi dengan teliti, perancang akan dapat menentukan tindakan yang tepat untuk menempatkan bangunan secara optimal. Tetapi dalam memilih lokasi alternatif, ada aturan dan persyaratan yang harus dipatuhi agar tidak ada kerugian yang ditimbulkan bagi semua pihak yang terlibat jika perancang lokasi tersebut memahami peraturan tersebut (Siti Rukayah, 2020).

Tabel 2. alternatif tapak

No.	Lokasi Site	Kondisi Site	Luas	Batas Lahan
1.	jalan Panggul - Munjungan , Sukorejo, Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur		1,90 ha	Utara : Jalan kec. Panggul & permukiman warga Timur : Permukiman dan lahan warga Selatan : Lahan sawah warga Barat : Sungai
Gambar 1. Alternatif 1				
2.	Jalan Desa Nglebeng, RT.36/RW.7, Sukorejo, Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek		2,52 ha	Utara : permukiman warga & perkebunan warga Timur : Perkebunan warga Selatan : Sungai Barat : Jl. Desa nglebeng dan permukiman warga
Gambar 2. Alternatif 2				

Tabel 3.Analisa Pemilihan Tapak

No.	Kriteria	Batas Nilai		
		Alternatif 1	Alternatif 2	Bobot
1	Kesesuaian lahan	Lokasi berada pada wilayah Kawasan strategis pariwisata daerah Kabupaten Trenggalek	Lokasi berada pada wilayah Kawasan strategis pariwisata daerah Kabupaten Trenggalek	30%
2	Status Jalan	Lokasi berada pada jalan Desa	Lokasi berada pada jalan Kabupaten	10%
3	Aksesibilitas	Akses atau jalan bisa dilalui roda 2 dan roda 4 (tidak bisa di akses bus)	Akses atau jalan bisa dilalui roda 2 dan roda 4	20%
4	Transportasi Umum	Lokasi tersebut hanya di akses kendaraan pribadi	Lokasi tersebut biasa di lewati angkutan umum, untuk bis antar kota masih belum ada	10%

			jalur yang beroperasi di jalan tersebut	
5	Luas Lahan	Luas lahan < 2 ha	Luas lahan > 2,5 ha	15%
6	Lingkungan Sekitar	Jarak ke rumah warga sangat terjangkau , kurang dari 10 km	Jarak ke rumah warga sangat terjangkau , kurang dari 10 km	5%
7	Jangkauan dari pusat daerah	Jarak dari pusat kota > 5 km	Jarak dari pusat kota < 5 km	10%
Total Bobot				100%

Tabel 4.Penilaian Tapak

No.	Kriteria	Batas Nilai		
		Alternatif 1	Alternatif 2	Bobot
1	Kesesuaian lahan	3	3	30%
2	Status Jalan	1	2	10%
3	Aksesibilitas	1	2	20%
4	Transportasi Umum	2	2	10%
5	Luas Lahan	1	3	15%
6	Lingkungan Sekitar	3	3	5%
7	Jangkauan dari pusat daerah	1	3	10%
Total Poin		12 poin	18 poin	100%
Bobot		1,8	2,6	

Berdasarkan evaluasi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa lokasi yang cocok adalah opsi kedua yang terletak di Jalan. Kecamatan Nglebeng, Desa Sukorejo, Nglebeng, berada di RT. 36 / RW. 7. Panggul adalah suatu daerah di Kabupaten Trenggalek.

Analisa Tapak

Analisis tapak merupakan tahapan perencanaan tapak berdasarkan fakta empiris berupa kondisi yang ada pada kawasan. Tujuan dari analisis lokasi adalah untuk menyesuaikan areal perencanaan dengan kondisi lokasi yang ada dengan jawaban yang terdiri dari beberapa alternatif.

Lokasi perencanaan wisata perkebunan kelapa adalah Jl. Desa Ngebleng, RT.36/RW.7, Sukorejo, Ngebleng, Kec. Wilayah Pelva, Kabupaten Trenggalek. Berjarak 3,23 km dari pusat kecamatan Panggul dan 49,4 km dari pusat kabupaten Trenggalek. Tempatnya terletak di dataran rendah, sehingga kondisi tanahnya datar.



Gambar 3. Batas Lahan

Adapun batas lokasi tapak tersebut adalah:

- Sisi Barat : Jl. Desa Ngebleng dan permukiman warga
- Sisi Selatan : Sungai dan ladang warga
- Sisi Timur : Area Perkebunan
- Sisi Utara : Area permukiman warga dan area Perkebunan

Sesuai dengan aturan yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 15 Tahun 2012 mengenai Penataan Ruang Kabupaten Trenggalek dari tahun 2012 hingga 2032. Peraturan yang berlaku di area lokasi tapak:

- Luas lahan : 2,52 ha (25.200 m²)
- Garis Sempadan bangunan : 9 meter
- KDB : 70%
- KDH : 30%
- KLB : 1,45

Analisa Aksesibilitas



Gambar 4. Analisa Aksesibilitas

Aksesibilitas tapak ini sangat mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi, baik itu motor maupun mobil, serta dengan menggunakan angkutan umum seperti angkot dan mini bus.

Analisa Matahari

Penelitian sinar matahari ini dapat digunakan untuk menemukan arah yang optimal bagi bangunan agar penggunaannya nyaman dan aman, serta untuk memastikan pencahayaan yang memadai di ruang bangunan.



Gambar 5. Analisa Matahari

Tabel 5.Analisa Matahari

No.	Analisa	Sintesa
1	Cahaya matahari dapat dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami	Memaksimalkan potensi tapak, karena sudah banyak komoditas pohon kelapa dan juga sifatnya sebagai pohon peneduh sebagai solusi saat Terik panas
2	Sinar matahari di pagi hari sangat bermanfaat bagi pengguna dan lingkungan sekitar.	Penataan dan perencanaan bangunan terhadap responsive terhadap sinar matahari dan lingkungan
3		Secondary skin atau sun shading juga bisa menjadi salah satu solusi untuk peneduh bagi bangunan, terlebihnya untuk dalam ruangan. Karena matahari jika lewat jam 11.00 – 15.00 memiliki sifat panas yang terik

Analisa Arah Angin

analisa orientasi arah angin pada lokasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari pola sirkulasi yang optimal terhadap posisi bangunan, serta untuk memaksimalkan penggunaan ventilasi alami.



Gambar 6. Analisa Arah Angin

Tabel 6.Analisa Arah Angin

No.	Analisa	Sintesa
1	Arah angin paling dominan berasal dari Tenggara dan Selatan.	Dengan solusi pohon kelapa sebagai pemecah angin sangat efisien terhadap massa bangunan yang akan di rencanakan di tapak tersebut, karena lokasi berada di pesisir Pantai yang sangat banyak terpaan angin kencang.
2	Penataan bangunan harus bisa menyesuaikan terhadap arah angin yang berasal dari Tenggara dan selatan	Penambahan void vertikal agar sirkulasi angin tetap bisa lewat terhadap bangunan.

Analisa View

Analisa view disini bertujuan untuk memberikan orientasi arah pada bangunan agar mengoptimalkan view yang ada di tapak tersebut. Dan juga memberikan kesesuaian terhadap kebutuhan fungsi pada masing – masing ruang di bangunan.



Keterangan :

+ : View Bagus

- : View kurang bagus

Gambar 7. Analisa View

Tabel 7.Analisa View

No.	Analisa	Sintesa
1	Di sisi Barat memiliki potensi view, karena lokasi berbatasan dengan Jl. Desa Ngebleng, sebagai jalur utama untuk	Pada sisi Barat bisa menjadi Main Entrance sebagai akses utama masuk ke tapak

	mengakses tapak	
2	Di sisi Selatan juga memiliki potensi view terhadap tapak, karena berbatasan dengan Sungai, bisa di dimanfaatkan untuk view yang berada di area tersebut	Pada view yang kurang menarik di manfaatkan sebagai area private.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada perancangan, pentingnya memilih tapak yang tepat sangatlah signifikan, karena memiliki dampak langsung terhadap hasil akhir dari rancangan dan juga memberikan kenyamanan, keamanan, dan daya tarik bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemilihan lokasi di atas, terdapat dua opsi yang mendapatkan nilai tinggi dari aspek persyaratan lahan, kondisi jalan, kemudahan akses, transportasi publik, ukuran area, lingkungan sekitar, dan jarak dari pusat kota.

Dalam penilaian lokasi alternatif 1 memperoleh skor 12 poin, sementara lokasi alternatif 2 memperoleh 18 poin. Setiap alternatif memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda, berdasarkan data tersebut yang didasarkan pada teori dan regulasi, alternatif 2 dipilih sebagai lokasi yang akan digunakan untuk merencanakan agrowisata kelapa di Kabupaten Trenggalek.

Potensi pemilihan tapak juga sangat berpengaruh terhadap lingkungan alam sekitar karena dalam agrowisata juga harus bisa memaksimalkan kondisi alam sekitar yang ada agar bisa rancangan tersebut bisa lebih ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslaksen. 1997. *Universal design: Planning and Design for All*, Cornell University accessed at <http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/gladnetcollect>
- BADAN PUSAT STATISTIS KAB. TRENGGALEK. 2021. Kecamatan Panggul Dalam Angka 2020. Trenggalek: Badan Pusat Statistika Kab. Trenggalek
- BAPPEDA. 2021. Materi Teknik Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Trenggalek tahun 2021 – 2026. TREnggalek : BAPPEDA Kabupaten Trenggalek
- Brogden, Felicity. 1979. *Perencanaan dan Perancangan Tapak (Introduction to Architecture)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Damayanti, V., D., Nailufar, B., Putra, P., T., Syahadat, R., M., Alfian, R., & Leimona, B. 2017. Analisis Tapak Mata Air Umbulan Pasuruan, Jawa Timur Kajian Elemen Biofisik dan Persepsi Masyarakat. The World Agroforestry Centre Southeast Asia Regional Program: Bogor, Indonesia.
- Dumanski. 1997. *Criteria and Indicator for Land Quality Management*. In *ITC Journal*. 1997-3/4.243-247
- Harsritanto, Bangun IR. 2017. *Universal design characteristic on themed streets*, *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 99 012025
- Harsritanto, Bangun IR. 2018. *Urban Environment Development based on Universal Design Principles*, *E3S Web of Conferences* 31, 09010
- Rochma Harani, A., Indarto, E., Riskiyanto, R., Najieb Sholih, M., & Sholih, Mn. 2019 . PEMILIHAN TAPAK ALTERNATIF BAGI PENGEMBANGAN KANTOR KECAMATAN WINDUSARI.
- Siti Rukayah MT, I. R. (n.d.). 2020. BUKU AJAR PENGANTAR PERANCANGAN TAPAK. , Biro Penerbit Planologi UNDIP.

KAJIAN ALUR SIRKULASI DAN HUBUNGAN RUANG PADA RUMAH VERNAKULAR SUNDA

Lutfia Zahra^{1*}, Nur Ichsan Hambali², A. Dwi Eva Lestari³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan,
Institut Teknologi Sumatera^{1,2,3}

Email: 119240114@student.itera.ac.id

Abstract

Bogor is one of the regions with the largest distribution of the Sundanese ethnic group in West Java. As such, the layout of residences and the rooms within them are heavily influenced by the customs and beliefs of the Sundanese people. Some places where Sundanese traditions are still strong include Kampung Sindang Barang in Bogor Barat District and Desa Gunung Sari in Citeureup District. Traditional Sundanese houses are now rarely found in West Java villages. Therefore, the remaining traditional houses serve as precious subjects for observation. One of the biggest custom Sundanese villages is Naga village in Tasikmalaya. A house cannot be complete without its rooms and the pathways leading to them. Hence, the objective of this research is to understand the circulation flow and spatial relationships in Sundanese houses and their connection to the beliefs held by the community. This research is conducted through direct observation and interviews with housekeepers, supplemented by a review of relevant literature.

Keywords: Circulation, Cosmology, Spatial Configuration, Sundanese House, Vernacular, Cosmology

Abstrak

Bogor menjadi salah satu daerah persebaran suku Sunda terbanyak di Jawa Barat. Sehingga, tata letak rumah tinggal dan ruang-ruang di dalamnya banyak dipengaruhi adat dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Beberapa tempat yang masih kental dengan adat Sunda adalah Kampung Sindang Barang di Kecamatan Bogor Barat dan Desa Gunung Sari di Kecamatan Citeureup. Pada kampung-kampung di daerah Jawa Barat sudah jarang ditemukan adanya rumah tradisional suku Sunda. Oleh karena itu, adanya beberapa rumah tradisional yang tersisa menjadi bahan observasi yang sangat berharga. Salah satu perkampungan adat Sunda terbesar adalah Kampung Naga di Tasikmalaya. Suatu rumah tidak mungkin lengkap tanpa adanya ruangan dan jalur menuju ruangan tersebut. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui alur sirkulasi dan hubungan ruang pada rumah Sunda serta kaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi langsung dan wawancara kepada pengurus rumah dilengkapi dengan hasil kajian pustaka.

Kata Kunci: Sirkulasi, Kosmologi, Hubungan Ruang, Rumah Sunda, Vernakular

Info Artikel:

Diterima; 2024-06-27

Revisi; 2024-07-30

Disetujui; 2024-08-06

PENDAHULUAN

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa, Indonesia, meliputi wilayah administratif Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan Lampung. (Rofa'i et al., 2015). Perkembangan budaya di Jawa Barat sangat beraneka ragam, tiap berbagai daerah memiliki kampung adat tersendiri dan memiliki sejarah di dalamnya. Contohnya adalah Desa Gunung Sari dan Kampung Budaya Sindang Barang di Bogor, serta Kampung Adat Naga di Tasikmalaya. Kedua kampung tersebut menyimpan sejarah dan berhubungan dengan perkembangan arsitekturnya, khususnya adalah rumah tinggal. Salah satunya adalah pola hubungan ruang dan alur sirkulasi di rumah tinggal masyarakatnya.

Kampung Budaya Sindang Barang adalah salah satu dari 20 kampung adat yang terdapat di Jawa Barat. Komunitas ini dikenal karena masih mempertahankan unsur-unsur kebudayaan lokal dari Kerajaan Padjajaran. Selain itu, Kampung Sindang Barang juga memperkenalkan arsitektur lokal, yang lebih dikenal dengan sebutan arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular adalah jenis arsitektur yang muncul dari masyarakat sebagai representasi tradisi lokal dan berkembang secara terus-menerus karena sifatnya yang adaptif terhadap lingkungan sekitar (Imam Faisal Pane et al., 2020). Arsitektur vernakular sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya di lingkungan serta orientasinya pada lokalitas lingkungan (Octavia & Prijotomo, 2018).

Terdapat kampung adat Sunda yang masih terjaga keasliannya di Tasikmalaya, yaitu Kampung Adat Naga. Kampung adat adalah suatu kampung sudah kental dengan budayanya sejak zaman kerajaan dulu dan nilai-nilai yang dipercaya tetap terjaga hingga kini. Kampung ini dahulunya adalah tempat orang suku Sunda dan tinggal di area lereng gunung Galunggung. Sedangkan, Desa Gunung Sari Kecamatan Citeureup merupakan desa dengan mayoritas penduduknya adalah suku Sunda. Sehingga, arsitektur vernakular pada rumah penduduknya masih mengikuti kaidah-kaidah rumah suku Sunda.

Masyarakat di tiap wilayah Jawa Barat membangun perkampungan dengan membangun bangunan tinggalnya masing-masing seperti rumah sesepuh, rumah warga, lumbung padi lapangan tempat upacara. Kampung yang berbeda wilayahnya di Jawa Barat melahirkan perbedaan bentuk rumah dan tata letak bangunannya serta perbedaan tata ruang di dalamnya. Hal tersebutlah yang akan dikaji dalam penelitian ini terkhusus pada alur sirkulasi dan hubungan ruang rumah Sunda serta kaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi bahan pembelajaran tentang alur sirkulasi dan hubungan ruang pada rumah Sunda yang dapat diimplementasikan pada bangunan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode observasi langsung dan melakukan wawancara, juga tambahan data dari studi literatur jurnal yang sudah ada sebelumnya. Observasi pertama dilakukan pada hari Selasa, 9 November 2021 pukul 09.00 WIB untuk meneliti kawasan Kampung Budaya Sindang Barang Bogor. Penulis mengambil foto pada lokasi dan melakukan wawancara kepada pengurus Kampung Budaya Sindang Barang. Lalu, observasi kedua dilakukan pada hari Kamis, 9 Desember 2021 pukul 10.00 WIB untuk meneliti rumah salah satu warga di RT03/RW03 Desa Gunung Sari, Citeureup, Kabupaten Bogor. Studi Literatur didapatkan dari hasil penelitian yang sudah ada untuk melengkapi kebutuhan data terutama pada studi Kampung Naga. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kajian pustaka, penelitian ini akan dapat menggali informasi secara komprehensif tentang bagaimana tata letak rumah tradisional Sunda mencerminkan kepercayaan dan adat yang dianut oleh masyarakat Sunda. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang arsitektur tradisional, tetapi juga tentang bagaimana budaya mempengaruhi desain dan penggunaan ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda terkenal dengan kekeluargaannya dan hubungan spiritualitas yang tinggi dengan tuhan. Segala bentuk kehidupan dikaitkan dengan kepercayaan yang dimiliki dan dianut sejak lama oleh masyarakat. Dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Sunda meyakini bahwa ada keterkaitan antara manusia, alam, dan leluhur yang saling berkesinambungan dan membentuk

adanya satu keterhubungan. Satu kegiatan yang tidak terlepas dari keterkaitan antara tiga hal (alam, manusia, dan leluhur) adalah kegiatan menghuni. Pada kegiatan berkelompok dan menghuni, masyarakat Sunda percaya bahwa bangunan rumah yang tidak boleh menempel dengan tanah karena menghormati sesepuh yang sudah tiada. Oleh karena itu, hampir sebagian besar rumah Sunda berbentuk rumah panggung. Material yang dipakai dalam membuat rumah panggung adalah material yang unsurnya tidak boleh berasal dari tanah. Sehingga, material diutamakan berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti *awi* (bambu), kayu hutan, *eurih* (daun nipah) dan material lainnya. (Rusnandar et al., 2015)

Perkembangan Masyarakat Pola dua dan Pola Tiga pada Rumah Sunda

Masyarakat pola dua adalah masyarakat pada masa zaman berburu dan meramu yang memisahkan dua bentuk kelompok kehidupan, karena belum adanya sistem sosial. Kelompok ini dipisahkan berdasarkan adanya perbedaan antara tugas dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat memisahkan kelompoknya menjadi laki-laki dan perempuan dikarenakan perbedaan mendasar yang bisa dilihat secara fisik maupun psikis manusia. Masyarakat peramu percaya akan adanya prinsip dualistik kehidupan dan kematian. Semua hal akan dibandingkan dalam dua bentuk, seperti halnya di dalam rumah dan di masyarakat. Peramu juga membagi rumah berdasarkan pola dualistik yaitu menjadi area perempuan dan laki-laki. Seiring berjalannya waktu, pola dualistik ini berkembang pada masyarakat Sunda yang membagi dua bagian di dalam rumah mereka. Bagian laki-laki yaitu bagian ruang tamu dan teras (depan-barat) sedangkan bagian perempuan adalah bagian dapur atau *pawon* dan gudang gerabah atau *goah* (belakang-timur) (Nuryanto, 2020).

Masyarakat pola tiga berkembang pada masa bercocok tanam atau perundagian. Pada masa ini sudah ditemukan adanya teknologi untuk membuat makanan sendiri. Jikalau pada masyarakat pola dua terdapat pemisahan yang statis antara kehidupan dan kematian, sedangkan pada pola tiga pemisahan ini lebih dinamis dan tidak setegas pada masyarakat pola dua. Masyarakat pola tiga lebih fokus terhadap kehidupan dan cara menghidupkan dirinya. Pada masyarakat pola tiga, pemahaman tentang pemisahan antara dunia atas dan dunia bawah atau kehidupan dan kematian terlalu kaku, maka perlu adanya dunia netral yang akan memberi fleksibilitas dalam menjalani kehidupan. Berkembangnya pemahaman ini menjadikan manusia memahami konsep adanya kehidupan antara alam manusia dan kematian. Masyarakat Sunda mempercayai adanya konsep masyarakat pola tiga dan dikembangkan dalam bentuk kebutuhan berhuni. Oleh karena itu, mereka membagi rumah menjadi tiga bagian utama secara vertikal yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas melambangkan tempat para dewa di surgaloka yang disebut *buana nyungcung* atau *buana luhur* (Isnendes, 2014). Lalu untuk dunia tengah dinamakan *buana panca tengah* yaitu dihuni oleh manusia dan para makhluk hidup lainnya. Sedangkan untuk dunia bawah disebut *buana larang* atau *buana handap* yaitu tempat orang yang sudah tiada (Nuryanto N & Dadang Ahdiat, 2017).

Tiga pola pada masyarakat Sunda, kebudayaan ini ini disebut dengan istilah konsep *tritangtu* atau pemisahan berdasarkan tiga kelompok pasti. *Buana nyungcung* diibaratkan sebagai atap rumah Sunda yang bersifat sakral atau suci sebagai tempat persemayaman zat yang diagungkan. Kemudian, *buana panca tengah* dijadikan sebagai tempat manusia hewan dan tumbuhan yang hidup diibaratkan sebagai dinding dan tiang-tiang utama. Sedangkan, *buana larang* atau *ambu handap* adalah tempat mereka yang sudah meninggal dan arwah mereka percayai akan berada di *pawon* sebelum akhirnya naik ke *buana nyungcung* (Nuryanto, 2020). Oleh karena itu, material bangunan pada bangunan Sunda pada

bagian atas dan bagian tengah dilarang menggunakan bagian yang berasal dari tanah untuk menghormati nenek moyang yang sudah tiada.

Tata Ruang Kampung Sunda

Kampung Sindang Barang, ialah kampung budaya yang berada di bagian barat Kabupaten Bogor yang dijadikan sebuah kampung wisata untuk memperkenalkan budaya Sunda. Sindang Barang dulunya adalah kampung tertua untuk wilayah Kabupaten Bogor berdasarkan pantun Bogor dan Babad Padjajaran (Ayudya et al., 2018). Mata pencaharian masyarakat Kampung Sindang Barang adalah bertani di sawah dan kebun. Kawasan Kampung Sindang Barang ini erat kaitannya dengan kerajaan Padjajaran dikarenakan keberadaan salah satu istana Kerajaan Pakuan Padjajaran yang didiami oleh salah satu istri Prabu Siliwangi (Rr Dinar Soelistyowati, 2018).

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kawasan Kampung Budaya Sindang Barang, yang mencakup area seluas sekitar 0,86 hektar. Di kawasan ini terdapat 2 rumah *kokolot* (sesepuh), 1 *imah gede* (rumah ketua adat), 1 unit *girang seurat* (sekretariat), 6 unit *imah pasanggrahan* (rumah penduduk), 1 unit *bale pangarungan* (aula), 1 unit *saung talu* (tempat kesenian), 6 unit *saung leuit* (lumbung padi), 1 unit *saung lisung* (tempat menumbuk padi), 1 unit *pawon* (dapur), 2 unit *tampian* (kamar mandi), serta fasilitas pendukung lainnya seperti jalan dan lapangan. Pola penataan pada rumah adat Sunda, pada umumnya dibagi menjadi 3, yaitu: pola linier, pola terpusat, dan pola radial. Pada kawasan Kampung Budaya Sindang Barang, pola penataan kampung disusun secara radial, dengan pusat utama adalah lapangan, dengan dikelilingi oleh bangunan-bangunan lain. Hampir keseluruhan bangunan merupakan bangunan panggung yang berbahan dasar bambu, kayu dan juga ijuk. Beberapa bangunan yang sudah melalui tahap renovasi, atapnya diubah menjadi atap genteng tanah liat agar lebih tahan dengan cuaca.



Gambar 1. Kawasan Kampung Budaya Sindang Barang
Sumber: Dokumen Penulis, 2021

Penduduk asli Kampung Naga adalah suku Sunda yang dulunya tinggal di lereng-lereng Gunung Galunggung. Nenek moyang mereka, yang kini dimakamkan di bukit sebelah barat kampung dikenal dengan nama Sembah Dalem Singaparna (Nuryanto, 2021). Pola pemukiman di Kampung Naga berbentuk linear dengan kelompok rumah yang diatur berdasarkan hari kelahiran pasangan suami istri (Ismanto, 2020). Terdapat area terbuka seperti lapangan di tengah kampung yang

berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pola pemukiman di Kampung Naga merupakan contoh dari pola pemukiman masyarakat Sunda, meskipun mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Keberadaan kolam, *leuit*, pancuran, *saung lisung*, rumah *kuncen*, *bale*, rumah suci, dan lain-lain, menggambarkan karakteristik pola perkampungan Sunda.

Pada dasarnya zona di Kampung Adat Naga dibagi ke dalam tiga kawasan yaitu kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor. Tiap-tiap kawasan memiliki peruntukannya masing-masing. Berikut adalah pembagian tiga kawasan pada Kampung Adat Naga:



Gambar 2. Tiga Pembagian kawasan Kampung Adat Naga
Sumber: Dokumen Penulis, 2024

1. Kawasan Suci

Kawasan suci berada di sebelah barat kampung Naga yang termasuk di dalamnya adalah hutan lindung. Hutan ini adalah hutan yang keramat bagi masyarakat Kampung Naga. Selain dikarenakan tempat persemayaman masyarakat dan sesepuh Kampung Naga, tempat ini dikeramatkan untuk menjaga alam di Kampung Naga.

2. Kawasan Bersih

Kawasan bersih merupakan kawasan yang bebas dari kotoran hewan ternak dan sampah. Kawasan ini merupakan kawasan permukiman penduduk. Di dalam kawasan bersih, selain rumah, juga sebagai kawasan tempat berdirinya *bumi ageung*, masjid, *leuit*, dan *patemon* (Ismanto, 2020).

3. Kawasan Kotor







Kawasan kotor adalah area yang tidak perlu dibersihkan secara rutin karena terdiri dari kandang hewan ternak. Kawasan ini terletak di sebelah Sungai Ciwulan dan meliputi fasilitas seperti pancuran, sarana MCK, kandang ternak, *saung lisung*, dan kolam. MCK sendiri berada di atas kolam ikan (Wiradimadja, 2018).

Desa Gunung Sari, Kecamatan Citeureup merupakan salah satu daerah yang mayoritas penghuninya adalah masyarakat Sunda di Kabupaten Bogor. Dikarenakan desa ini bukanlah desa kampung adat maupun kampung budaya, pergeseran budaya di daerah ini terjadi lebih cepat. Rumah-rumah panggung mulai ditinggalkan, dan beralih ke rumah dinding bata dengan bentuk lebih modern.

Secara umum pola tata letak kampung sudah mengikuti perkembangan penduduk dengan menggunakan pola linear mengikuti bentuk jalan dan sungai.

Analisis Alur Sirkulasi dan Hubungan Ruang Pada Rumah Vernakular Sunda

Tabel 1. Perbandingan Rumah Sindang Barang, Rumah Gunung Sari, dan Rumah Kampung Naga

No.	Rumah Sindang Barang	Rumah Gunung Sari	Rumah Kampung Naga
Rumah	 <p>Gambar 3. Rumah di Kampung Sindang Barang Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>Gambar 4. Rumah di Desa Gunung Sari Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021</p>	 <p>Gambar 5. Rumah di Kampung Naga Sumber: Travel.detik.com, 2018</p>
Denah	 <p>IMAH PASANGRAHAN SINDANG BARANG</p> <p>KETERANGAN: TEPAS : TERAS TENGAH IMAH : RUANG KELUARGA PANGKENG : RUANG TIDUR PAWON : DAPUR TAMPIAN : KAMAR MANDI</p> <p>Gambar 6. Denah Rumah di Kampung Sindang Barang Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>RUMAH DI GUNUNG SARI</p> <p>KETERANGAN: TEPAS : TERAS TENGAH IMAH : RUANG KELUARGA PANGKENG : RUANG TIDUR GOAH : TEMPAT PENYIMPANAN BERAS PAWON : DAPUR TAMPIAN : KAMAR MANDI</p> <p>Gambar 7. Denah Rumah di Desa Gunung Sari Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>Gambar 8. Denah Rumah di Kampung Naga Sumber: Rumah Etnik Sunda, 2013</p>

Alur Sirkulasi	<p>RUMAH DI KAMPUNG NAGA KETERANGAN: ↔ : ALUR SIRKULASI</p> <p>Gambar 9. Alur Sirkulasi Rumah di Kampung Sindang Barang Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	<p>RUMAH DI GUNUNG SARI KETERANGAN: ↔ : ALUR SIRKULASI</p> <p>Gambar 10. Alur Sirkulasi Rumah di Desa Gunung Sari Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	<p>IMAH PASANGGRAHAN SINDANG BARANG KETERANGAN: ↔ : ALUR SIRKULASI</p> <p>Gambar 11. Alur Sirkulasi Rumah di Kampung Naga Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>
Analisis Alur Sirkulasi	Linear dari <i>tepas imah</i> ke <i>pawon</i> dan radial di ruang <i>tengah imah</i> .	Linear dari <i>tepas imah</i> ke <i>tampian</i> dan radial di ruang <i>tengah imah</i> .	Linear dari <i>tepas imah</i> ke <i>tampian</i> dan radial di ruang <i>tengah imah</i> .
Bubble Diagram Kebutuhan Ruang	<p>RUMAH DI KAMPUNG NAGA KETERANGAN: ↔ : HUBUNGAN LANGSUNG -> : HUBUNGAN TIDAK LANGSUNG</p> <p>Gambar 12. Bubble Diagram Rumah di Kampung Sindang Barang Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	<p>RUMAH DI GUNUNG SARI KETERANGAN: ↔ : HUBUNGAN LANGSUNG -> : HUBUNGAN TIDAK LANGSUNG</p> <p>Gambar 13. Bubble Diagram Rumah di Desa Gunung Sari Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	<p>IMAH PASANGGRAHAN SINDANG BARANG KETERANGAN: ↔ : HUBUNGAN LANGSUNG -> : HUBUNGAN TIDAK LANGSUNG</p> <p>Gambar 14. Bubble Diagram Rumah di Kampung Naga Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>
Analisis Kebutuhan	- <i>Tepas imah</i> berhubungan	- <i>Tepas imah</i> berhubungan	- <i>Tepas imah</i> berhubungan

an Ruang	<p>langsung dengan <i>tengah imah</i></p> <p>- <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 1</i></p> <p>- <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 2</i></p> <p>- <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i></p> <p>- <i>Pangkeng 1</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 2</i></p> <p>- <i>Pangkeng 2</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i></p>	<p>langsung dengan <i>tengah imah</i></p> <p>- <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng</i></p> <p>- <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>goah</i></p> <p>- <i>Goah</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i></p> <p>- <i>Pawon</i> berhubungan langsung dengan <i>tampian</i></p> <p>- <i>Pangkeng</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i></p>	<p>langsung dengan <i>tengah imah</i></p> <p>- <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 1</i></p> <p>- <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 2</i></p> <p>- <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i></p> <p>- <i>Pawon</i> berhubungan langsung dengan <i>tampian</i></p> <p>- <i>Pangkeng 1</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i></p> <p>- <i>Pangkeng 2</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i></p>
----------	---	--	---

Pada rumah Sunda sendiri terdapat ruang-ruang di dalam rumah yang digunakan oleh masyarakatnya untuk kegiatan sehari-hari, *tepas imah* (teras rumah), *tengah imah* (ruang tengah/ruang keluarga), *pangkeng* (kamar tidur), *pawon* (dapur), *goah* (gudang penyimpanan beras) dan juga *tampian* (kamar mandi) merupakan ruangan-ruangan di rumah Sunda. Pembagian ruang pada rumah Sunda dibagi berdasarkan pandangan masyarakat dan kedudukan masing-masing anggota keluarga di rumah. Pembagian yang dibagi menjadi tiga daerah, yaitu daerah perempuan, laki-laki, dan daerah netral. Pada rumah Sunda di Sindangbarang alur sirkulasi berbentuk cenderung linear, dari ruang teras menuju *tengah imah* menuju *pawon* dan ke *tampian*. Namun, pada *tengah imah* cenderung berbentuk radial, karena harus menghubungkan antara *tengah imah* dengan *pangkeng*, *pawon*, dan *tepas*. Sedangkan, pada rumah Sunda di Gunung Sari alur sirkulasi di dalam rumah linear dengan menghubungkan antara *tepas imah*, *goah*, *pawon* dan *tampian*. Untuk *tengah imah*, alur sirkulasi sendiri cenderung berbentuk radial karena menjadi penghubung antara, *goah*, *pangkeng* dan *tepas imah*. Pada rumah di Kampung Naga, alur sirkulasi berbentuk linear dari *tepas imah* menuju *tengah imah* lalu ke *pawon*. Sedangkan untuk *tengah imah* berbentuk radial karena harus menghubungkan antara *tengah imah* dengan *tepas imah*, *pangkeng*, dan *pawon*. Dari ketiga rumah dapat diartikan bahwa pada rumah Sunda adanya keterhubungan secara linear dari depan rumah ke area belakang rumah, tetapi cenderung radial pada tengah rumah. Sirkulasi yang lurus ini menggambarkan hati yang lurus, tetapi pintu depan dan belakang tidak lurus, karena adanya kepercayaan masyarakat agar rezeki yang datang dari pintu depan tidak keluar dari pintu belakang.

Ruang depan yaitu ruang teras (*tepas*) banyak digunakan oleh laki-laki untuk bersosialisasi dan menerima tamu yang bersifat eksternal (Fitri Satwikasari & Sahril Adhi Saputra, 2019). Ruang *tepas* ini akan berhubungan langsung dengan *tengah imah* untuk mempermudah mobilisasi penghuni rumah. Selain itu dari *tengah imah* yang akan berhubungan langsung dengan banyak ruangan mengartikan bahwa ruang ini yang akan menjadi ruang berkumpul antar-anggota keluarga untuk saling

berembuk dan bercengkrama. Ruang kamar (*pangkeng*) adalah ruang istirahat yang termasuk dalam ruang netral, kecuali di dalam rumah terdapat *pangkeng* laki-laki dan *pangkeng* perempuan, maka tidak akan bersifat netral kembali. *Pangkeng* yang berada di tengah dan berhubungan langsung dengan *tengah imah* akan membuat fungsi dari *pangkeng* lebih fleksibel. *Tengah imah* berhubungan langsung dengan *pawon* dan *goah* yang memiliki arti bahwa *tengah imah* menjadi ruang peralihan antara dua ruang laki-laki dan ruang perempuan. Dapur (*pawon*) sendiri berhubungan tidak langsung dengan *pangkeng*, letak yang berdekatan ini agar memudahkan kegiatan wanita, tetapi *pawon* berhubungan langsung dengan *goah* karena ada aturan adat tentang Dewi Pohaci (Nuryanto et al., 2024). Untuk bagian *pawon* sendiri berhubungan langsung dengan *tampian*, karena *tampian* sendiri pada masyarakat adat termasuk ke dalam daerah kotor. Namun, karena adanya perkembangan zaman, maka *tampian* didekatkan di bagian dapur untuk mempermudah ibu dalam kegiatan di rumah yang banyak membutuhkan air.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumah-rumah di Kampung Sindang Barang, Gunung Sari, dan Kampung Adat Naga menjadi sebuah acuan yang baik untuk mengkaji hubungan ruang dan alur sirkulasi rumah dan keterkaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Alur sirkulasi rumah Sunda umumnya akan berbentuk linear, karena alur sirkulasi linear sendiri lebih efisien atau memudahkan aksesibilitas penghuni ketika digunakan pada rumah panggung terkhusus pada rumah yang berukuran kecil. Namun, alur sirkulasi ini cenderung berbentuk radial pada ruang *tengah imah* karena ruang ini adalah ruang netral yang akan menghubungkan satu ruang dengan banyak ruang, juga menghubungkan antara ruang laki-laki dan ruang perempuan. *Tengah imah* juga akan berfungsi sebagai ruang kontrol untuk mengontrol aktivitas di bagian depan maupun belakang rumah. Alur sirkulasi linear ini juga akan menghubungkan area profan, netral, lalu menuju ruang sakral yang berada di belakang (*pawon*). Sehingga terjadi sebuah hierarki ruang pada rumah-rumah Sunda yang terbentuk dari *tepas imah- tengah imah-pawon* (Wibowo & Khamdevi, 2017).

Hubungan ruang pada rumah Sunda dipengaruhi oleh kebutuhan pengguna dan juga adanya kepercayaan yang menjadi adat istiadat yang dipelihara. Ruang-ruang yang berhubungan langsung memiliki keterikatan yang kuat secara fungsi dan pola aktivitas anggota keluarga di rumah. Ruang-ruang yang ada juga didekatkan secara spiritualitas, karena adanya kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat tentang *tritangtu*, dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah (Tatang Rusmana, 2018).

Secara fisik bentuk bangunan Sunda terdiri dari 3 (tiga) bagian yang mengikuti kosmologi Sunda, yaitu: atap dari genteng atau ijuk, struktur dengan rangka kayu dan bambu, dinding dari batu bata atau bilik bambu, lantai *ngupuk* (menapak tanah namun ditinggikan), dan pondasi dari umpak batu (Khamdevi & Effendi, 2018). Manusia saat ini tinggal di dunia tengah dan direfleksikan ke dunia nyata pada ruangan tempat aktivitas manusia di rumah, dunia bawah adalah kolong lantai rumah (jika rumah panggung berarti ruang di bawah lantai rumah), dan dunia atas berarti ruangan atap yang berarti dunia atas melindungi dunia tengah. Keyakinan tersebut bukan hanya dianut oleh suku Sunda saja, namun berbagai suku di seluruh Indonesia. Berlaku juga pada tata ruang pemukiman rumah adat, rumah penghuni yang merupakan sesepuh (kepala dusun) ditempatkan pada ketinggian yang lebih tinggi dari rumah warganya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghormati para leluhur yang telah hidup lebih lama.

Penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan untuk membahas mengenai keterkaitan antara alur sirkulasi dengan hubungan ruang rumah-rumah vernakular di daerah lain di Indonesia. Di samping itu, adanya penelitian ataupun kajian lanjutan

desain yang menggunakan alur sirkulasi dan hubungan ruang pada rumah Sunda sangat disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudya, R. D., Mahfud Permana, S., Putra Nugraha, T., Kunci, K., Ekologis, A., Berkelanjutan, A., & Berkelanjutan, P. (2018). EKSPLOKASI ARSITEKTUR EKOLOGIS DI DESA WISATA KAMPUNG BUDAYA SINDANG BARANG. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(3), 167–176.
- Fitri Satwikasari, A., & Sahril Adhi Saputra, M. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 16.
- Imam Faisal Pane, Nila Rahmaini Siregar, & Rizki Namira Lubis. (2020). Arsitektur Vernakular Berdasarkan Aspek Sosial-Budaya Pada Ruko Di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.846>
- Ismanto, I. (2020). Kampung Naga Tasikmalaya; Tinggalan Budaya Eksotik dan Edukatif. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 213–220. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10454>
- Isnendes, R. (2014). ESTETIKA SUNDA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA TRADISIONAL DALAM SAWANGAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i2.145>
- Khamdevi, M., & Effendi, A. C. (2018). Karakteristik Arsitektur Di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung-Banten. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MarKa*, 1(2).
- Nuryanto, Kadek Astariani, N., & Krisnanto, E. (2024). PAWON: RUANG SOSIAL, RITUAL, DAN SAKRAL BAGI WANITA SUNDA. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/lantang.v11i1.68161>
- Nuryanto, N. (2020). SOSIAL-RITUAL DAN SIMBOLIK-MISTIK PADA PAWON (Studi kasus: Arsitektur Kasepuhan Ciptagelar-Sukabumi). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24962>
- Nuryanto, N. (2021). FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP IMAH PANGGUNG SUNDA (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 92–104. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27718>
- Nuryanto N, & Dadang Ahdiat, dan. (2017). KAJIAN HUBUNGAN MAKNA KOSMOLOGI RUMAH TINGGAL ANTARA ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT SUNDA DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT BALI (Penggalian kearifan lokal menuju pembangunan berbasis konsep bangunan hijau). *Seminar Nasional Arsitektur Hijau*. www.tangtungsundayana.com
- Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 167–171. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.249>
- Rofa'i, A., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2015). PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF SUNDANESE VILLAGE TOWN KOTA JAWA SUBDISTRICT WAY KHILAU PESAWARAN.
- Rr Dinar Soelistyowati. (2018). Strategi Komunikasi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Situs Web Kampung Budaya Sindangbarang. *Jurnal Ecodemica*, 2(2).
- Rusnandar, N., Pelestarian, B., & Budaya Bandung, N. (2015). TATA CARA DAN RITUAL MENDIRIKAN RUMAH DI KAMPUNG NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA THE PROCEDURE AND RITUALS OF KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA REGENCY IN BUILD HOME. *Patanjala*, 7(3), 525–545.
- Tatang Rusmana. (2018). Rekonstruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 114–127.

- Wibowo, D. H., & Khamdevi, M. (2017). KARAKTERISTIK ARSITEKTUR DESA MEKARWANGI, CISAUK. *NALARs*, 16(2), 155.
<https://doi.org/10.24853/nalars.16.2.155-160>
- Wiradimadja, A. (2018). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA SEBAGAI KONSERVASI ALAM DALAM MENJAGA BUDAYA SUNDA. *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 1–8.

PERANCANGAN WISATA BUDAYA RUMAH BETANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR DI KALIMANTAN TENGAH

Wahyu Juli Priwandi¹⁾, Anityas Dian Susanti²⁾, Mutiawati Mandaka³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran^{1),2),3)}

Email: wahyujp007@gmail.com¹⁾, tyas@unpand.ac.id²⁾, mutia.mandaka@unpand.ac.id³⁾

Abstract

Kalimantan is one of Indonesia's largest islands, located in the country's north. Kalimantan is separated into five parts: East Kalimantan, Samarinda City; West Kalimantan, Pontianak; Central Kalimantan, Palangkaraya; and East Kalimantan, Tanjung Selor. Kalimantan is home to a diverse range of tribes, including the Dayak, Banjar, Bakumpai, Baraki, Maanyan, Lawangan, and Bukit Ngaju Dayak, as well as Javanese Malay, Bugis, Chinese, and Arab descendants. The Betang Traditional House is a suitable living space. The Betang Traditional House is a Kalimantan island-specific traditional house known as Betang, Huma, or Lamin, which translates to "Long House". In Central Kalimantan there is no cultural tourism so it is necessary for future development as a place to preserve Kalimantan's unique culture. Development of the Rumah Betang cultural tourism area with a neo vernacular architectural design approach that can accommodate physical culture in the form of buildings and non-physical forms, namely in the form of traditional ceremonies in the Central Kalimantan.

Keywords: Cultural Tourism, Rumah Betang, Neo vernacular Architecture

Abstrak

Kalimantan adalah salah satu pulau besar di Indonesia, terletak di wilayah utara Republik Indonesia. Kalimantan terbagi menjadi lima bagian: Kalimantan Timur, Kota Samarinda; Kalimantan Barat, ibu kota Pontianak; Kalimantan Tengah, ibu kota Palangkaraya; dan Kalimantan Timur, ibu kota Tanjung Selor. Kalimantan adalah rumah bagi berbagai suku, termasuk Dayak, Banjar, Bakumpai, Baraki, Maanyan, Lawangan, dan Dayak Bukit Ngaju, serta keturunan Melayu Jawa, Bugis, Cina, dan Arab. Mereka memiliki satu bangunan yang cocok untuk ditinggali, yang dikenal dengan Rumah Adat Betang. Rumah Adat Betang merupakan rumah adat khas pulau Kalimantan yang dikenal dengan nama Betang, Huma, atau Lamin yang artinya Rumah Panjang. Wisata budaya di Kalimantan Tengah belum ada sehingga sangat penting untuk dikembangkan ke depan sebagai lokasi pelestarian budaya khas Kalimantan. Kawasan wisata budaya Rumah Betang akan dikembangkan dengan pendekatan perancangan arsitektur neo vernakular yang dapat menunjang budaya baik fisik berupa struktur maupun bentuk non fisik khususnya ritual adat di Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Wisata Budaya, Rumah Betang, Arsitektur Neo Vernakuler

Info Artikel:

Diterima; 2024-08-13

Revisi; 2024-08-20

Disetujui; 2024-09-07

PENDAHULUAN

Kalimantan adalah salah satu pulau besar di Indonesia, terletak di wilayah utara Republik Indonesia. Kalimantan terbagi menjadi lima bagian: Kalimantan Timur, Kota Samarinda; Kalimantan Barat, ibu kota Pontianak; Kalimantan Tengah, ibu kota Palangkaraya; dan Kalimantan Timur, ibu kota Tanjung Selor. Kebudayaan merupakan pemahaman individu terhadap konsep-konsep tertentu. Kalimantan adalah rumah bagi berbagai suku, termasuk Dayak, Banjar, Bakumpai, Baraki, Maanyan, Lawangan, dan Dayak Bukit Ngaju, serta keturunan Melayu Jawa, Bugis, Cina, dan Arab. (Santi, 2021) Mereka memiliki satu bangunan yang cocok untuk ditinggali, yang dikenal dengan Rumah Adat Betang. Rumah Adat Betang

merupakan rumah adat khas pulau Kalimantan yang dikenal dengan nama Betang, Huma, atau Lamin yang artinya Rumah Panjang. Di Kalimantan Tengah belum ada wisata budaya sehingga perlu untuk pembangunan kedepannya sebagai wadah pelestarian budaya khas Kalimantan. (Hamidah et al., n.d.) Pembangunan kawasan Wisata budaya rumah betang dengan pendekatan desain arsitektur neovernakular yang bisa memadahi Kebudayaan yang bersifat fisik berupa bangunan dan berupa Non fisik yaitu berupa upacara adat yang ada di kawasan Kalimantan Tengah. Arsitektur Neovernakular merupakan konsep Arsitektural yang mengedepankan konsep pelestarian dan pembaruan, Neo vernacular mempunyai arti NEO yang berarti baru, pembaruan dan Vernakular mempunyai arti tradisional, dapat disimpulkan Arsitektur Neovernakular adalah Arsitektur pembaruan bangunan-bangunan tradisional dengan memperhatikan bahan atau material bangunan yang lebih modern tanpa meninggalkan ciri khas dari rumah adat Betang.

Konsep bangunan Wisata Budaya Rumah Betang Bangunan museum dirancang dengan pendekatan arsitektur Neovernakular berdasarkan konsep bangunan Wisata Budaya Rumah Betang. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan arsitektur sebagai corak atau bentuk bangunan, seni dan ilmu menciptakan dan membuat struktur bangunan, serta cara dan gaya konstruksi bangunan. (Penelitian et al., n.d) Arsitektur Neovernakular merupakan konsep Arsitektural yang mengedepankan konsep pelestarian dan pembaruan, Neo vernacular mempunyai arti NEO yang berarti baru, pembaruan dan Vernakular mempunyai arti tradisional, dapat disimpulkan Arsitektur Neovernakular adalah Arsitektur membarukan bangunan bangunan tradisional dengan memperhatikan bahan bahan bangunan yang lebih memperhatikan.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tujuannya yaitu liburan/rekreasi dan edukasi/edukasi seni budaya di Kalimantan Tengah. Pemisahan kategori pelaku kegiatan memberikan dampak yang signifikan terhadap perencanaan dan desain Wisata Budaya Rumah Betang.

b. Pendekatan Aspek Teknis

Meliputi kajian struktur dan konstruksi, ciri tiap kawasan, kebutuhan alam pada setiap ruang yang ada, serta analisis tema ide yang diterapkan pada bagian luar dan dalam Wisata Budaya Rumah Betang.

c. Pendekatan Aspek Konstektual

Lokasi Eksisting : Jl, Utama Pasir Panjang, pangkal Bun, kec Arut Selatan, Kab Waringin barat, Kalimantan Tengah.

Batas Batas :

- Utara : Lahan Kosong
- Timur : Smp 7 Arut Selatan
- Barat : lapangan Pucang Pocar
- Selatan : Permungkiman Warga





- Luas eksisting : 23.000 m²
- KDB : 23.000x60% = 13.800 m²
- KLB : 7 lantai
- KDH : 13.800x30% = 4.140 m²
- Perkerasan : 9.660 m²
- GSB: 5 m



Gambar 1. Site Terpilih

d. Analisa Site (Analisa Fisik)

Analisa	Data	Potensi	Kendala	Solusi
Analisa Aksesibilitas				
	Terdapat 1 jalan utama yang terdapat di sebelah kanan eksisting, dimana jalan ini memiliki 2 jalur yang saling berlawanan, dan jalan ini merupakan jalan arteri kota.	Merupakan jalan nasional tingkat kepadatan yang cukup tinggi, potensi untuk koridoran transportasi yang cukup tinggi pula.	Di sekitar site terdapat beberapa pohon yang harus di tebang dan di pilih untuk akses masuk dan akses keluar. Belum terdapatnya jalur pejalan kaki yang memadai.	Membuat Desain pejalan kaki di sekitar eksisting khususnya di depan dan samping kanan Eksisting.
Analisa View				
	Lokasi Eksisting Didominasi oleh visual berupa rumput dan jalan yang cukup luas view bagian Depan Eksisting berupa Sekolah SMK dan SMA n 7 Arul Kalimantan.	Memaksimalkan potensi panorama yang akan direncanakan pada bagian selatan dan memfokuskan bangunan bangunan utama akan mengarah bagian jalan utama.	Untuk memaksimalkan tampak dan bentuk bentuk bangunan dipelakannya pembangunan beberapa pohon untuk memaksimalkan rencana tampak dan muka bangunan.	Konsep Ornamen bangunan yang mengarah ke arah utara dan tampak atau muka bangunan yang menghadap kearah jalan ini sejalan dengan konsep arah orientasi bangunan tradisional rumah Betang.
Analisa Mitigasi				
	Kondisi Eksisting berada di Dataran Rendah dan Area Sekitar Kawasan tidak terdapat gunung berapi aktif.	Perancang harus berfokus untuk mitigasi Penanganan Bencana alam Banjir.	Perancang harus berfokus untuk mitigasi Penanganan Bencana alam Banjir.	
Analisa	Data	Potensi	Kendala	Solusi
Analisa Pencapaian Matahari				
	Arah Tenda Matahari dan Arah fasad menuju fasad dengan Arah Depan. Akan terdapat area yang luas dan bagian belakang site akan sebagai area parkir.	Pemilihan Ruang berorientasi untuk memaksimalkan Sinar Matahari yaitu ruang yang luas, hotel dan Pengapungan, penggunaan panel surya untuk Listrik.	Sinar matahari pada ruang akan terdapat fasad di bagian tengah site (Arah terdapat untuk pemanfaatan panel surya untuk Listrik).	Pemilihan bahan bangunan yang bisa menyerap Panas matahari dan memberikan Pohon pada bagian tengah site (Arah terdapat untuk pemanfaatan panel surya untuk Listrik).
Analisa Vegetasi				
	Lokasi Eksisting Didominasi oleh visual berupa rumput dan jalan yang cukup luas dan terdapat beberapa pohon.	Pemilihan beberapa pohon untuk dipelihara dan dimanfaatkan untuk konsep perkebunan yang ada.	Lokasi Eksisting Didominasi oleh visual berupa rumput dan jalan yang cukup luas dan terdapat beberapa pohon.	Penggunaan Konsep Arsitektur Hijau di kawasan ini. Pemeliharaan dan penanaman beberapa Pohon baru untuk sebagai tempat teduh untuk area Plaza terbuka di kawasan yang akan dibangun.
Utilitas				
	Perencanaan harus memperhatikan utilitas lingkungan, terdapat fasilitas air bersih di kawasan tersebut, sehingga memaksimalkan perencanaan utilitas pada perancangan bangunan.	Terdapatnya pemertan jalan di bagian utara site, terdapatnya aliran jaringan listrik.	Belum terdapat hydrant.	Mengembangkan saluran limbah, pipa untuk selang-selangnya sistem pemrosesan limbah.

Analisa	Data	Potensi	Kendala	Solusi
Analisa Tatanan Lingkungan				
	Site merupakan lapangan yang luas, dan memiliki kontur tanah rata, di sekeliling site terdapat pemukiman penduduk, area	Dekat dengan 7 ayer	Kebisingan cukup tinggi karena jalan utama	Dengan menanam pohon untuk mengurangi tingkat kebisingan. Bangunan mandiri dan jalan sesuai dengan GSB.

Gambar 2. Analisa tapak

e. Program Kebutuhan Ruang

Program Aktivitas Pengguna :

- 1) Kelompok sebagai Pengunjung
- 2) Kelompok sebagai Pengelola

Tabel 1. Program ruang bangunan pengelola

NO	Nama Ruang	Kapasitas	Dimensi	Total Luas	Jenis Ruang	Perabotan
1	Owner/Pemilik	4	4x4	16	Semi Private	Meja Kursi, sofa lemari
2	General Manager	4	4x4	16	Semi Private	Meja Kursi, sofa lemari
3	Wakil General Manager	4	4x4	16	Semi Private	Meja Kursi, sofa lemari
4	Ruang Sekretaris	4	4x4	16	Semi Private	Meja Kursi, sofa lemari
5	Ruang Bendahara	4	4x4	16	Semi Private	Meja Kursi, sofa lemari
Staff						
6	Staff HRD	4	4x4	16	Semi Private	Meja kursi
7	Staff Administrasi	4	4x5	20	Semi Private	Meja kursi
8	Staff Markering	4	4x6	24	Semi Private	Meja Kursi
9	Staff Human Resourcer	3	4x3	12	Semi Private	Meja Kursi
10	Staff Maintance Kawasan	4	4x4	16	Semi Private	Meja Kursi
11	Ruang Rapat	10	6x8	48	Semi Private	Meja Kursi, sofa LCD, White Board
12	Toilet +Lavolatory	6	1,5x1,5	48		
13	Pantry	5	4x6	24		
14	Informasi Center	4	3x6	18		
15	Workspace	10	6x8	48		
16	Mini Bar	8	4x6	20		
17	Lobby	20	8x10	80		
	Total Luas					440 m2
	Sirkulasi Ruang (20%)					88
	Area Lanskap (10%)					75 m2
	Total Keseluruhan					750 m2

NO	Nama Ruang	Kapasitas	Dimensi	Total Luas	Sumber	Jenis Ruang	Perabotan
	Ruang Pamer Alat Tradisional	10	10x10	100		Semi Public	Papan Display
	Gudang 1		4x8	32		Semi Private	
	Rg Pamer monograf	25	10x10	100		Semi Public	
	Gudang 2		4x8	32		Semi Private	
	Hall	25	10x6	60		pubic	
	Ruang Kepala Kurator	4	4x4	16		Semi Private	
	Staff Kurator Seni	8	4x8	32		Semi Public	
	Lobby	3	3x2	6		Public	
	Ruang Manager	4	4x4	16		Semi Public	
	Ruang Sekretaris	4	4x4	16		Semi Public	
	Ruang Serbagua	25	10x8	80		Semi Public	
	Mushola	6	4x6	24		Semi Public	
	Perpustakaan	25	10x6				
	Gudang Perpustakaan		4x8	32		Semi Private	
	Ruang CCTV	4	4x6	24		Semi Public	
	Ruang administrasi						
	Area Tunggu	10	10x10	100			
	Staff Inventaris	8	4x8	32		Semi Public	
	Loker Karyawan	20	8x8	64		Private	
	Penitipan Barang	4	4x4	16		Semi Public	
	PlayGround Kids	12	8x8	64		Public	
	Total Luas			846			
	Sirkulasi 20%			188			
				1.035			

Tabel 2. Program ruang hotel dan penginapan

Pengguna	Nama Ruang	Kapasitas	Dimensi	Total Luas	Sumber	Type Ruang
	Loby	35	10x8	80	Asumsi	Semi Private
	Ruang Front Desk	4	4x4	32	Asumsi	Sem Public
	Ruang Seminar	25	12x6	120	SB	
	Ruang Office	3	9x8	72		
	Coffe Shoop	35	10x8	80		
	Ruang manager Hotel	5	4x5	20	SB	
	BAR + Lounge	34	10x8	80	SB	Semi Public
	Kamar Mandi + Lavoatori	8	6x8	48		
	Gudang	3	4x4	16	DA	Private
	Kamar 1 Type	6	6x8	48	SB	Privasi
	Ruang Panel	3	2x3	6	Asumsi	
	Transportasi Litf	10	7x4	28		
	Ruang laundry	4	6x3	18	Asumsi	Semi Private
	Loker Room Karyawan	40	8x6	48		
	Plagorung Kids					
	Total Luas			700		
	Sirkulasi 20%			140		
	Total keseluruhan			850		

Tabel 3. Program ruang bangunan toko souvenir

Pengguna	Nama Ruang	Kapasitas	Dimensi	Total Luas	Sumber	Type Ruang
	Ruang Manager	4	3x4	12	DA	Semi Private
	Gudang	3	3x3	9	Asumsi	
	Area Display	25	10x12	120	DA	
	Area Kasir	2	3x2	6		
	Total Lus					147
	Sirkulasi 20%					35
	Total Keseluruhan					185

Tabel 4. Program ruang bangunan restoran

Pengguna	Nama Ruang	Kapasitas	Dimensi	Total Luas	Sumber	Type Ruang
	Dapur	4	8x4	32	DA	Semi Private
	Ruang Manager	4	4x3	12	DA	Semi Private
	Gudang Makanan	6	3x3	9	Asumsi	Private
	Loker Room	3	3x3	9	Asumsi	
	Area Makan	2	15x10	150	SB	Semi Private
	Janitor	2	1,5x2	3	Asumsi	Semi Private
	Area Cuci tangan	2	2x3	6	Asumsi	Semi Private
	Tolat Lus					300
	Sirkulasi 20%					60
	Total Keseluruhan					375

Tabel 5. Program ruang bangunan tempat ibadah

Pengguna	Nama Ruang	Kapasitas	Dimensi	Total Luas	Sumber	Type Ruang
	Area Shotal Wanita	35	10x10	100	DA	Semi Public
	Area Shotal laki laki	35	10x15	150	DA	Semi Public
	Area Mimbar	4	4x4	16	SB	Private
	Kamar mandi (2)	2	1,5x2	6	Asumsi	
	Ruang Wudhu	2	2x4	12	SB	Semi Private
	Gudang	2	2x2	12	sb	Semi Private
	Tolat Lus					300
	Sirkulasi 20%					60
	Total Keseluruhan					375

Tabel 6. Program ruang bangunan villa rumah betang

Pengguna	Nama Ruang	Kapasitas	Dimensi	Total Luas	Sumber	Type Ruang
	Tempat Tidur	4	8x4	32	DA	Semi Private
	Ruang Manager	4	4x3	12	DA	Semi Private
	Gudang Makanan	6	3x3	9	Asumsi	Private
	Loker Room	3	3x3	9	Asumsi	
	Area Makan	2	15x10	150	SB	Semi Private
	Janitor	2	1,5x2	3	Asumsi	Semi Private
	Area Cuci tangan	2	2x3	6	Asumsi	Semi Private
	Tolat Lus					300
	Sirkulasi 20%					60
	Total Keseluruhan					375

Tabel 7. Program ruang bangunan toko baju

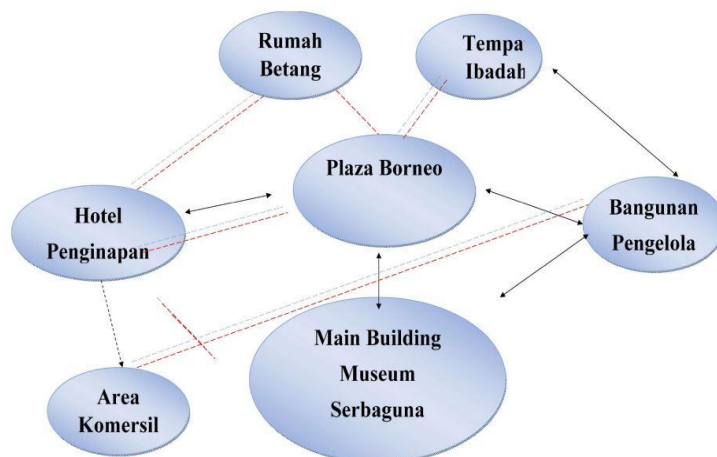
Pengguna	Nama Ruang	Kapasitas	Dimensi	Total Luas	Sumber	Type Ruang
	Ruang Manager	4	3x4	12	DA	Semi Private
	Gudang	3	3x3	9	Asumsi	
	Area Display	25	10x12	120	DA	
	Area Kasir	2	3x2	6		
	Tolat Lus					147
	Sirkulasi 20%					35
	Total Keseluruhan					185

Tabel 8. Total luas kebutuhan ruang

No.	Nama Bangunan	Total Luas
1.	Bangunan Pengelola	750 m2
2.	Main Building / Gedung Galeri Seni	1.035 m2
3.	Gedung Penginapan	850 m2
4.	Banguna Masjid	450 m2
5.	Rumah Betang	500 m2
6.	Restoran	400 m2
7.	Toko Baju	200 m2
8.	Toko Suvernir	300 m2
9.	Area Playground Outdoor	300 m2
10.	Total Luas Bnagunan	7.000 m2

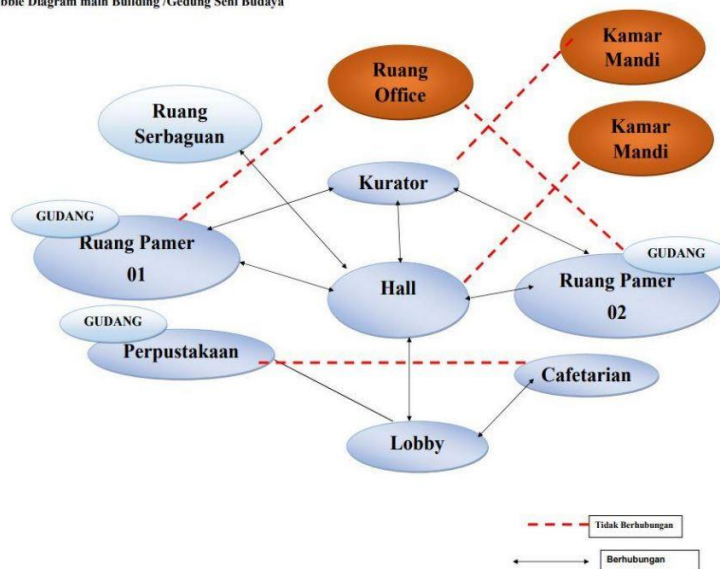
f. Program Sirkulasi dan Hubungan Ruang

Bubble Diagram Kawasan Wisata Budaya Rumah Betang



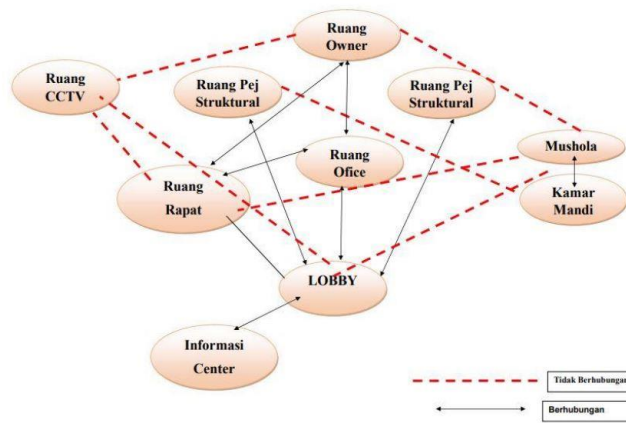
Gambar 3. Diagram bubble wisata Budaya Rumah Betang

Bubble Diagram main Building /Gedung Seni Budaya

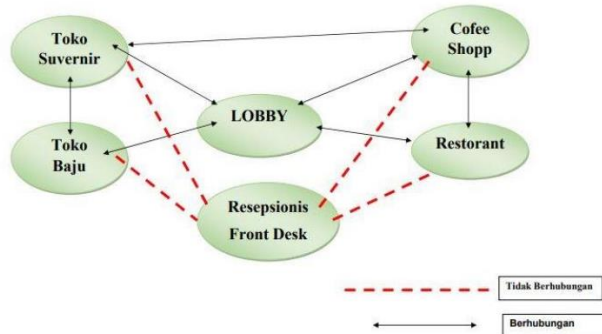


Gambar 4. Diagram bubble Gedung Seni Budaya

Bubble Diagram Bangunan Pengelola



Gambar 5. Diagram bubble bangunan pengelola



Gambar 6. Diagram bubble gedung hotel dan penginapan

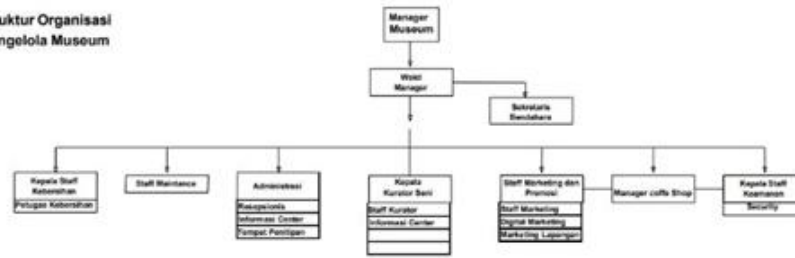
g. Program aktivitas

Struktur Organisasi Pengelola

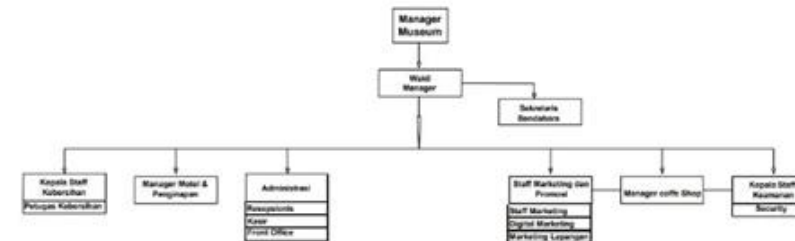


Gambar 7. Diagram aktivitas pengelola

Struktur Organisasi
Pengelola Museum

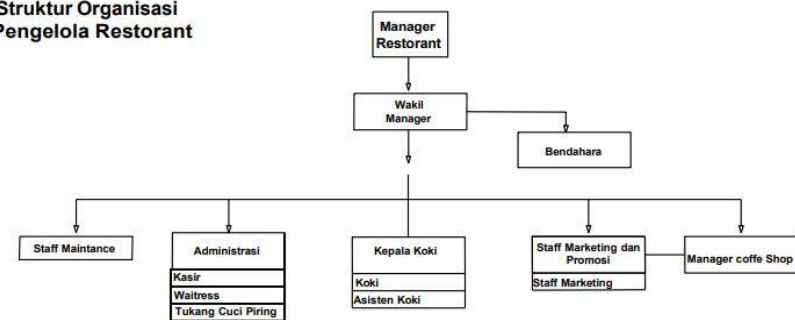


Struktur Organisasi
Pengelola Hotel dan penginapan

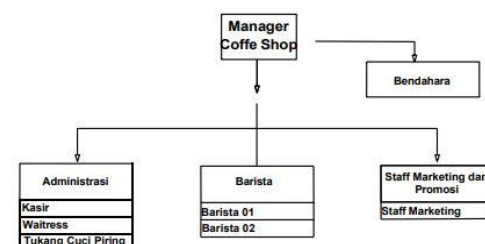


Gambar 8. Diagram aktivitas museum dan hotel

Struktur Organisasi
Pengelola Restorant



Struktur Organisasi
Pengelola Coffee Shop



Gambar 9. Diagram aktivitas restoran dan coffee shop

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Tapak Konsep

Perencanaan lokasi adalah disiplin pengolahan struktur tata ruang dan menciptakan ruang perantara di darat. Perencanaan lokasi mengatur penggunaan lahan yang terhubung.



Gambar 10. Siteplan

b. Konsep Pencapaian

- 1) ME terletak di bagian depan dekat pintu utama, sehingga fasilitas penunjang Wisata Budaya Rumah Betang mudah dicapai oleh pengguna/pengunjung. Terdapat signed untuk mempermudah akses pengunjung ke area Wisata.
- 2) Jalur pelayanan dibagi untuk memungkinkan kegiatan pelayanan tanpa mengganggu kenyamanan pengunjung.



Gambar 11. Konsep pencapaian

c. Konsep View

- 1) Konsep view berdasarkan pada analisa site. View dari jalan utama ditempatkan bangunan utama sehingga bangunan Wisata rumah betang terlihat lebih menonjol sebagai ikonik kawasan wisata.
- 2) Untuk view dari timur terdapat bangunan utama dan pengelola, sedangkan dari arah barat terdapat rumah betang asli dan tempat ibadah. Sebelah selatan terdapat bangunan souvenir.



Gambar 12. Konsep view

d. Konsep Kebisingan

- 1) Lokasi tapak berada di dekat jalan kota sehingga tingkat kebisingan cukup tinggi.
- 2) Bangunan induk diposisikan di tengah lokasi, ditanami pohon-pohon besar di sekitar area, dan penataan taman di sekitar tempat parkir untuk membatasi kebisingan dari arah timur.



Gambar 13. Konsep kebisingan

e. Konsep Pencahayaan

Bagian depan bangunan menerima sinar matahari langsung pada pagi hari. Sedangkan bagian belakang akan lebih banyak mendapat sinar matahari pada sore hari. Nantinya, penghalang seperti kulit sekunder dan flora akan muncul di wilayah yang cenderung terkena sinar matahari langsung.



Gambar 14. Konsep pencahayaan

f. Konsep Orientasi Bangunan

Menelaah konsep “pemandangan dari luar”. Sehingga struktur bangunannya menonjol dan ikonik, serta eksteriornya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang posisi keberangkatan dari arah utara, sedangkan arah masuk dari arah selatan.



Gambar 15. Konsep orientasi

g. Konsep Gubahan Massa

Konsep pada gubahan massa kawasan wisata Budaya Rumah Betang terinspirasi dari rumah ada Dayak khas Kalimantan Tengah. Rumah memiliki filosofi melindungi, tempat bernaung, harmoni, diharapkan nantinya kawasan wisata ini dapat melestarikan seni dan kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah (Widi & Prayogi, 2020).

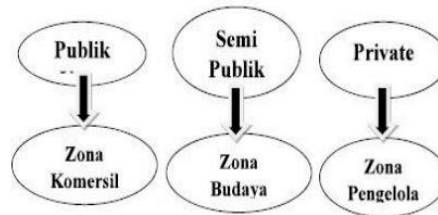


Gambar 16. Konsep gubahan massa

h. Konsep Zoning

Perancang membagi kawasan ini menjadi 3 zona yaitu Zona Budaya, Zona Komersil, dan Zona Penudukung. Zona Budaya adalah Zona yang berisikan bangunan-bangunan yang mempunyai fungsi utama untuk menampilkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di wilayah Kalimantan, zona ini berisikan bangunan utama (Bangunan Seth Budaya, dan Plaza Budaya).





Gambar 17. Konsep zoning

i. Pendekatan Arsitektural

Kawasan Budaya rumah Betang merupakan kawasan berisikan bangunan dan ruang terbuka yang mempunyai fungsi utama untuk memperkenalkan, melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Kalimantan Tengah. Kawasan ini juga akan mempertimbangkan segi konsep modern dengan penggunaan bahan yang lebih modern untuk kepetingan Struktur dan konstruksi. Penerapan konsep Arsitektural akan menekankan beberapa aspek, Aspek bahan bangunan, aspek ornamen, aspek nilai budaya dan wisatanya. (HUNIAN. *RUMAH BETANG (AGREGASI BUDAYA. ALKIMIA ARSITEKTUR DAYAK DEMI FUNDAMENTALISME ARSITEKTUR NUSANTARA.*), n.d.).



Gambar 18. Budaya suku Dayak

j. Konsep Thermal

Berdasarkan pengamatan lokasi site sendiri berorientasi ke arah barat dan dimana arah timur akan berpotensi untuk menjadi muka bangunan, hal ini akan menyebabkan konsisi pada tengah eksisting akan terpapar sinar terik matahari, Perencanaan Kolam air akan menjadi cara untuk menanggulangi Suhu Udara yang sangat panas di siang hari.

k. Konsep Austik

Dalam Kawasan ini Konsep Akustik akan berfokus pada ruangan yang dirasa perlu untuk diaplikasikan, penggunaan bahan material yang kedap suara seperti Material pet (polyathyle Terephthalat), Glasswool, RockWool, Greenwool.

l. Konsep Penerangan

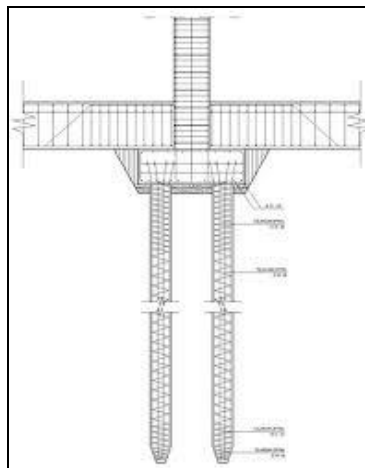
Konsep penerangan atau pencahayaan merupakan proses dalam merancang, memanipulasi Pencahayaan yang akan dirancang di dalam kawasan budaya ini. Pencahayaan alami diberikan di berbagai titik sehingga paparan cahaya yang masuk dapat tersaring sehingga tidak merusak artefak koleksi sekaligus mengurangi panas matahari yang masuk ke dalam ruangan. Cahaya hangat dihasilkan secara artifisial menggunakan lampu LED atau lampu neon. Perencanaan khusus pada bangunan *main building* akan menggunakan 2 sumber pencahayaan, dimana akan terdapat *skylight* dengan *tampered glass* dan penggunaan lampu untuk menerangi ruangan.



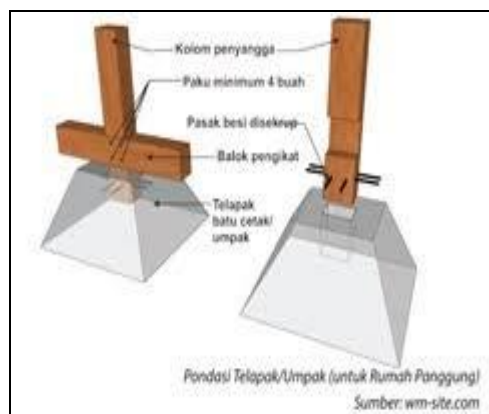
Gambar 19. *Skylight*

m. Konsep Struktur

Pada Kawasan Wisata Budaya Rumah Betang menggunakan konsep struktur bawah, yaitu borepile dan pondasi umpak yang diterapkan pada bangunan rumah betang asli (Hamidah et al., 2014).



Gambar 20. Konsep struktur bawah borepile



Gambar 21. Pondasi umpak

n. Konsep utilitas

1) Sistem Air Bersih

PDAM di properti berfungsi sebagai sumber sistem instalasi air bersih di lingkungan sekitar. memanfaatkan sistem "*Continuous System*" yang memberikan klien air bersih yang mengalir nonstop selama 24 jam.

2) Sistem Air Kotor

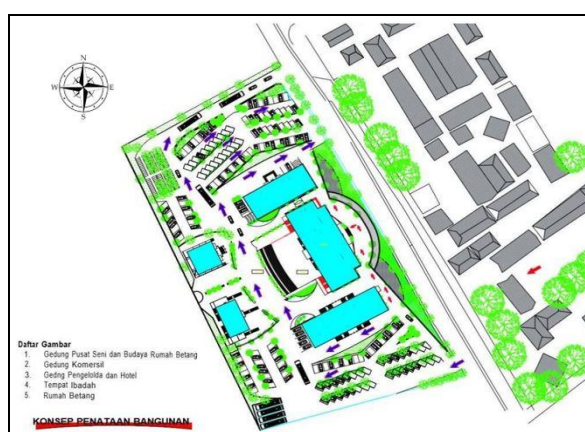
Air limbah dari toilet, urinoir, bidet, dan perlengkapan pipa lainnya yang mengandung kotoran manusia dibuang melalui sistem pembuangan limbah, yang sering disebut dengan black water. Sistem pembuangan air bekas merupakan mekanisme pembuangan air limbah (*grey water*) dari bak cuci, bak mandi, bak cuci piring, dan lokasi lainnya. Jika tidak ada saluran pembuangan umum di daerah tersebut yang dapat menampung air bekas, mungkin saluran tersebut akan dipasang terlebih dahulu menggunakan air kotor. Sistem drainase untuk air hujan.

3) Sistem Kelistrikan

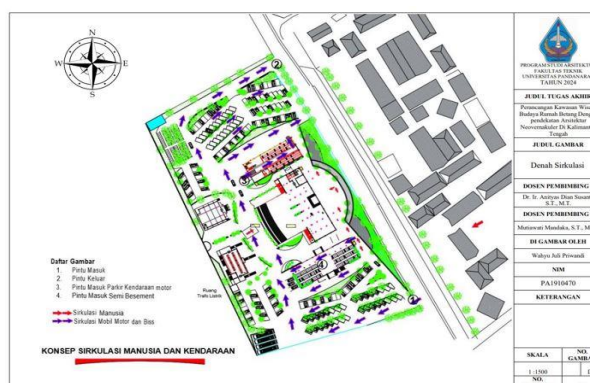
Tenaga listrik daerah ini disuplai oleh (PLN) atau Perusahaan Listrik Negara, dan juga terdapat genset diesel sebagai tenaga cadangan pada keadaan darurat, seperti padamnya listrik dari pusat yang disebabkan oleh faktor dan kebijakan tertentu, serta tenaga surya. panel untuk membantu menghemat listrik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan kawasan ini mengaplikasikan pendekatan arsitektur neo-vernakular dengan dasar perkembangan masa, teknologi terbaru dikolaborasikan dengan budaya serta adat istiadat suku Dayak, Kalimantan Tengah.



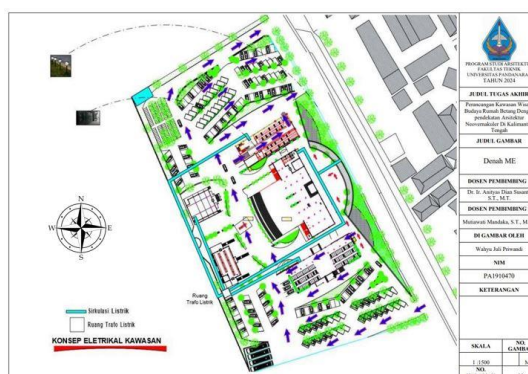
Gambar 22. Konsep penataan bangunan



Gambar 23. Konsep sirkulasi



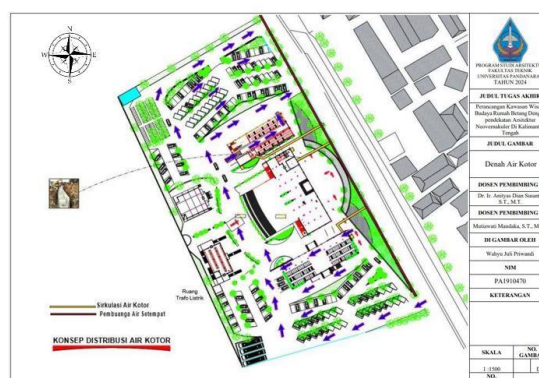
Gambar 24. Konsep lansekap



Gambar 25. Denah elektrikal kawasan



Gambar 26. Denah air bersih kawasan



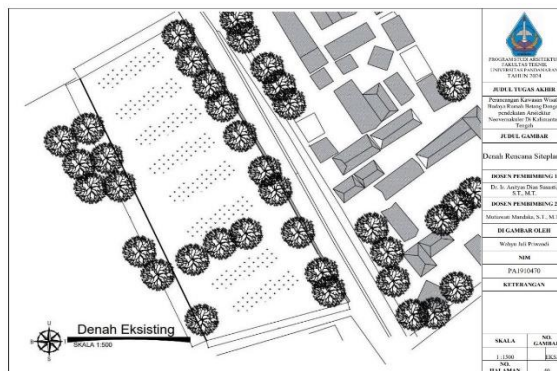
Gambar 27. Denah air kotor kawasan



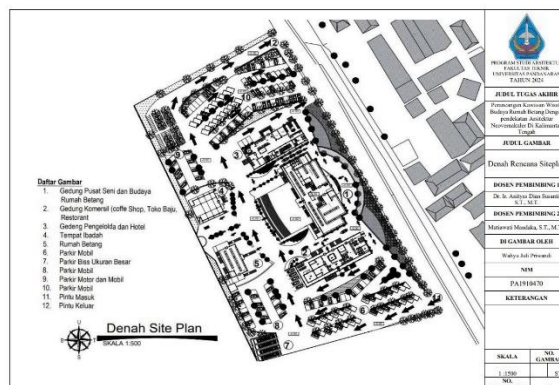
Gambar 28. Denah *hydrant* pada kawasan



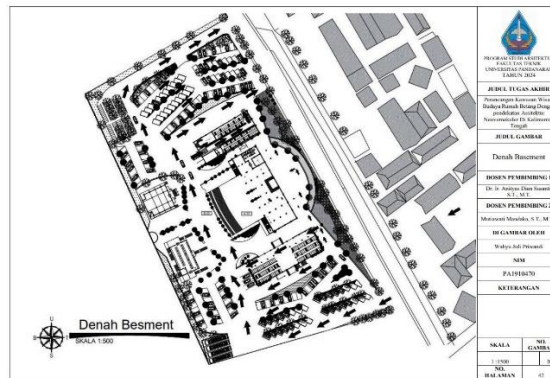
Gambar 29. Site eksisting



Gambar 30. Denah eksisting



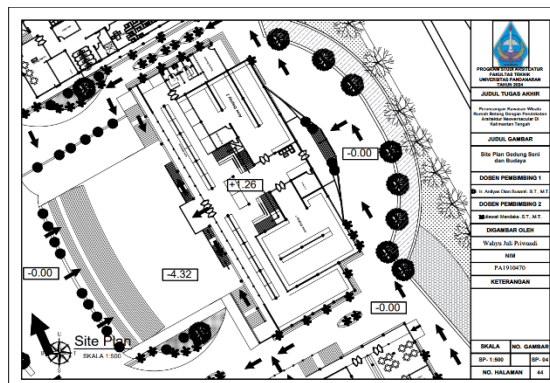
Gambar 31. Denah siteplan



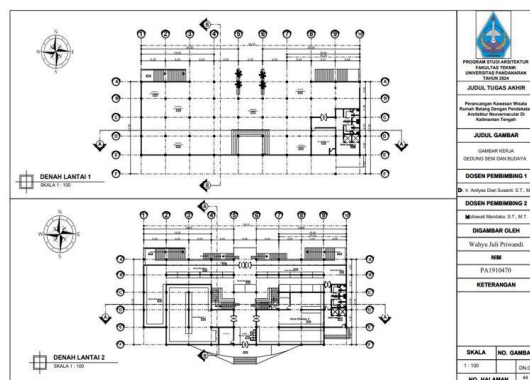
Gambar 32. Denah basement



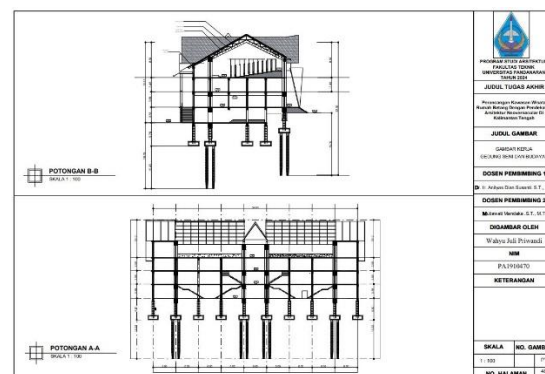
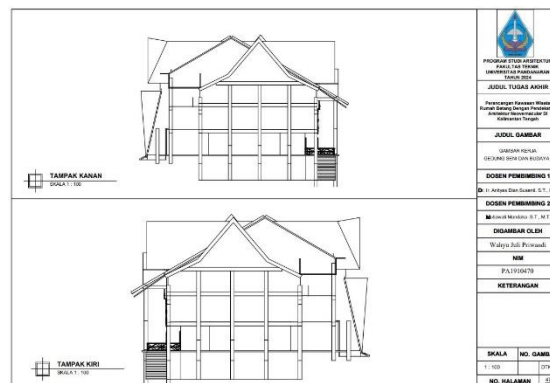
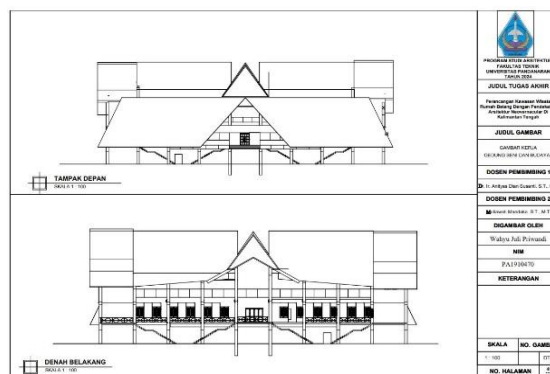
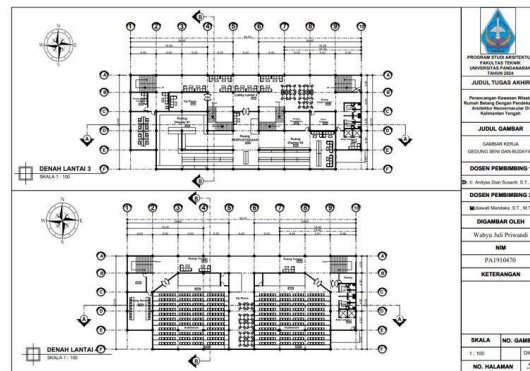
Gambar 33. Gedung Seni Budaya dan Museum

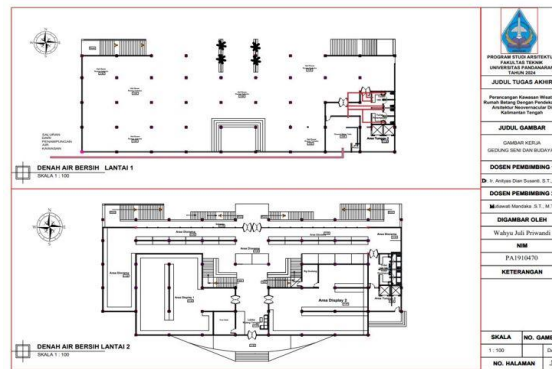


Gambar 34. Denah siteplan Gedung Seni

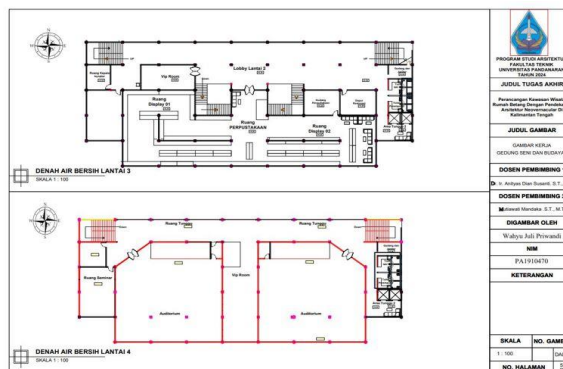


Gambar 35. Denah lantai 1 dan 2 Gedung Seni

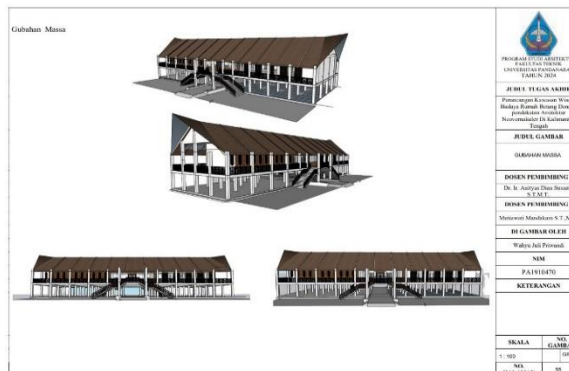




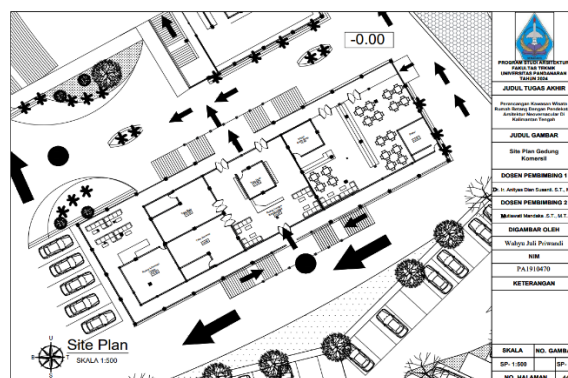
Gambar 44. Denah air bersih lantai 1 dan 2 Gedung Seni



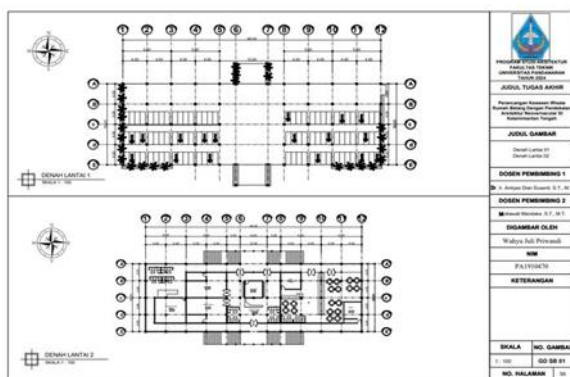
Gambar 45. Denah air bersih lantai 3 dan 4 Gedung Seni



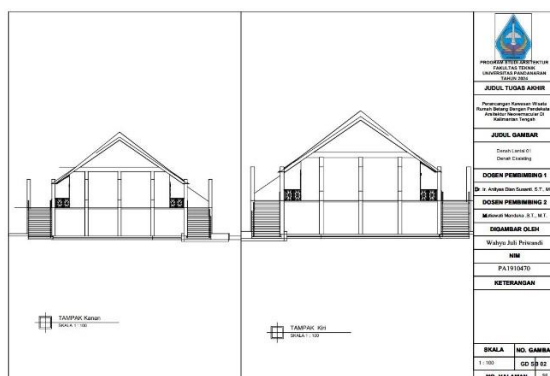
Gambar 46. Gubahan massa Gedung Komersial



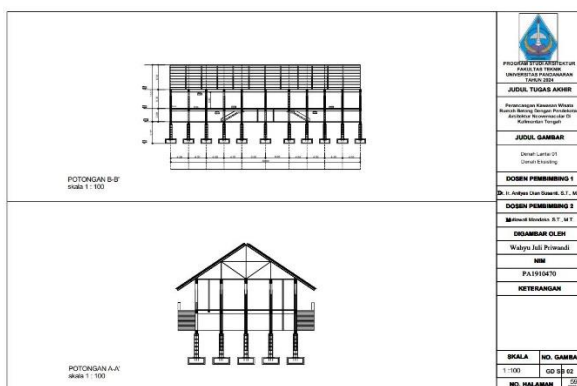
Gambar 47. Siteplan Bangunan Komersial



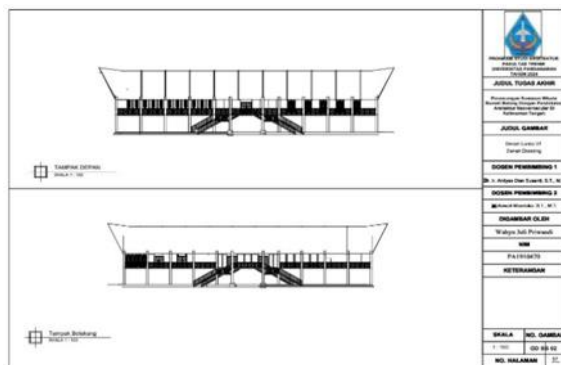
Gambar 48. Denah lantai 1 dan 2 Bangunan Komersial



Gambar 49. Tampak depan dan belakang Bangunan Komersial



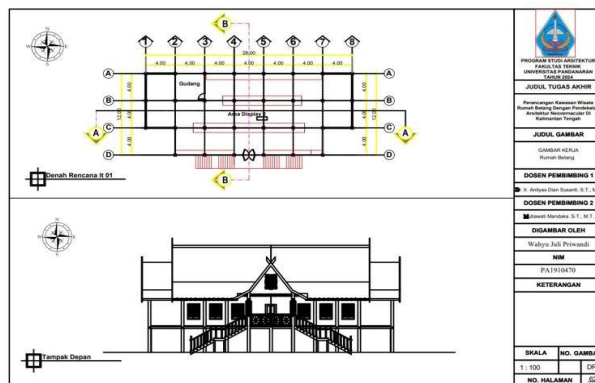
Gambar 50. Potongan Bangunan Komersial



Gambar 51. Tampak depan dan belakang Bangunan Komersial



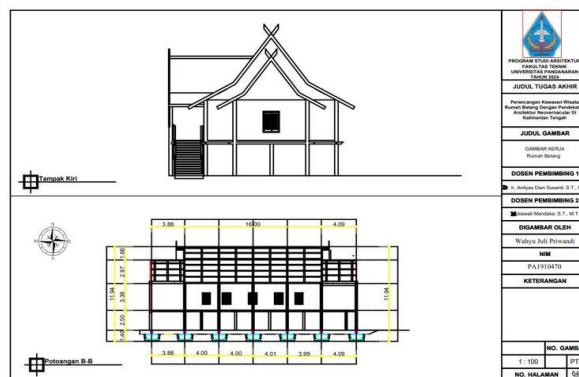
Gambar 52. 3D Bangunan Komersial



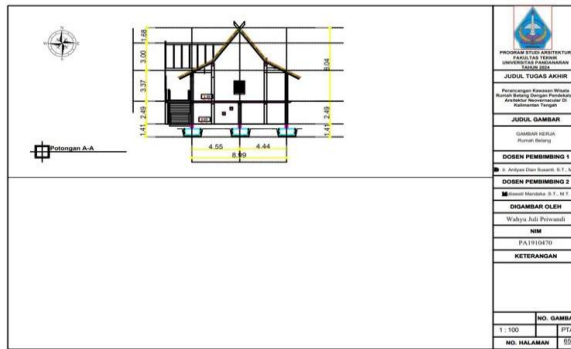
Gambar 53. Denah lantai 1 dan tampak depan Rumah Betang



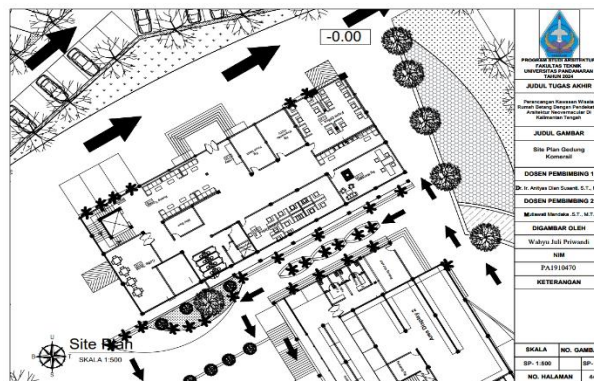
Gambar 54. Tampak belakang dan samping Rumah Betang



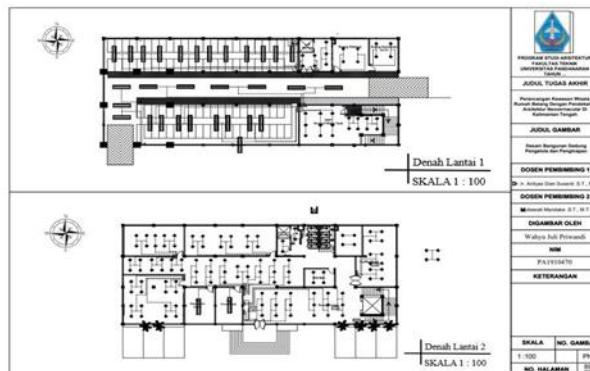
Gambar 55. Tampak samping dan potongan Rumah Betang



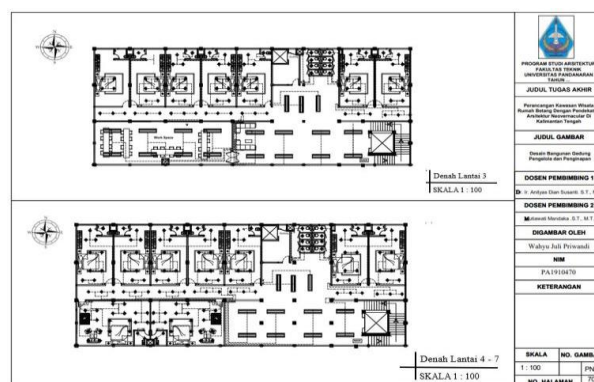
Gambar 56. Potongan Rumah Betang



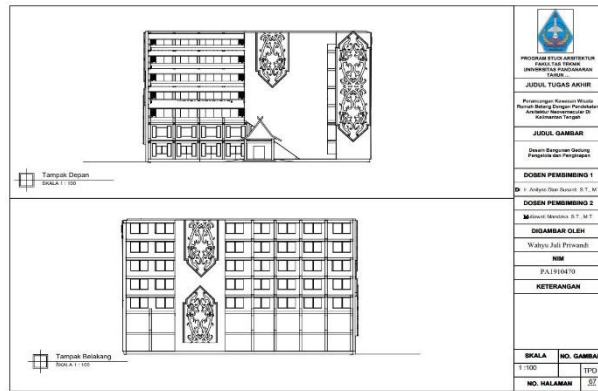
Gambar 57. Siteplan Hotel dan Pengelola



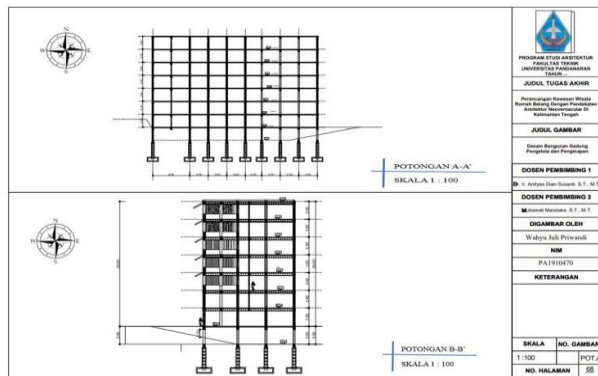
Gambar 58. Denah lantai 1-2 Hotel



Gambar 59. Denah lantai 3-7 Hotel



Gambar 60. Tampak Hotel



Gambar 61. Potongan AA-BB Hotel



Gambar 62. Master plan



Gambar 63. Perspektif Kawasan Wisata Budaya Rumah Betang



Gambar 64. Tampak Hotel



Gambar 65. View eksterior



Gambar 66. View eksterior



Gambar 67. Interior Museum Seni Budaya Dayak



Gambar 68. Inteior tempat ibadah agama Kaharingan



Gambar 69. Interior restoran



Gambar 70. Interior Hotel

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Wulandari, A. (n.d.). Taman Mini Indonesia Indah... (Anak Agung Ayu Wulandari) TAMAN MINI INDONESIA INDAH SEBAGAI BAGIAN DARI FENOMENA TAMAN BUDAYA DUNIA.
- Aryani, Christiatty. 1993. Fungsi Sosial Budaya Rumah Panjang pada Masyarakat dayak Kanaytn. Laporan Penelitian BKSNT Pontianak. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>
- Asteria. 2008 Perkembangan Penataan Interior Rumah Betang Suku Dayak Ditinjau dari Sudut Budaya. Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain 36 Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340.
- Frans, L. Jacobus dan Concordius Kayan. 1994. Rumah Panjang Sebagai Pusat Budaya pada Masyarakat Suku Bangsa Dayak Iban dan Binuaka. dalam Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi.
- Masri, Singarimbun. (1991). Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak. *Jurnal Humaniora*, journal.ugm.ac.id.
- Museum Songket Palembang Dengan Pendekatan Arsitektur NeoVernakular UNS Heru Budi Kusuma S.Sn,M.Ds (2018).
- Pariwisata, K., Indonesia, R., Labuan, K., Kabupaten, B., Daya, S. B., & Tenggara Timur, N. (n.d.). Direktori Pariwisata Indonesia Pantai Ratenggaro. <https://wisatasia.com> Sudiarta, M.
- Suwarno. (2017). Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Kontruksi Sosial. *LINGUA: Center of Language and Culture Studies*, Surakarta, Indonesia. Volume 14. (01). 89-102.
- Wayan, D. I., Jurusan, N., Politeknik, P., & Bali, N. (2015). KEUNIKAN DESA PENGLIPURAN SEBAGAI PENDORONG MENJADI DESA WISATA BERBASIS KERAKYATAN (Vol. 5, Issue 3).
- Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.237>